Kepada Yth
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Siasat Setiri
2. Sudah Dalam Bayangan
3. Mekar, meharlah Bunga ku

Untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Insyaallah² ada juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sbagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

BAB 1

"Arimbi!"

Seseorang memanggil namaku dari kejauhan saat aku sedang menyeberangi halaman parkir di tempatku mengajar. Kuhentikan langkah kakiku sambil menoleh ke arah suara panggilan itu. Kulihat, Wiwik sedang berlari-lari kecil menghampiriku. Aku ngeri melihatnya berlarian dengan sepatunya yang tinggi itu.

"Awas, Wik. Jatuh kau nanti!" seruku, menegur teman akrabku itu. "Aku masih di sini kok, belum terbang ke negara antah berantah. Kenapa harus lari-lari sih?"

Wiwik tersenyum. Rambutnya yang tergerai hingga ke bahunya, dikibaskannya dengan kenes. Entah apakah dia sadar atau tidak kalau caranya mengejarku dan sikapnya yang kenes itu bisa mengurangi kewibawaannya sebagai seorang dosen.

"Aku ingin ikut mobilmu sampai dapat taksi kosong!" sahutnya kemudian. "Bisa kan?"

"Dengan mobil yang berisik suaranya, tidak malu? Memangnya mobil-mobilmu ke manakan?" kupicingkan mataku menatap penampilannya yang selalu tampak penuh gaya itu.

"Yang satu, dipinjam yang punya," Wiwik tertawa menyeringai. "Bapak mau ke Bandung. Dan yang satunya lagi dipinjam istrinya."

Aku tertawa mendengar jawabannya itu. Istri yang dimaksud adalah ibunya sendiri. Meskipun sudah menjadi dosen sebagaimana halnya diriku, Wiwik masih menggantungkan diri kepada orangtuanya. Ia belum bisa mengredit mobil. Padahal boleh dibilang, gajinya utuh. Tetapi dia memang termasuk gadis yang konsumtif, tidak bisa menyimpan uang. Untungnya saja, orangtuanya kaya. Dia tidak perlu memikirkan kebutuhan rumah tangga mereka sebagaimana halnya diriku. Setiap bulan,

aku selalu menyisihkan sebagian gajiku untuk kukirim kepada orangtuaku di Jawa Tengah. Padahal aku masih harus mencicil pinjaman pada bank yang kreditnya kupakai untuk membeli mobil. Tetapi apa boleh buat. Palupi, adikku yang kuliah jurusan psikologi di Yogya masih membutuhkan banyak biaya. Soal berhemat, bukan hal baru bagiku.

"Jadi ceritanya, kau tidak kebagian mobil ya?" kuejek sobatku itu.

"Yah, sebagaimana biasanyalah Ari, yang paling muda harus mengalah. Apalagi aku kan bukan pemiliknya," Wiwik tertawa lagi.

"Memangnya ibumu pergi ke mana?" sambil berkata seperti itu kami melanjutkan langkah menuju tempat mobil tuaku yang kuparkir di bawah pohon flamboyan. Tempat itu diperuntukkan bagi para dosen. Di antara mobil-mobil lainnya, mobilku itu termasuk yang tidak bisa dibanggakan. Keluaran tahun 1991. Dan tali kipasnya harus segera diganti supaya suaranya tidak berisik lagi. Tetapi aku belum sempat membawanya ke bengkel.

"Pergi ke arisan dan bertemu dengan teman-teman kuliahnya yang dulu," kudengar Wiwik menjawab pertanyaanku tadi.

"Lalu mobil yang satunya lagi, ke mana?"

"Dipinjam kakak perempuanku. Dia mau memeriksakan anaknya ke dokter. Mobilnya sendiri dipakai suaminya bekerja."

"Kalau tidak boros, semestinya kau bisa mengredit mobil lho, Wik!" aku mulai lagi memberinya nasihat. "Apalagi uang gajimu kan hanya untuk dirimu sendiri. Masa tidak bisa beli mobil sih!"

Usia kami sebaya. Bahkan Wiwik lahir tujuh bulan lebih dulu dariku. Tetapi bergaul dengannya, aku sering merasa lebih tua dari dia. Wiwik adalah anak bungsu dari lima bersaudara, dengan latar belakang keluarga yang berbeda dengan keluargaku. Kedua orangtuanya berpendidikan tinggi, kaya, dan mempunyai lingkup pergaulan yang luas. Sementara kedua orangtuaku termasuk keluarga kebanyakan yang serba pas-pasan dan selama hidup mereka tinggal di pinggiran kota antara Yogya dan Magelang, di Jawa Tengah. Setelah pensiun sebagai guru SD, Bapak melanjutkan usaha kakekku, berjualan barang-barang terbuat dari batu, tembikar, atau gerabah. Mulai dari cobek dan peralatan dapur lainnya, patung-patung, pelbagai macam bentuk arca, hiasan pagar, pajangan, sampai batu nisan. Meskipun rumah kami terletak di pinggir jalan besar namun sepanjang yang kuketahui, dagangan keluarga kami tak pernah ramai. Bahkan juga ketika masih dipegang oleh almarhum kakekku. Boleh dibilang, hasil keuntungannya hanya untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari saja.

Semula, aku tidak tahu persis kenapa. Pikirku, mungkin saja karena banyaknya saingan sebab di sekitar tempat kami memang ada banyak pengusaha rumahan sejenis. Tetapi setelah aku mulai kuliah di fakultas seni jurusan kriya di Jakarta, baru aku sadar adanya pelbagai macam kelemahan yang perlu dibenahi. Antara lain, barang-barang yang mereka hasilkan itu lebih sebagai barang kerajinan yang dibuat karena terbiasa belaka. Yah, home industry. Bukan sebagai karya seni yang menyentuh rasa keindahan hingga mendalam. Nyatanya setelah aku turun tangan, mengajak Bapak dan dua orang anak buahnya untuk mengerjakan barang-barang kerajinan itu dengan sentuhan seni yang tidak mengesankan 'pasaran', ada sedikit kenaikan jumlah

pembelinya. Bahkan kemudian, batu-batu nisan yang semula berderet-deret di antara barang dagangan kami yang lain, kuminta pada Bapak untuk menghentikan pembuatannya.

"Kalau batu-batu nisan itu sudah habis terjual, Bapak tidak usah menyuruh orang membuatnya lagi!" kataku kepada ayahku ketika sedang berlibur di rumah orangtuaku. "Biar saja itu dikerjakan tetangga kita."

"Memangnya kenapa to, Nduk?" ibuku yang juga mantan guru SD desa, bertanya ingin tahu.

"Sebaiknya kita fokuskan dagangan kita pada barang-barang seni saja, Bu. Untuk itu... kita harus berusaha membuat sesuatu yang lain daripada lainnya!" sahutku.

"Ya, Ibu tahu. Tetapi nisan itu lho. Kenapa kau menyarankan supaya bapakmu tidak membuatnya lagi?"

"Efek psikologisnya itu lho, Bu. Wong barang-barang seni kok didekatkan dengan batu-batu nisan. Ada sebagian orang jadi enggan menoleh ke sini kalau lewat tempat dagangan kita. Lain soal, kalau kita mau mengkhususkan berdagang barang-barang keperluan semacam itu. Seperti Pak Soleh, tetangga kita itu misalnya. Ia bahkan menerima pesanan batu nisan untuk macam-macam agama."

"Orang kok tidak mau melihat realita," gerutu ibuku waktu itu. "Kematian itu kan sesuatu yang tak bisa dielakkan oleh siapa pun."

"Itu benar. Tetapi pada kenyataannya memang begitu kok, Bu. Hal-hal yang menyangkut kematian selalu dilempar jauh-jauh dari pikiran. Manusia suka sekali mengingkari kenyataan. Tetapi sudahlah Bu, karena kita ini berjualan, ya soal-soal seperti itu tidak usah diperdebatkan."

Meskipun ada perdebatan-perdebatan kecil seperti itu, tetapi setelah ada sedikit perdebatan mutu, jumlah penjualan dagangan orangtuaku memang sedikit agak meningkat seperti yang sudah kukatakan tadi. Dan mengetahui hal itu aku berniat akan segera pulang kembali ke rumah begitu kuliahku selesai. Aku ingin membantu keluargaku dengan mengamalkan ilmu yang kudapat dari bangku kuliah. Apalagi dengan membawa kebanggaan atas prestasi yang berhasil kucapai. Aku mendapat nilai A untuk ujian skripsiku. Sedangkan Indeks Prestasi Kumulatif terakhirku, tiga koma sembilan.

Tetapi kemudian, justru karena nilai-nilaiku yang cukup prima itu aku tidak jadi pulang ke desa. Sebab begitu selesai diwisuda, aku langsung ditawari oleh Rektorat untuk mengajar almamater dan diberi pula kesempatan melanjutkan kuliah di tempat yang sama, secara gratis. Alias, mendapat beasiswa berkat prestasiku itu. Sungguh, itu adalah suatu tawaran yang amat menarik buatku. Oleh karenanya, hanya makan waktu sehari saja aku memikirkan tawaran itu. Betapa tidak?

Melanjutkan kuliah ke jenjang berikutnya adalah keinginan yang selama ini kukubur dalam-dalam di relung hatiku karena aku menyadari kemustahilannya. Orangtuaku tak akan sanggup membiayainya. Dan sekarang meskipun harus dengan mengajar, secara tiba-tiba dan tanpa kusangka-sangka aku mendapat kesempatan untuk melanjutkan studiku tanpa harus mengeluarkan uang. Sedangkan konon kata orang, kesempatan tidak akan datang dua kali. Oleh karena itulah tawaran itu pun kuterima.

Sudah kukatakan, orangtuaku bukan orang kaya. Namun karena mereka pernah menjadi guru dan menyadari pentingnya belajar dan meraih ilmu, maka

semua anak-anaknya disekolahkan mereka setinggi mungkin yang bisa mereka usahakan. Tetapi meskipun demikian, membiayai sampai S2, sudah berada di luar jangkauan kemampuan mereka. Jadi tolollah aku kalau kesempatan yang ditawarkan oleh pihak kampus di depan hidungku itu, kutolak. Apalagi kalau mengingat Mas Eko, kakak lelakiku yang sudah lebih dulu menjadi insinyur pertanian dengan nilai-nilai yang tinggi itu, tidak mempunyai nasib sebaik diriku.

Maka begitulah, keberadaanku di kota Jakarta ini pun terpaksa kuperpanjang. Entah sampai kapan, sama sekali aku belum memikirkannya. Biarlah aku hidup bagai air yang mengalir begitu saja. Bahkan, dua tahun kemudian, sesudah aku menyelesaikan gelar masterku, niat untuk pulang kembali ke tanah kelahiranku masih juga belum terpikir olehku. Pertama, karena aku merasa telah menemukan duniaku. Sebab ternyata, menjadi dosen cukup mengasyikkan bagiku. Kedua, belakangan ini aku sering menerima permintaan orang untuk mengajar privat membuat patung-patung dari tanah liat dan benda-benda keramik lainnya. Kalau aku pulang nanti ke rumah orangtuaku di Jawa Tengah, maka aku pasti akan kehilangan tambahan pendapatan seperti itu. Sayang rasanya, sebab di dalam proses mengajar itu aku juga mengalami proses pembelajaran dengan melakukan pelbagai percobaan yang dulu tidak sempat kulakukan semasa kuliah. Lebih-lebih lagi karena semua hal yang menyangkut budaya dan peradaban manusia, terus mengalami perubahan, pembaharuan, dan kemajuan. Mulai dari sistem nilai, cara pandang, pola pikir, sampai pada teknologinya. Baik teknologi yang berwujud pengetahuan dan pelbagai ilmunya. Dan itu perlu terus-menerus dipelajari dan diikuti perkembangannya. Selain

itu yang juga penting adalah bertambahnya pengalaman sebab pengalaman yang paling buruk pun bisa menjadi guru. Artinya pengalaman kita betul-betul baru akan bertambah kalau kita semakin banyak melakukan sesuatu, dan tidak hanya terhenti pada teori-teori belaka. Dan mengajar untuk mempraktikkannya adalah salah satu caranya. Apalagi kalau kita mencintai pekerjaan itu.

Dulu ketika baru saja lulus SMA, tanpa merasa ragu sedikit pun aku langsung memilih fakultas seni jurusan kriya, waktu ditanya Bapak mau melanjutkan sekolah di mana. Tetapi tidak seperti Mas Eko yang mengambil jurusan teknik pertanian dan memilih kuliah di kota yang tak terlalu jauh dari rumah, aku memilih kota Jakarta sebagai tempatku .mencari ilmu. Dengan pelbagai alasan; di antaranya karena ingin menimba pengalaman yang lebih, akhirnya kedua orangtuaku mengabulkan keinginanku ini. Apalagi ketika mereka mengetahui bagaimana dengan mudahnya aku diterima kuliah di tempat yang kuinginkan itu. Hasil tesku memang bagus-bagus.

Di Jakarta, aku tinggal di rumah Bude Ninik, kakak sepupu ibuku. Setelah suaminya meninggal dunia dan kedua anaknya sudah menikah, Bude Ninik menyewakan kamar-kamar di rumahnya untuk karyawan dan mahasiswa. Mengetahui bahwa usahanya itu bisa menjadi tumpuan hidupnya, Bude Ninik membangun beberapa kamar lagi di halaman belakang rumahnya. Selama 4 tahun kuliah di Jakarta, aku menempati salah satu dari kamar-kamar itu. Meskipun Bude Ninik merasa tidak enak, kedua orangtuaku memaksanya untuk menerima uang sewa kamar yang kutempati itu. Bedanya dengan penyewa lain, aku tidak perlu makan di luar.

"Asisten rumah tangga hanya memasak untuk Bude saja. Dan itu sering berlebih. Jadi, kau tidak usah makan

di luar seperti yang lain-lain. Apalagi kau kan keponakan Bude. Masa makan di luar?" begitu beliau memberi alasan. "Lagi pula, makan sendirian itu tidak enak kok, Nduk."

Jadi begitulah, 4 tahun lebih lamanya aku tinggal di rumah Bude Ninik. Tetapi setelah aku bekerja sambil melanjutkan kuliah, rumah sepupu ibuku itu kutinggalkan. Aku mencari kontrakan rumah yang jaraknya lebih dekat ke kampus. Rumah Bude Ninik terlalu jauh dari kampus dan di daerah yang selalu macet pula. Empat tahun lamanya aku telah menghabiskan waktuku di jalan. Selain itu aku juga membutuhkan tempat yang mempunyai fasilitas lebih seperti pemakaian listrik untuk komputerku, dan juga kamar mandi yang tidak harus antri seperti di rumah Bude Ninik. Dan aku beruntung karena mendapat rumah kontrakan seperti yang kubutuhkan.

Memang, tempat tinggalku yang baru itu merupakan rumah petak yang hanya terdiri dari teras, ruang tamu, ruang tidur, dapur merangkap ruang makan, dan kamar mandi saja. Tetapi di situ ada halaman tersendiri untuk menaruh mobilku. Dan di tembok rendah teras, aku bisa menempatkan pelbagai macam pot buatanku sendiri. Apalagi rumah itu bersih, nyaman, ventilasinya baik, dan kamar mandinya bagus. Sepertinya baru diganti semua. Begitu pun listriknya cukup untuk pemakaian komputer, televisi, dan lemari es miniku. Sudah begitu, Bu Surya, pemiliknya tinggal di rumah induk sehingga aku bisa merasakan kehangatan keluarga.

Bu Surya dan keluarganya sangat baik kepadaku. Apalagi setelah salah seorang anaknya berhasil kubantu agar diterima di kampus tempatku mengajar. Anak itu pandai tetapi saat tes masuk, apa yang sudah dipelajarinya

tidak ada satu pun yang ada dalam soal ujiannya sehingga nilainya pas-pasan . Untungnya nilai-nilai dalam ijazah SMA-nya bagus-bagus. Oleh karenanya tidak terlalu sulit bagiku untuk memperjuangkannya sampai ia bisa diterima masuk jurusan desain interior di kampus tempatku mengajar.

Namun yang paling kusukai di rumah kontrakanku itu adalah bagian dapurnya yang luas karena diperuntukkan sebagai ruang makan juga. Tetapi karena aku berlangganan katering, ruang itu kupergunakan untuk studio dengan menyisakan meja makan di sudut. Di tempat itu aku bekerja membuat macam-macam benda yang kuinginkan, mengikuti gerak dan ide dalam angan yang mewujud dalam pelbagai bentuk.

Bahwa aku mencintai kegiatan seperti itu dan dulu mengambil jurusan seni kriya sebagai tempatku kuliah, itu bukanlah sesuatu yang aneh. Sejak kecil aku sudah tertarik melihat segala kesibukan, kegiatan, dan pelbagai proses pengerjaan barang-barang dagangan di sekitarku. Baik di rumahku, maupun di rumah tetangga-tetangga kami. Melihat bongkahan batu-batu menjadi suatu bentuk yang sangat berbeda daripada asalnya, membuatku kagum, dan menyaksikan bagaimana tanah liat dibentuk pot, kuali, dan sebagainya itu aku merasa amat terkesan sehingga berpengaruh pada pilihan studiku.

Harus kuakui sebelum akhirnya kedua orangtuaku betul-betul merelakan kepergjanku ke Jakarta, pada awalnya mereka tidak begitu menyetujui pilihanku itu.

"Kenapa tidak mengambil jurusan ilmu keguruan di Yogya saja, Arimbi?" begitu dulu Bapak mencoba untuk membelokkan keinginanku. "Masa tidak ada di antara kalian bertiga yang ingin menjadi guru seperti kami? Adikmu, Palupi malah ingin menjadi psikolog. Padahal

guru itu suatu profesi yang mulia lho Nduk, karena mengamalkan ilmunya kepada orang lain."

"Tetapi aku tidak suka menjadi guru, Pak. Tidak telaten menghadapi murid dengan pelbagai sifat mereka," begitu antara lain alasan yang kukemukakan, sampai akhirnya Bapak dan Ibu bisa memahami keinginanku.

Bertahun-tahun kemudian ketika akhirnya aku menjadi dosen, Bapak menertawakanku. Tetapi aku tahu, beliau merasa senang sekali meskipun menyinggung mata kuliah yang kuajarkan kepada para mahasiswaku.

"Pak, yang kuajarkan adalah ilmu yang menyangkut sejarah, budaya, dan teknik-teknik yang menyangkut proses kelahiran benda-benda seni sejak awal proses kreatifnya. Dan itu menarik. Kita tahu kan Pak, teknologi termasuk pemakaian komputer untuk seni, terus saja mengalami perkembangan yang begitu pesat sehingga ada banyak terobosan yang semakin mengasyikkan," begitu yang kukatakan.

"Begitu rupanya..."

"Ya, seperti itulah. Selain itu, untuk mempelajari benda-benda seni dan seperti apa teknik pembuatannya, kita juga harus melihat latar belakang yang berkaitan dengan budaya setempat. Sebab setiap daerah mempunyai rasa keindahan tersendiri berkaitan dengan tradisinya, sejarahnya, alamnya, dan hal-hal semacam itu. Begitu pun sentuhan warnanya. Kita harus melakukan semacam penelitian kecil-kecilan lebih dulu untuk menangkap rasa keindahan seperti apa yang disukai orang-orang di daerah tertentu. Misalnya, ada daerah-daerah yang suka warna mencolok dengan dominasi warna-warna merah dan hijau yang tampak merupakan pengaruh budaya yang datang dari negera seberang."

"Bapak tahu itu. Negara kita ini sejak zaman dulu memang selalu menjadi tempat tujuan bangsa-bangsa asing dengan pelbagai kepentingan mereka. Atau setidaknya sebagai tempat persinggahan seperti bangsa-bangsa yang berasal dari Cina, India, Eropa, Arab, dan lain sebagainya. Dan di situlah rupanya pengaruh itu terjadi."

"Ya, begitulah kira-kiranya, Pak."

"Lalu apa yang kau dapatkan dalam studimu selanjutnya?"

"Banyak Pak. Yang paling menarik hatiku adalah ilmu yang menyangkut seni penataan ruang dengan *finishing touch*-nya yang berkaitan dengan benda-benda seni. Patung kayu, topeng-topeng, gentong dari tanah liat atau pula keramik dengan bentuk tertentu misalnya, akan cocok dipadu dengan perabot begini atau begitu. Tentu saja dengan penjelasan yang berbau-bau ilmiah. Dan itu sangat menarik."

Itu benar. Bahkan sejak aku dan beberapa teman dosen menggelar pameran seni kriya dan foto-foto yang menggambarkan pelbagai macam ruangan dengan dekorasi atau penataan yang diberi sentuhan akhir barang-barang seni hasil karya kami, beberapa kali aku mendapat pekerjaan sampingan. Dan meskipun namanya hanya sampingan, tetapi kadang-kadang uang yang kudapat dari pekerjaan itu lebih besar daripada gajiku sebagai dosen. Tetapi bukan karena itu yang menyebabkan aku terus menggali dan menggali kemampuan dan kreativitasku, melainkan karena aku memang sangat mencintai pekerjaanku. Mengenai hal ini akhirnya Bapak memahaminya juga.

"Tampaknya, kau sudah menemukan duniamu." Begitu beliau berkata kepadaku sambil tersenyum

kepadaku setelah kami banyak mengobrol ini dan itu mengenai kegiatanku.

"Ya Pak, jadi maafkan kalau dalam waktu dekat ini aku tidak pulang kembali ke rumah. Tetapi kalau kebetulan sedang berlibur di sini, pasti akan kubantu Bapak untuk menerapkan ilmuku. Seperti tadi misalnya. Kuajari Pak Slamet kuajari membuat patung-patung bentuk abstrak dan apa saja yang harus diperhatikan sehingga terasa sentuhan seninya dan apa yang ingin disampaikan melalui wujud yang begitu itu."

"Ya, sudahlah kalau kau memang masih ingin berkarir dan menimba pengetahuan di Jakarta. Asal jangan lupa memikirkan rumah tangga. Umurmu sudah hampir 27 lho, Nduk."

Kalau Bapak atau Ibu sudah menyinggung tentang usiaku, aku hanya tersenyum saja sambil menganggukkan kepalaku. Biar mereka merasa lega. Tetapi ketika belakangan ini semakin sering saja masalah itu menjadi bahan pembicaraan mereka, aku mulai merasa kesal. Setiap kali aku pulang ke desa, itu-itu saja yang dibicarakan mereka seolah aku ini sudah menjadi perawan tua. Bahkan akhir-akhir ini, ada tambahannya. Kedua orangtuaku sudah mulai menyebut-nyebut satu nama laki-laki. Nama Mas Bimo, teman Mas Eko ketika mereka berdua masih kuliah di Yogya.

Menurut yang kudengar dari kedua orangtuaku maupun dari Mas Eko, Mas Bimo adalah anak lurah di daerah kaki gunung Sumbing, sebelah barat kota Magelang. Sejak bertemu di Yogya, Mas Eko dan Mas Bimo yang sama-sama datang dari desa dan kebetulan pula jarak tempat tinggal kedua orangtua masing-masing tidak terlalu jauh, langsung saja menjadi sahabat. Mereka merasa cocok satu sama lainnya. Bahkan persahabatan itu

terus berlanjut sesudah kuliah mereka selesai dan masing-masing mempunyai kesibukan sendiri menyangkut pekerjaan mereka sekarang.

Mas Eko sekarang telah bekerja di sebuah perkebunan teh dengan pabrik yang menghasilkan teh berkualitas tinggi yang disukai masyarakat luas. Terutama oleh orang Jawa penikmat rasa teh yang sepet-sepet manis dan beraroma wangi. Apalagi jika dinikmati dengan memakai poci dan cangkir dari tembikar setelah diseduh dengan gula batu. Mereka sering menyebutnya '*teh giper*' yang artinya legi (manis) dan *kentel* (kental). Nikmat diminum pada pagi hari atau sore hari dengan penganan tradisional. Mengenai hal itu, aku sudah memberi saran kepada Bapak untuk membuat poci dan cangkir semacam itu. Dan untuk daya tariknya, aku juga menyarankan pada Ibu untuk menghidangkan teh gratis dengan cangkir tembikar semacam itu kepada calon pembeli yang datang ke tempat kami sebagai service. Selain untuk memanfaatkan teh dari Mas Eko yang sering berlebih untuk dikonsumsi sendiri, juga guna 'mengiklankan' poci dan cangkir tembikar buatan kami. Sejauh ini, hasilnya lumayan.

Berbeda dengan Mas Eko yang merasa senang bekerja di pabrik teh, Mas Bimo sahabatnya itu tidak ingin bekerja di mana pun karena katanya ia lebih suka menciptakan lapangan kerja daripada menjadi pegawai orang betapa pun besarnya gaji yang didapat. Untuk itu, ia menggarap sendiri tanah dan sawah pemberian sang ayah sebagai hadiah atas keberhasilan studinya waktu itu. Dan dengan ilmu yang didapatnya dari bangku kuliah, ia mulai menjadi seorang petani. Pertama-tama yang dilakukannya adalah mengubah kebiasaan perilaku para petani yang bekerja padanya untuk tidak lagi merusak lingkungan hidup yang katanya telah memberi kita

pangan dan *papan* (tempat tinggal). Pupuk non organik yang mempercepat tumbuh dan berkembangnya tanaman termasuk untuk padi, ditinggalkannya karena bukan sesuatu yang bersifat alamiah. Ia menggantinya dengan pupuk organik, kompos, dan pupuk kandang yang tidak merusak tanah demi pelestarian bumi di masa mendatang. Pestisida untuk membunuh hama tanaman juga dipilih yang ramah lingkungan.

Untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik ia mengajak orang-orang yang bekerja padanya dengan menggunakan bahan baku sampah rumah dan sejenisnya. Pendek kata, Mas Bimo telah merintis suatu gaya hidup petani yang lebih sehat, lebih ramah lingkungan, dan kembali ke keaslian alam agar menjadi bagian di dalamnya. Manusia tidak boleh mengambil jarak dengan alam sekitarnya, apalagi menguasai, merampas, dan mengeksploitasi sebagaimana yang selama ini dilakukan manusia di mana-mana. Sehingga bukan saja menyebabkan rusaknya keseimbangan alam yang rentan terhadap bahaya longsor dan banjir di saat musim hujan atau kekeringan luar biasa di musim kemarau, tetapi juga habisnya sumber daya alam milik anak cucu kita. Bahkan dari olahan sampah dari pelbagai macam benda daur ulang yang dibuat masyarakat setempat bisa menambah penghasilan mereka. Sebagian hasilnya dititipkan ke tempat kami untuk dijual kepada umum seperti misalnya payung dari bekas kantong semen, alat-alat rumah tangga, pot-pot, dan lain sebagainya yang terbuat dari kaleng-kaleng bekas yan dibuat dengan cara sedemikian rupa dan dicat warna-warni.

Apa yang telah dilakukan oleh Mas Bimo itu, tampak amat menarik di mata keluargaku. Mereka sering memuji-mujinya. Tampaknya, laki-laki yang mempunyai prinsip

hidup kuat itu mendapat tempat yang amat istimewa di hati Bapak dan Ibu. Tak heran kalau mereka ingin menjadikannya sebagai menantu. Dan orang yang diharapkan untuk itu adalah aku. Sebab, Palupi telah mempunyai kekasih dan tampaknya hubungan mereka sudah serius. Bahkan menurut yang sudah kudengar, orangtua Yoyok akan melamar Palupi kepada orangtua kami begitu adikku itu menyelesaikan studinya. Saat ini, ia sedang menyelesaikan skripsinya. Sedang sang kekasih sudah bekerja di kantor pengacara. Jadi memang hanya pada dirikulah kedua orangtuaku menyimpan harapan untuk menjadikan Mas Bimo sebagai menantu idaman. Terus-terang, sejak nama laki-laki itu berulang kali disebut-sebut keluargaku di mana aku sedang berlibur dan istirahat di rumah, hatiku langsung saja membangun pertahanan diri dan menolak kedekatan diriku dengannya. Pertama, aku tidak pernah merasa tertarik kepadanya meskipun wajahnya termasuk lumayan dan tubuhnya gagah, tinggi, berisi, dan memiliki otot-otot yang membuktikan sosok orang yang tidak mau tinggal diam. Kedua, aku tidak menyukai latar belakang keluarganya. Ayahnya beristri dua dan kedua-duanya memberi anak yang jumlah seluruhnya ada 9 orang. Kedua alasan itu adalah prinsip bagiku. Pertama, aku tidak akan menjalin hubungan percintaan dengan laki-laki yang tidak kucintai. Kedua, aku juga tidak ingin menikah dengan laki-laki yang datang dari keluarga dengan pernikahan poligami. Menurutku, anak-anak yang lahir dari ayah yang berpoligami akan tumbuh dengan kecenderungan untuk mempunyai tata nilai yang 'mengaminkan' poligami. Setidaknya, menganggap pernikahan dengan istri lebih dari seorang sebagai sesuatu yang biasa, yang wajar-wajar saja. Padahal aku mempunyai penilaian yang bertolak belakang. Laki-laki yang melakukan poligami

apa pun alasannya, adalah laki-laki yang tidak memiliki kredibilitas sebagai orang yang patut diberi kepercayaan penuh. Dia adalah laki-laki yang tidak mengerti makna kesetiaan dan tenggang rasa. Bahkan boleh dibilang, telah mengabaikan harkat dan martabat manusia terlebih martabat perempuan.

Menurutku pula, perempuan yang mau dimadu dan mau menjadi madu, adalah perempuan yang tidak menyadari otonomi pribadinya sebagai seorang individu, sebagai seorang subjek. Bahwa ia boleh dan berhak menyuarakan kehendak pribadinya karena perempuan dan laki-laki berada pada tataran yang setara. Oleh sebab itu, secara materil dan moril, perempuan tidak perlu harus menggantungkan diri pada keberadaan dan kemampuan laki-laki. Untuk itu, ia harus mampu memberdayakan diri sendiri di pelbagai sektor kehidupan ini seperti di dunia pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan lain sebagainya. Sehingga jika terjadi sesuatu pada suaminya, entah dia berpoligami, entah sakit, entah kena PHK, atau meninggal dunia, perempuan bisa menjadi pribadi yang mandiri. Dunia kita tidak akan kiamat oleh hal-hal semacam itu.

Orang boleh saja menyanggah pendapatku, silakan saja. Tetapi itulah yang menjadi peganganku dalam memandang pernikahan dan yang tampaknya juga mewarnai hatiku sehingga keberadaan Mas Bimo yang sering ada di sekitar keluargaku, sedikit pun tidak menimbulkan perasaan sebagaimana yang diharapkan oleh Bapak maupun Ibu. Pintu hatiku langsung saja menutup dengan sendirinya.

Di Jakarta pun aku belum pernah berpikir untuk mengikatkan hati dan diriku kepada laki-laki mana pun. Apalagi aku tidak mempunyai kesempatan untuk

menjalin hubungan khusus dengan seseorang. Dari pagi hingga malam hari, aku sibuk dengan pelbagai macam tugas dan pekerjaan. Tetapi, hal itu bukan berarti aku tidak mempunyai daya tarik bagi lawan jenisku. Justru sebaliknya, aku sering menjadi pusat perhatian mereka karena beberapa kelebihan yang dianugerahkan Tuhan kepadaku. Sejak kecil, aku sudah disukai banyak orang karena pembawaanku yang hangat dan katanya selalu menyenangkan mereka. Para tetanggaku sering mencubit pipiku dengan gemas dan mengatakan kepada Ibu bahwa beliau beruntung mempunyai anak perempuan yang cantik dan bisa menghidupkan suasana...

"Bocah kok *merak ati* (memiliki hati secantik burung merak)," begitu antara lain yang mereka katakan kepada Ibu. "Coba *to* lihat itu, sejak tadi bercakap-cakap dengan pengrajin menanyakan ini dan itu, membantu mereka apa saja dengan sepenuh hati dan mempelajari apa pun yang dilihatnya. Tak heran kalau mereka merasa senang kepadanya."

"Kelihatannya anak itu mempunyai darah seni yang tinggi," kata yang lain. "Kalau teman-temannya bermain masak-masakan atau *pasaran*, Arimbi malah bermain-main dengan tanah liat."

Aku tidak tahu apakah hal-hal semacam itu yang menyebabkan orang terutama laki-laki senang bergaul denganku, tetapi kusadari bahwa aku memang termasuk orang yang hangat, suka berteman, dan menghargai keberadaan siapa pun dengan segala keunikan mereka. Dan itu ditunjang oleh perbendaharaan pengetahuan yang menyebabkan orang betah mengobrol dan berdiskusi denganku berlama-lama. Rupanya, berkat kesukaanku bertanya dan mencari tahu kenapa ini begitu dan mengapa ini begini serta masih pula ditambah dengan kesukaanku membaca, kepalaku ini semakin sarat saja terisi

pengetahuan. Baik itu pengetahuan sederhana yang menyangkut kehidupan sehari-hari, maupun hal-hal yang lebih luas dan mendalam. Terutama mengenai segala hal yang menyangkut budaya seni, masalah-masalah sosial, dan semacamnya.

Namun demikian, mereka semua tahu bahwa sikap dan perlakuanku terhadap semua orang termasuk laki-laki, sama. Tidak ada yang kuistimewakan. Tidak ada yang kubedakan. Dan kalau ada beberapa di antara teman lelakiku ingin mendapatkan keistimewaan tertentu dariku, langsung saja aku memagari diri dan membatasi pergaulanku dengan orang itu. Maka lama-kelamaan mereka tahu juga bahwa aku belum mau terikat dengan seseorang sehingga sampai hari ini aku masih berada di tempat yang aman-aman saja.

Tetapi tidak seperti itulah yang ada dalam pikiran Bapak dan Ibu. Sebab semakin aku merasa diri 'aman-aman', semakin mereka merasa resah. Apalagi mereka merasa sudah mempunyai calon yang dianggap serba sempurna. Dan karenanya mereka khawatir kalau-kalau Mas Bimo terlanjur jatuh cinta kepada gadis lain, lalu meluruhkan semua harapan yang ada di hati mereka.

Itulah semua yang kupikir, kuingat, dan kurasakan di sepanjang langkah kakiku menuju tempat aku memarkir mobilku sebelum Wiwik memanggilku dan mengatakan ingin ikut pulang bersamaku.

BAB 2

Jam tanganku menunjuk pukul satu lebih seperempat, tatkala aku dan Wiwik mulai masuk ke dalam mobilku. Tak berapa lama setelah itu, kami berdua sudah berbaur dengan kendaraan-kendaraan lain di jalan raya. Lalu-lintas siang hari seperti ini tidak sepadat seperti jam-jam kantor. Namun tetap saja ada jalan-jalan yang mengalami kemacetan sampai beberapa puluh meter panjangnya. Terutama di sekitar lampu-lampu lalu-lintas.

Tatkala dari dalam mesin mobilku mulai terdengar suara *cuat-cuit* yang cukup mengganggu telinga, aku tertawa sambil menoleh ke arah Wiwik.

"Kau tidak malu jadi perhatian orang karena musik dari mobilku ini kan?" tanyaku kepada Wiwik. Gadis itu sedang duduk manis di sampingku. "Terus-terang aku belum sempat membawanya ke bengkel untuk mengganti tali kipasnya. Namanya juga mobil yang sudah tergolong tua."

"Jangan begitu ah," Wiwik menyodok lenganku dengan sikunya. "Begini-begini, kau kan punya mobil sendiri. Sedangkan aku meski di rumah ada tiga mobil yang bagus-bagus, tetapi itu bukan punyaku. Dan sekarang, yang dua dipinjam yang punya pula."

Aku tertawa lagi. Tetapi tawaku terhenti oleh pengendara sepeda motor yang tiba-tiba menyalip seenak perutnya sendiri. Kaca spion mobilku yang tersenggol stang motornya langsung saja berubah tempat. Untung saja tidak pecah. Tetapi dengan tenang, seolah tidak terjadi apa-apa, pengendara motor itu segera melanjutkan perjalanannya dan melarikan motornya dengan berbelok ke kiri dan ke kanan, di antara sela-sela mobil lainnya. Tentu saja melihat itu hatiku jadi panas.

"Orang zaman sekarang benar-benar tidak tahu sopan santun!" aku mulai menggerutu menggantikan tawaku tadi. "Apa sih susahnya minta maaf kalau memang tidak mau membetulkan letak kaca spionku. Dasar gombal!"

"Kau termasuk orang zaman mana sih, Ari?" Wiwik mulai menggodaku.

Aku menyeringai. Tetapi lekas-lekasi Wiwik melanjutkan bicaranya. Dia tahu aku mau mengomel lagi. Kini suaranya bernada lebih serius.

"Tetapi memang kita semua harus mengakui pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dan membanjirnya budaya asing yang serba permisif lewat pelbagai media dan peralatan komunikasi yang canggih di negara kita ini, telah ikut memengaruhi lunturnya kehalusan budi bangsa kita. Keunikan sopan santun bangsa kita yang banyak mengandung tenggang rasa, budaya malu untuk jangan sampai berbuat salah, rasa sungkan untuk mendahulukan kepentingan sendiri, sikap rendah hati, dan semacamnya, nyaris hilang dari tata pergaulan. Sudah begitu, ditunjang pula dengan merosotnya mutu dalam dunia pendidikan kita," katanya.

"Bukan hanya dunia pendidikan formal saja lho Wik. Tetapi juga pendidikan informal di dalam keluarga-keluarga juga tidak berbunyi nyaring lagi. Para orangtua tidak banyak memberi bekal budi pekerti dan budi bahasa yang tinggi," sambungku.

"Iya sih. Terutama dalam keluarga-keluarga yang keadaan ekonominya minim. Mereka terlalu sibuk dan terlalu lelah untuk memkirkan hal-hal lainnya kecuali bagaimana mencari rejeki supaya esok hari masih bisa makan nasi."

"Mudah-mudahan para pemimpin negara, pemuka masyarakat dan agama, serta mereka yang berwenang serta berkompeten dalam membangun mental bangsa ini

menyadari PR mereka yang luar biasa kompleks ini," sahutku sambil menyeringai. "Begitu juga yang mengurusi perbaikan ekonomi hendaknya sadar akan tanggung jawab mereka untuk benar-benar memikirkan kesejahteraan bangsa agar lebih ditingkatkan. Jangan cuma terfokus bagaimana meningkatkan jumlah simpanan uang di banknya, entah dengan cara apa pun."

"Memang lebih baik jika bangsa ini lebih dulu membangun karakter bangsa antara lain dengan meningkatkan mutu pendidikan di samping mengusahakan perbaikan ekonomi," kata Wiwik. "Jangan hanya mengarahkan pada budaya konsumtif dengan mengizinkan pembangunan mal-mal dan *hyper market* tanpa memikirkan dampaknya bagi masyarakat marginal."

"Dampaknya memang banyak, ya Wik. Sekarang ini saja cukup banyak pasar tradisional yang tersingkir karena kalah bersaing,"

"Betul. Daripada semakin memperkaya para pemilik modal kelas kakap, kenapa tidak membenahi pedagang kecil atau pedagang tradisional dengan memberi pengarahan-pengarahan yang edukatif dan keterampilan untuk menarik pembeli. Bahwa barang mereka juga berkualitas, misalnya. Bahwa dagangan mereka pas timbangannya. Bahwa pasar tempat mereka berjualan tidak becek dan kumuh lagi misalnya pula. Banyak kok yang bisa dilakukan."

"Nanti kalau sudah dekat Pemilu berikutnya dirikanlah partai. Calonkan dirimu sebagai presiden, Wik," aku menggodanya. "Nanti aku yang akan kampanye buatmu. Dan kalau sudah jadi presiden utamakanlah mutu pendidikan sebagai prioritas utama."

Wiwik tertawa.

"Terutama mutu pendidikan seni seperti di tempat kita berkecimpung itu kan?" usai berkata seperti itu tiba-tiba gadis itu mengubah pembicaran. "Eh, mau ke mana kita ini? Kok tidak berbelok ke arah tempat tinggalmu?"

"Aku memang mau terus kok. Ada urusan."

"Bukan karena aku kan?"

"Yah, sekalian saja kuantar kau sampai di ujung jalan ke arah rumahmu. Supaya sedikit mengirit ongkos taksilah," sahutku sambil tersenyum.

"Urusan apa sih kalau aku boleh tahu?"

"Mendesain ruang-ruang untuk galeri seorang pelukis," jawabku. "Dia ingin menjadikan tempat itu sebagai pusat aktivitas seni. Misalnya untuk pameran lukisan, saresehan sastra, dan lain sebagainya. Ia juga ingin supaya beberapa hasil karyaku ikut menjadi bagian di dalamnya."

"Wah, pasti besar honornya. Pelukis itu benar-benar sedang naik daun."

"Kalau hanya untuk menraktirmu makan, masih ada lebihnya!" aku tersenyum lagi.

"Dan lebihnya itu banyaaaak sekali kan?"

"Yah, lumayanlah," aku tertawa. "Tetapi untuk itu, aku harus kerja keras, Wik. Di rumah kalau aku tidak sedang mengajar, kesempatan itu kumanfaatkan untuk mengerjakan pesanannnya. Dan melancarkan pekerjaanku, aku sudah menambah beberapa peralatan kerja."

Begitulah, aku dan WIwik mengobrol tentang banyak hal sambil kami mengarungi perjalanan. Kemudian temanku itu kuturunkan di ujung jalan karena dia harus berbelok kiri untuk melanjutkan perjalanannya yang masih sekitar 4 kilomter jauhnya. Dan aku menuju ke rumah Pak Gunawan Wibisono, orang yang meminta

jasaku sebagaimana yang telah kuceritakan kepada Wiwik tadi.

Rumah laki-laki itu, tidak besar. Tetapi halamannya cukup luas dan secara keseluruhannya mengesankan si pemilik memiliki rasa seni dan cita rasa yang cukup tinggi. Pilihan tanaman hias dan pengaturan tamannya, tampak asri. Tiinggal diberi hiasan di sana-sini untuk menyempurnakannya.

Dengan yang sekarang, sudah dua kali ini aku datang ke rumah Pak Gunawan. Aku berkenalan dengan pemiliknya itu tatkala dia datang ke pameran yang kugelar bersama Ferry dan Baron, dua teman kuliahku dulu yang sudah mulai sukses dalam dunianya. Mereka telah tiga kali mendapat order untuk membuat patung-patung berikut tamannya untuk dipandang di perempatan jalan-jalan tertentu dengan bekerja sama dengan ahli pertamanan. Dan sejak itu ada saja permintaan orang untuk mengerjakan hal-hal serupa di rumah-rumah pribadi maupun di gedung-gedung perkantoran. Sedangkan aku, baru mulai merambah dunia yang lebih luas daripada yang selama ini kugeluti di sekitar kampus saja.

Begitu mobilku masuk ke halaman, pintu rumah itu langsung terbuka. Sambil tersenyum dalam hati, aku berkata sendiri bahwa siapa pun yang membuka pintu rumah itu pastilah karena mendengar suara nyanyian mesin mobilku. Memang memalukan saja mobilku itu. Tetapi enaknya, aku tidak perlu harus memijit bel pintu lebih dulu.

Seorang perempuan yang hampir memasuki usia paro baya dengan rambutnya yang sudah mulai beruban namun masih tampak menarik, menyambutku di teras rumah yang tampak teduh dan asri itu. Pakaiannya juga

tampak rapi dan serasi. Aku sudah mengenalnya. Perempuan itu adalah sekretaris Pak Gunawan di galerinya yang terletak di sebelah rumah ini. Namanya Bu Tatik. Orangnya ramah dan keibuan.

"Selamat siang, Bu Arimbi. Mari, langsung saja kita ke teras belakang. Bapak sudah menunggu. Terima kasih Ibu sudah mau datang tepat waktu," katanya dengan ramah. "Mari, saya antar."

"Terima kasih," sahutku sambil membalas uluran tangannya. "Saya tadi dari mengajar langsunug ke sini. Kalau tidak, saya khawatir tidak bisa datang tepat waktu. Saya tahu Pak Gunawan tidak punya banyak waktu hari ini."

"Wah, kalau begitu belum sempat makan?"

"Ah, itu bukan masalah bagi saya kok Bu Tatik. Sudah biasa."

Sambil berkata seperti itu, aku dan Bu Tatik jalan beriringan menuju teras belakang. Kami menyeberangi ruang tamu lalu ruang tengah yang sejuk dan hening, di mana semua perabotan yang ada di tempat itu menampilkan suatu kualitas tersendiri. Bukan masalah harganya, melainkan masalah keindahan seninya. Sudah begitu di mana-mana ada lukisan hasil karya Pak Gunawan dengan piguranya yang menambah indahnya lukisan itu.

Teras belakang sama indahnya seperti di dalam. Tempat itu menghadap halaman berumput hijau dengan keliling pagar tembok tinggi yang ditambati tanaman menjalar berbunga-bunga warna putih, merah, dan ungu. Sungguh tempat yang sangat menyenangkan. Di sana dan di sini juga ditanami beberapa tanaman hias dan ada juga pohon sawo kecil yang lebat daunnya memberi suasan tenang dan teduh.

Pak Gunawan langsung berdiri dari tempatnya duduk dan mengulurkan tangannya kepadaku begitu melihatku mendekat. Menurutku, dengan pakaian santai, celana *blue jeans* dan kaos oblong warna biru, laki-laki itu tampak lebih menarik daripada ketika aku melihatnya dengan pakaian resmi, lengkap dengan dasinya seperti empat kali pertemuan kami sebelum sekarang ini.

"Silakan, Mbak Arimbi," ia menyilakan aku duduk. Sebutan 'Bu' yang ia pakai di pertemuan-pertemuan kami sebelumnya, ia tanggalkan. "Boleh kan saya mengganti sebutan 'Bu' dengan 'Mbak'? Soalnya Anda tampak masih begitu muda...."

"Boleh saja," sahutku sambil tersenyum dan mengambil tempat duduk di hadapannya. "Tetapi saya tidak semuda seperti yang Pak Gunawan sangka. Umur saya sudah lebih dari 27 tahun. Hampir 28."

"Tetap saja saya merasa lebih pas memanggil Anda dengan sebutan 'Mbak' daripada 'Bu'," Pak Gunawan tertawa. Ia menyusul duduk ke tempatnya semula. "Dan rasanya juga akan lebih pas kalau Anda mengubah sebutan 'pak' menjadi 'mas'. Jarak usia kita tidak sampai 7 tahun. Sebutan 'pak' bukan hanya menyebabkan saya merasa jauh lebih tua, tetapi juga menyebabkan jarak yang bisa menghambat kerja sama kita."

"Baiklah kalau itu dirasa lebih pas demi kelancaran kerja sama kita," sahutku sambil mencari posisi duduk yang lebih enak.

Bu Tatik memakai kesempatan itu untuk menyela pembicaraan kami.

"Sudah bisa saya tinggal, Pak Gunawan? Atau Bapak masih membutuhkan saya?"

"Tidak, Bu Tatik. Ibu boleh melanjutkan pekerjaan Ibu di rumah sebelah. Terima kasih."

"Terima kasih kembali," perempuan itu menganggukkan kepalanya ke arahku. Kemudian dengan langkah cepat ia berjalan menyeberangi halaman belakang melalui jalan setapak yang terbuat dari batu-batu dan menghilang di balik tembok, melalui pintu yang menghubungkan rumah ini dengan rumah sebelah. Rumah yang belum lama dibeli oleh Pak Gunawan itu nantinya akan dirombak menjadi galeri. Dan aku diminta untuk memberi sentuhan-sentuhan seni yang cocok untuk itu.

Sepeninggal Bu Tatik, Pak Gunawan memperhatikan diriku sesaat lamanya. Samar-samar aku merasa sedang dinilai olehnya.

"Kelihatannya Mbak Arimbi datang ke sini, langsung dari mengajar," komentarnya.

Aku tersenyum. Sadar bahwa penampilanku saat ini tampak bersahaja. Kedua orangtuaku yang mantan guru selalu mengingatkanku untuk selalu tampil sebagai seorang guru, yaitu insan yang harus bisa *digugu* (dipatuhi dan dipercaya) dan *ditiru* (diteladani). Mengingat kedua hal tersebut dan juga menyadair tugasnya, guru harus tampak rapi dan menyenangkan untuk dilihat. Tetapi tidak boleh tampil berlebihan dalam berdandan dan berpakaian.

"Mengajar adalah membagikan ilmu kepada murid atau mahasiswa. Bukan untuk pamer, sebab yang penting adalah apa yang disampaikan dan apa yang diajarkannya. Bukan apa yang dikenakannya," begitu antara lain pesan mereka kepadaku. Dan aku menyetujui pendapat itu.

Saat itu aku mengenakan blus warna putih lengan tiga per empat dan rok kotak-kotak warna hitam putih.benda-benda lain yang memberi sentuhan tersendiri pada penampilan fisikku yang termasuk sederhana itu adalah sepasang anting mutiara berwarna puih dan bros

berbentuk bunga dengan hiasan mutiara putih yang senada dengan antingku itu.

"Ya. Kalau saya pulang dulu, pasti waktunya tidak terkejar," jawabku atas pertanyaannya tadi, masih dengan tersenyum. "Penampilan saya benar-benar kelihatan sebagai guru ya?"

"Ya, guru yang cantik dan sedap dipandang meski bersahaja."

"Ah, jangan berlebihan," aku tersenyum lagi. "Kemarin Bu Tatik melalui teleponnya yang saya terima mengatakan bahwa Mas Gunawan ada janji dengan orang lain dan jam 15.30 sudah harus pergi."

"Janji dengan dokter mata. Saya harus kontrol setiap setahun sekali," Pak Gunawan yang untuk selanjutnya kupanggil dengan 'Mas' Gunawan itu tertawa, "Maklum, bagi seorang pelukis, mata adalah sesuatu yang amat vital. Dan saya sudah terlanjur mendaftar beberapa hari yang lalu. Dan mendapat giliran nomor 4, kira-kira jam 16.30. kalau terlambat datang, biasanya diberikan kepada orang yang mendapat giliran nomor berikutnya. Oleh karena itu begitu pembicaraan kita selesai, saya akan langsung pergi. Takut kena macet."

"Oke, kalau begitu kita akan segera membicarakan urusan kita supaya tidak membuang-buang waktu." Usai berkata seperti itu, dari dalam tasku aku mengeluarkan beberapa gulungan gambar yang langsung kuberikan kepada Mas Gunawan. "Ini ada dua macam desain interior ruang-ruang yang akan kita jadikan galeri. Sisanya, gambar-gambar gentong, patung, topeng, dan hiasan lain yang akan saya buat untuk diletakkan pada tempat-tempat tertentu seperti yang sudah saya tandai pada gambar desain interior yang Mas Gunawan pegang

itu. Nah, silakan pilih mana yang lebih Mas Gunawan sukai."

Mas Gunawan membeberkan gulungan-gulungan kertas itu ke atas meja dan mempelajarinya selama beberapa saat. Sementara itu, seorang asisten rumah tangga muncul di dekat kami dengan membawa baki berisi dua cangkir teh dan penganan yang langsung diletakkannya di atas meja beroda. Setelah itu, meja itu didorongnya ke dekat kami.

"Silakan diminum dan dicicipi kuenya," kata perempuan muda itu sebelum kembali ke dapur.

"Terima kasih, Onah."

Setelah asisten rumah tangga itu pergi, Mas Gunawan menoleh ke arahku.

"Silakan diminum dan dicicipi kuenya," katanya, menirukan apa yang dikatakan oleh asisten rumah tangganya tadi. Kemudian ia mengembalikan pandang matanya ke arah gulungan-gulungan kertas itu dengan penuh perhatian. "Saya akan mempelajari gambar-gambar ini dulu."

"Terima kasih." Karena perutku terasa lapar, aku segera saja mengambil sebuah lemper yang ternyata rasanya enak. Isinya bukan daging dan bukan ayam, tetapi ikan berbumbu pedas. "Lempernya enak sekali."

"Itu lemper dari Manado. Kalau suka, silakan ambil lagi. Jangan sungkan-sungkan, Mbak Arimbi."

"Saya tidak sungkan kok. Apalagi perut saya memang sedang lapar," sahutku sambil tersenyum dan mengambil satu lemper lagi.

Mas Gunawan menatap ke arahku lagi. Dahinya agak berkerut.

"Mbak Arimbi belum makan siang ya...?"

Aku tersipu.

"Belum sempat tadi," aku menjawab apa adanya. "Tetapi jangan khawatir. Dua lemper sudah cukup untuk saya. Biasanya kalau sedang sibuk, saya malah baru makan siang pada sore hari. Dan itu sering terjadi."

"Wah, bisa sakit lambung nanti!"

"Nyatanya, saya sehat-sehat saja kok."

"Saya lihat, Mbak Arimbi termasuk orang yang gesit dan tak kenal capek. Tetapi ingat juga untuk tidak melalaikan kesehatan lho!"

"Ya, tentu."

"Kalau saya tidak harus pergi ke dokter, saya ingin mengajak Mbak Arimbi makan siang. Tak jauh dari sini, ada rumah makan dengan menu-menu tradisional yang enak."

"Ah, jangan repot-repot. Sudah saya katakan tadi, tidak makan siang buat saya bukan hal yang aneh. Bahkan sudah sering terjadi. Nah, sekarang sebaiknya Mas Gunawan mengembalikan perhatian pada gambar-gambar lagi. Jangan mengurusi hal-hal yang tidak penting," kataku sambil tertawa.

Mas Gunawan membalas tawaku, lalu menganggukkan kepalanya. Kemudian setelah ia selesai mempelajari gambar-gambar yang kubuat berhari-hari lamanya itu, kami berdua mulai membincangkannya. Laki-laki itu ingin mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk dijadikan bahan pertimbangannya. Ia juga ingin mempelajari semuanya secara cermat sebelum menjatuhkan pilihan atas penataan ruangan-ruangan di galerinya nanti. Maka kujelaskan segala sesuatunya dengan rinci sampai ia betul-betul merasa puas.

"Tetapi Mas, sebaiknya semua itu dipelajari secara mendalam lebih dulu. Kalau perlu, ya beberapa harilah.

Jadi jangan diputuskan sekarang. Kecuali mengenai patung-patungnya supaya saya bisa segera mengerjakannya," kataku sambil melihat jam tanganku. "Apalagi saya tahu, sekarang ini pikiran Mas Gunawan sudah mulai bercabang karena mau pergi ke dokter."

"Pendapat Mbak Arimbi benar. Baiklah, saya akan mempelajarinya dengan lebih cermat dulu. Rasa-rasanya akan ada banyak hal yang harus kita lakukan untuk mengubah rumah tua itu...."

"Tetapi sebaiknya kita teliti dengan lebih cermat sekali lagi lho Mas," aku memotong perkataan Mas Gunawan. "Jangan sesal dibongkar begitu saja. Kalau bangunannya masih kuat, kita pelajari dulu apakah itu bisa dipertahankan dan apakah itu bisa lebih mempercantik galeri. Terus-terang waktu saya melihat dan mempelajarinya, saya tertarik pada beberapa bagian dari rumah itu seperti jendela-jendelanya yang lebar dan tinggi, ornamen langit-langitnya dan juga desain ubinnya yang berpola-pola. Kelihatannya, rumah itu buatan zaman Belanda tetapi kemudian diperbaiki dengan tetap mempertahankan beberapa bagian yang memiliki nilai seni tinggi. Jadi kita pun juga harus jeli melihat hal-hal semacam itu."

"Usul Mbak Arimbi akan saya pelajari. Apalagi saya juga sependapat."

"Rumah-rumah zaman sekarang jarang yang jendelanya lebar dan tinggi seperti itu. Padahal dibanding dulu, suhu kota Jakarta jauh lebih panas karena ledakan peningkatan jumlah penduduknya dan juga akibat rusaknya keseimbangan alam oleh ulah manusia. Jendela yang lebar dan tinggi seperti rumah sebelah itu, bisa membawa angin yang mengurangi udara panas. Terus-terang, saya tidak suka sesuatu yang tidak alami

sebagaimana halnya udara sejuk yang disebabkan oleh AC. Kecuali kalau itu memang diperlukan."

"Yah, mengenai hal itu pun saya sependapat."

"Bagaimana dengan gambar-gambar pajangan itu?"

"Mengenai pajangan-pajangan, saya sangat tertarik pada gentong berkaki yang Mbak Arimbi gambar dengan meletakkannya di samping pilar. Kakinya tampak antik dan warnanya yang warna tanah itu akan cocok cengan bentuk pilar rumah."

"Itu hanya sekadar contoh saja kok Mas. Mau diletakkan di mana, itu terserah pada kondisinya nanti. Sebab kalau galerinya sudah jadi, bisa saja timbul ide-ide lain yang mungkin lebih baik."

"Tetapi dengan melihat gambar-gambar ini, saya sudah bisa membayangkan seperti apa kira-kira galeri saya nanti. Apa yang Mbak Arimbi gambar ini, memberi inspirasi buat saya."

"Saya juga mempunyai ide membuat pot berkaki dengan model piala bermulut lebar untuk tempat tanaman air. Bentuk kakinya sama seperti bentuk kaki gentong yang ada pada gambar di tangan Mas Gunawan itu. Biar senada. Pot seperti itu akan cocok kalau ditaruh di pendopo depan. Lalu patung dalam gambar ini, menurut saya akan cocok kalau diletakkan di atas meja yang tingginya kira-kira satu seper empat meter...."

"Meja apa itu?"

"Meja pajangan. Sebetulnya tidak tepat kalau disebut sebagai meja karena ukurannya cuma sekitar 30 X 30 cm yang cuma pas untuk tempat meletakkan patung. Dan di bagian bawah keempat kakinya yang tinggi itu, dibentuk seperti kaki singa."

"Buat sajalah Mbak. Saya percaya, tangan Mbak Arimbi pasti akan mempercantik galeri saya."

"Baik. Tetapi kalau ternyata nanti Mas Gunawan tidak menyukainya, tidak usah diambil. Akhir tahun ini, saya mau mengadakan pameran lagi. Jadi baik patung maupun mejanya, pasti akan saya butuhkan. Maka kalau nanti Mas Gunawan mempunyai keinginan untuk dibuatkan patung atau pajangan lain entah itu terbuat dari kayu entah pula dari tanah liat, katakan saja."

"Oke."

Pembicaraan kami terhenti oleh suara langkah kaki yang kalau menilik bunyinya pasti milik perempuan bersepatu tinggi. Dugaanku itu tidak salah. Tak berapa lama kemudian, dari dalam rumah keluar seorang perempuan muda berwajah cantik penuh gaya bagaikan peragawati. Pakaiannya bagus dan modis. Dan aroma parfum yang segar mulai menyebar di udara.

"Mas Gun, belum selesai ya...?" tanpa memperhatikan diriku, perempuan itu langsung menegur Mas Gunawan sambil meletakkan tasnya ke atas salah satu kursi. Kemudian dengan langkah bagai peragawati, ia mendekati Mas Gunawan untuk menempelkan pipinya ke pipi laki-laki itu.

"Sudah selesai kok, Diah...." Mas Gunawan menatapku dengan sikap agak tersipu. "Tetapi sebelum kita berangkat ke dokter, kenalkan dulu ini Mbak Arimbi yang akan mengerjakan galeriku seperti yang pernah kuceritakan padamu beberapa waktu lalu."

"Oh, iya...." DIah menoleh ke arahku. Kemudian tersenyum manis.

Aku mengulurkan tangan kepada perempuan bernama Diah itu sambil membalas senyum manisnya. Tampaknya, perempuan itu tahu siapa diriku. Tetapi sebaliknya, aku tidak tahu siapa dirinya. Istrinyakah perempuan itu?

Sambil menjabat tanganku, perempuan itu menyebut namanya.

"Arimbi," aku juga menyebut namaku.

Mas Gunawan memandangku.

"Mbak Arimbi, Diah ini teman saya...." katanya menjelaskan. Pertanyaan hatiku tadi, terjawab sudah. Jadi, perempuan itu bukan istrinya. Berarti, Mas Gunawan masih belum berkeluarga.

"Saya pikir, istri Mas Gunawan," sahutku dengan polos sambil tersenyum menatap pasangan itu berganti-ganti. Ah, semestinya aku tidak perlu berkata seperti itu. Tetapi ringan betul sih bibirku ini.

Mendengar oerkataanku, Diah tertawa sambil tangannya meraih lengan Mas Gunawan dan memeluk lengan itu dengan sebelah tangannya.

"Baru calon, Mbak," jelasnya sambil menengadah ke arah Mas Gunawan. "Ya kan, Mas?"

Mas Gunawan hanya tersenyum saja. Tampaknya dia merasa risih atas perbuatan Diah yang tidak merasa sungkan menunjukkan kemesraannya di hadapan orang yang baru dikenalnya. Untuk mengurangi situasi itu, lekas-lekas aku menanggapi perkataan Mbak Diah tadi dengan sikap wajar.

"Pasangan yang serasi...." aku memuji mereka dengan tulus hati.

"Mudah-mudahan."

Aku tersenyum lagi. Kini sambil meraih tasku.

"Sebaiknya saya pulang sekarang," kataku kemudian. "Nanti kalau Mas Gunawan sudah menentukan plihan, hubungi saya. Gambar-gambar itu saya tinggal di sini untuk dipelajari. Mungkin Mbak Diah bisa ikut memberi pandangan-pandangannya."

"Baiklah."

Selama satu minggu setelah kedatanganku ke rumah Mas Gunawan, di sela-sela kesibukanku mengajar, aku sudah mulai membuat patung berwajah perempuan sedang menyusui bayi. Aku masih mempunyai simpanan sebatang kayu gaharu, oleh-oleh dari seorang teman dari Nusa Tenggara Timur. Baunya harum. Kata orang, harganya cukup mahal. Dari kayu itulah aku membuat patung setengah dada setinggi 25 sentimeter. Memang masih belum sempurna benar buatannya. Terutama detail pada bagian wajah dan rambutnya yang membutuhkan ketelatenan dan kesabaran tersendiri. Tidak mudah menatah bagian-bagian rumit semacam itu. Tetapi bagiku, itu justru mengasyikkan karena tantangannya. Sedikit saja salah mencungklkan pahat, bisa fatal akibatnya. Aku harus hati-hati mengukirnya.

Minggu pagi setelah sarapan, aku melanjutkan pekerjaanku dan berharap agar hari itu patung tersebut sudah selesai kubuat sehingga besok tinggal menghaluskannya dengan ampelas. Tetapi sedang asyik-asyiknya aku bekerja, bel pintu rumah berbunyi. Itu pasti Desi, puteri pemilik rumah. Acapkali kalau hari libur begini, ada saja yang dikirimkan mereka untukku karena tahu kiriman rantang langgananku tidak datang pada hari Minggu. Padahal aku sudah mengatakan kepada Bu Surya untuk tidak usah repot-repot mengirimiku makanan. Untuk mengurusi diriku sendiri, bukan masalah buatku. Jalan sebentar saja ke ujung jalan, aku sudah bisa membawa bungkusan nasi padang dengan rendangnya yang lezat dan sayur daun singkongnya yang enak.

"Di luar banyak makanan kok, Bu. Ada nasi padang, ada gudeg, dan beberapa macam makanan lainnya," begitu aku pernah mengatakan kepada beliau. Tetapi tetap saja ada ini dan itu untukku dengan alasan bahwa

penganan atau makanan yang mereka buat itu terlalu banyak untuk dimakan sekeluarga.

Ketika menyangka akan melihat wajah imut-imut Desi yang muncul di ambang pintu dan ternyata yang kulihat bukan gadis remaja itu, aku tertegun agak lama. Sebab Mas Gunawanlah yang ada di hadapanku, satu-satunya orang yang sama sekali tak pernah masuk ke dalam pikiranku bahwa akan datang ke tempat tinggalku ini. Pada waktu aku tak siap menerima tamu pula.

Saat itu aku hanya mengenakan celana pendek serta blus kaos dengan panjang sebatas perut. Tanpa lengan pula sehingga kalau aku mengangkat tanganku ke atas, perutku pasti akan kelihatan. Sementara itu, rambutku hanya kujepit begitu saja di atas ubun-ubunku. Pendek kata, aku benar-benar tampak *amburadul.*

Tetapi yah, bukankah aku sedang bekerja di studioku sendiri? Dan pakaian yang kukenakan ini, benar-benar sangat nyaman dipakai untuk mengerjakan sesuatu seperti yang sedang kulakukan tadi. Begitu pun rambutku kujepit agar tidak mengganggu pekerjaanku. Sebab kalau sedang asyik memahat atau mengcungkil bagian-bagian yang sulit, aku paling tidak suka diganggu rambut yang tiap sebentar jatuh terjuntai di depan wajahku.

Saat aku tertegun itu, aku sadar bahwa tamuku yang tak kuundang itu juga agak tertegun melihat penampilanku. Entah seperti apa tampangku saat itu, tetapi aku tahu bahwa Mas Gunawan pasti telah melihat kemulusan paha, kaki, dan lenganku yang berkulit kuning langsat ini. Karena itu aku benar-benar merasa amat risih dipergoki seseorang dalam keadaan seperti itu.

Merasa tak enak sekali karena keadaanku itu, lekas-lekas aku mempersilakan lakil-laki itu masuk ke ruang tamu.

"Silakan masuk, Mas," kataku agak terbata. "Saya tidak mengira Mas Gunawan akan datang ke sini, jadi maaf kalau pakaian saya tidak sopan seperti ini. Saya sedang bekerja, di belakang."

Ah, untungnya aku masih memegang pahat sehingga Mas Gunawan pasti tahu apa yang sedang kukerjakan sebelum dia datang tadi. Bahkan kemudian melihat air mukanya tampak tertarik pada apa yang baru saja kukatakan itu sehingga perasaanku jadi agak lega. Perhatiannya tak lagi tertuju kepadaku.

"Membuat patung?" begitu ia bertanya sambil melangkah masuk. Kulihat, ia membawa gulungan kertas di tangannya. Benda itu ditaruhnya di atas meja tamu.

"Ya."

"Patung apa yang sedang Mbak buat? Boleh saya melihatnya?"

"Tentu saja. Tetapi biarkan saya menukar pakaian lebih dulu."

"Silakan."

Mendengar itu aku lekas-lekas masuk ke kamarku. Kuganti celana pendekku dengan celana jeans tiga perempat. Sedang blus kaosku kuganti dengan blus longgar model kemeja. Dan jepit rambut kulepas lalu kusisir untuk kemudian kuikat rambutku itu dengan membentuk ekor kuda di bagian belakang kepalaku. Setelah itu kububuhkan seulas tipis lipstik pada bibirku, baru sesudah itu pintu kamarku yang semula terbuka, kututup. Aku tidak ingin Mas Gunawan melihat tempatku yang paling pribadi. Untuk menuju dapur yang sudah kusulap menjadi studio, siapa pun orangnya harus melalui lorong yang lebarnya hanya sekitar 1.25 meter saja itu. Kalau pintu kamarku itu kubiarkan terbuka, maka dengan mudah orang yang melewati lorong itu akan melihat apa saja isinya.

Ketika aku kembali ke ruang tamu, kulihat Mas Gunawan sedang memperhatikan patung berbentuk dua ekor rusa sedang bercumbu dalam bentuk abstrak yang kubuat dari sebatang kayu yang kubeli dari seorang penebang pohon. Bentuk seperti itu kuciptakan karena kayu itu terlalu keras untuk kujadikan patung berbentuk realis.

Selama ini, kalau kebetulan melihat orang sedang menebang pohon di tepi jalan entah agar jangan mengganggu kabel listrik atau karena alasan lain, aku selalu mendekati tempat mereka bekerja. Begitu juga kalau ada pohon roboh oleh angin kencang dan melihat batangnya sedang digergaji serta-merta aku akan membujuknya agar diperbolehkan membelinya. Memang tidak semua batang kayu bisa menjadi bahan untuk membuat patung. Bahkan bagi orang-orang tertentu, mereka tidak akan memakai kayu sembarangan untuk dijadikan patung. Tetapi aku tidak. Batang kayu apa pun, bisa menjadi benda-benda seni, kalaupun tidak untuk dijadikan patung. Bahkan batang kayu kering entah karena tersambar petir, entah pula mati kena penyakit, atau karena kekurangan air di musim kemarau, bagiku ada saja nilai keindahannya. Tinggal bagaimana memanfaatkan dan memperlakukannya. Ranting-ranting atau cabang pohon yang bentuknya unik, bisa divernis atau bahkan cuma dicat warna hitam saja lalu diberi kaki untuk diletakkan di teras sebagai tempat menggantungkan pot-pot kecil. Aku sudah mempraktikkanya berulang kali, termasuk di tempat tinggal ini. Bagiku, apa pun bisa menjadi indah asalkan kita tahu menanganinya. Misalnya dengan mengombinasikan pot-potnya, bentuk tanaman-tanaman hiasnya, dan warna-warni daunnya. Jadi aku tak merasa heran kalau sekarang Mas Gunawan merasa

tertarik pada bentuk abstrak dua ekor rusa yang sedang bercumbu itu.

"Sungguh bentuk abstrak yang inspiratif," komentar Mas Gunawan ketika aku kembali ke ruang tamu memergokinya sedang memperhatikan patung itu.

"Saya membuat patung itu bukan dengan sengaja mau membuat begitu. Tetapi bentuk batangnya yang telah memberi ilham pada saya. Batang pohon dengan akar-akar yang menjulur itu memberi saya ilham untuk membuat patung ular sedang menari."

"Menarik sekali. Tadi di teras, saya juga sempat mengagumi pengaturan tanaman hias dengan pot-potnya yang bergelayutan. Kombinasi dedaunan warna putih, merah, hijau, kuning bahkan ada yang keunguan, diatur sedemikian rupa sehingga menghadirkan sesuatu yang indah," kata Mas Gunawan lagi.

"Ah, itu bukan hal istimewa. Di tempat penjual tanaman, kita bisa memilih apa saja dan mengombinasikannya sesuai dengan kebutuhan."

"Tetapi bagaimana pun juga, tangan seniman memang berbeda," Mas Gunawan tersenyum. "Lalu apa yang sedang Mbak Arimbi kerjakan saat ini?"

"Menyelesaikan patung perempuan sedang menyusui anaknya."

"Wah, saya ingin melihatnya. Boleh?" '

"Ayolah!"

Mas Gunawan tampak begitu memperhatikan patung yang sedang kukerjakan tadi. Kulihat, ia mendekatkan hidungnya ke arah patung itu untuk menciun aroma kayunya yang khas. Begitu juga ia tertarik pada bentuk pose pajangan yang kubuat dari bahan semacam gips berwarna putih, dan kuletakkan di atas meja lain. Nantinya, vas itu akan kulukisi sesuatu.

"Patung perempuan menyusui ini untuk siapa, Mbak Arimbi?" beberapa saat kemudian, laki-laki itu bertanya dengan penuh perhatian.

"Untuk koleksi pribadi. Saya masih menunggu pesanan bahan kayu dengan kualitas tertentu untuk membuatkan patung Mas Gunawan. Begitu juga tanah liatnya. Jadi sambil menunggu pesanan itu tiba, saya membuat patung ini. Sudah saya ceritakan kan waktu itu, akhir tahun ini saya akan mengadakan pameran."

"Ya, saya ingat," sahut Mas Gunawan. "Ini kayu cendana ya, baunya harum."

"Yah, memang sejenis kayu cendana. Gaharu namanya."

"Dari mana Mbak Arimbi mendapat kayu seperti ini?"

"Dari seorang teman yang baru pulang dari Nusa Tenggara Timur. Agar harumnya jangan menguap batang kayu itu dibungkus rapat-rapat dengan plastik. Begitu juga saat mengerjakannya. Jadi untuk mempertahankan aromanya, selama membuat patung itu saya selalu mengudunginya dengan plastik kalau sedang tidak saya kerjakan."

"Mm, begitu. Asyik juga ya membuat patung dari kayu cendana."

"Memang. Tetapi sebagaimana juga dengan kayu-kayu lainnya, membuat sesuatu dari bahan tersebut memiliki tingkat kesulitannya sendiri-sendiri. Dan jenis kayu yang sama pun tidak sama lho kesulitannya. Kayu yang muda dan kayu yang sudah tua, lain lagi penanganannya. Kayu ini atau kayu itu, juga berbeda. Kayu gaharu ini, misalnya. Karena sudah mengalami proses kekeringan yang menyebabkan bobotnya jadi lebih ringan, saya harus hati-hati menatahkannya."

"Kayu seperti ini apakah kalau sudah selesai nanti juga akan dipolitur atau divernis?"

"Tidak, Mas. Saya hanya akan mengampelasnya saja. Itu pun dengan cara hati-hati. Kayu cendana atau kayu gaharu mempunyai warna khas yang akan kehilangan sifat alaminya kalau diberi warna atau dipolitur. Keharumannya juga jadi hilang, padahal justru di situlah letak kekhasannya. Sayang kan?"

"Saya mulai memahami apa yang para seniman geluti," ucap Mas Gunawan sambil menatapku. "Tak kenal maka tak sayang rupanya. Meski baru sedikit yang Mbak Arimbi ceritakan, saya sudah bisa membayangkan, bagaimana proses kreativitas seorang pemahat."

"Ya. Ada lagi semacam kayu ringan yang mirip gabus, itu lain lagi cara menanganinya. Kalau yang itu, bisa dicat warna-warni sesuai dengan apa wujud yang dihasilkannya. Di situ malah ada perpaduan antara seni pahat dan seni lukis."

"Seperti barang-barang seni dari Bali itu misalnya?"

"Ya, semacam itu."

"Kalau pergi ke Bali, saya selalu keluuyuran di pasar pagi Sukawati dan di Ubud. Di sana saya sering berlama-lama dan mengagumi tingginya rasa seni dan kreativitas orang-orang Bali. Sepertinya, apa saja bisa menjadi benda seni jika ada di tangan mereka," kata Mas Gunawan lagi.

"Ya. Saya juga merasa demikian karena saya juga menganggap apa saja bisa menjadi iindah kalau tahu menanganinya. Orang Bali, tahu itu."

"Jadi, seniman mengagumi seniman rupanya," tawa Mas Gunawan.

"Seniman adalah orang yang peka untuk menangkap keindahan. Jadi selain melahirkan karya seni, mereka juga menjadi penikmat seni," sahutku, tersenyum. "Mereka tidak hanya melahirkan karya seni saja, namun juga

mampu menikmato dan meresapi keindahan maupun pesan serta makna yang ingin disampaikan si pencipta karya. Ah, mengenai hal itu Mas Gunawan pasti tahu betul. Pelukis kan mempunyai kepekaan tersendiri."

Mas Gunawan tersenyum menanggapi perkataanku. Sementara itu tangannya memegang-megang pelbagai macam peralatan yang ada di studioku dan menanyakan apa saja gunanya. Dan aku menjelaskan apa saja yang ingin diketahuinya itu sekadarnya.

"Pahat yang ujungnya tajam ini gunanya untuk melubangi. Dan ini ketam, gunanya untuk mengerat kayu. Lalu ini, gunanya untuk mengukir...."

"wah, macam-macam juga ya bentuk dan kegunaannya."

"Ya. Pahat saja macam-macam bentuknya. Ada pahat yang disebut pahat jantan yang tajam dan lancip bentuknya. Ada pahat pating yaitu pahat yang tidak tajam. Ada yang bulat bentuknya seperti ini," jelasku. "Sedang untuk pemukul atau palunya juga macam-macam bentuknya, besar kecilnya dan juga berat dan ringannya."

Begitulah, di studioku itu aku dan Mas Gunawan mengobrol mengenai pelbagai macam hal yang menyangkut dunia yang kugeluti. Sedemikian asyiknya kami berdua sampai aku lupa menanyakan apa keperluannya datang ke tempat tinggalku ini. Karena Mas Gunawan juga telah melupakannya. Sebab tampaknya ia sangat tertarik pada apa saja yang kujelaskan kepadanya.

BAB 3

Entah bagaimana mulanya, tiba-tiba saja hari ini hubunganku dengan Mas Gunawan menjadi akrab. Tanpa sadar kami mulai meluruhkan sebutan 'saya' dan 'anda'. Bahkan Mas Gunawan tidak lagi memanggilku dengan 'mbak' tetapi sudah memanggil namaku begitu saja. Tetapi aku tetap memanggilnya 'mas' karena bagi orang Jawa asli seperti diriku, sebutan terhadap orang yang lebih tua atau dituakan, kuanggap penting.

Hari itu pula aku mulai mengetahui latar belakang kehidupannya. Ayahnya seorang pengusaha yang cukup terkenal di kota Jakarta ini. Dia adalah putera kedua dari tiga orang bersaudara. Kakaknya, seorang perempuan, menikah dengan teman bisnis ayah mereka kemudian ikut terjun dalam dunia bisnis suaminya. Adiknya seorang laki-laki yang lebih suka menggeluti dunia olah raga balap dan berkarier di sana.

"Jadi terpaksa akulah yang harus mendampingi Bapak untuk mengurus perusahaannya," katanya setelah menceritakan kehidupan keluarganya kepadaku. "Tetapi karena aku lebih menyukai dunia seni khususnya seni lukis, keduanya kupadukan. Galeri yang sedang kubangun itu menjadi salah satu alternatifnya."

"Aku juga mengalami hal yang sama meskipun masih dalam skala kecil, Mas. Kedua orangtuaku selain sebagai guru, juga mempunyai usaha rumahan," aku juga mulai menceritakan kehidupanku. "Meskipun mereka memberi kebebasan kepadaku dan kepada saudara-saudaraku untuk memilih bidang kegiatan dan titian karier kami, tetapi aku tahu hati mereka menginginkan supaya salah seorang di antara anak-anaknya ada yang mau mengikuti jejak mereka. Oleh sebab itu mereka merasa senang ketika mengetahui aku akhirnya menjadi

dosen. Hanya saja mereka ingin supaya aku kembali ke rumah dan menjadi dosen di kota terdekat seperti Yogya misalnya, sambil ikut memikirkan kemajuan usaha mereka."

"Usaha apa itu?"

Kuceritakan usaha kedua orangtuaku dan juga situasi atau keadaan di sekitar tempat tinggal mereka tanpa ada yang kusembunyikan.

"Jadi karena sejak bayi sudah melihat tanah liat dan hidup di antara patung, gerabah, dan sejenisnya itulah maka karierku di masyarakat luas juga tak jauh-jauh dari dunia masa kecilku itu," kataku mengakhiri sebagian kisah hidupku.

"Aku bisa membayangkannya dengan baik. Pasti di antara deretan rumah-rumah dengan pelbagai macam dagangan patung batu, tanah liat, dan semacamnya yang sering kulewati kalau pergi ke Borobudur dalam perjalanan dari Yogya ke Semarang itu, salah satunya adalah rumah orangtuamu," kata Mas Gunawan.

"Ya," aku tertawa. "Kalau Mas Gunawan melihat ada yang sedikit beda di antara deretan rumah-rumah tersebut, itulah yang milik orangtuaku. Sejak kuliah, aku sudah banyak memberi masukan-masukan kepada orang-orang yang bekerja pada kami untuk menghasilkan sesuatu yang lain daripada tetangga-tetangga kami."

"Misalnya?"

"Misalnya, aku telah mengubah pola pikir mereka dan proses membuat kerajinan tangan pada proses kreativitas seniman. Jangan meniru yang sudah ada. Buatlah sesuatu yang lain, yang memiliki keindahan seni dan kehalusan rasa. Tampaknya, mereka jadi lebih bergairah."

"Bahagiakah kau dengan pilihan hidupmu?"

"Ya, sangat. Hanya saja kadang-kadang aku juga merasa bersalah karena tidak berada di dekat kedua orangtuaku yang sudah mulai tua."

"Bagaimana pun kau lebih berbahagia daripada aku karena dapat memiliki apa yang kau inginkan."

"Tetapi kau juga bisa merealisasikan kegemaranmu sendiri kan? Nyatanya, kau bisa menjadi seorang pelukis yang berhasil."

"Ya, memang. Tetapi itu melalui perjuangan tersendiri lebih dulu. Untuk membuktikan kepada keluargaku bahwa aku berhasil menjadi pelukis, benar-benar tidak mudah. Waktu aku menggelar pameranku yang pertama dan melihat hasilnya yang lumayan, Bapak mengatakan bahwa itu terjadi bukan karena prestasi pribadiku melainkan karena para pembeli lukisanku itu melihatku sebagai anaknya. Kupikir-pikir, mungkin Bapak benar. Aku memang telah mengundang relasi Bapak dalam pameran itu."

"Lalu apa yang kau lakukakn kemudian?"

"Aku menggelar pameran lagi dengan mengubah nama. Semula, aku memakai nama G. Wibisono. Tetapi sekarang, Gunawan W. Pameran itu kugelar di tempat lain dan tak seorang pun kenalan kami yang kuundang. Tetapi sebagai gantinya, aku mengundang beberapa wartawan dan pengamat seni untuk meresensinya...."

"Dengan membayar?" aku memancingnya.

"Yah, apa boleh buat. Tetapi kuminta mereka untuk menulis secara objektif. Bukan untuk melebih-lebihkannya hanya karena mereka kubayar tinggi. Dan mereka melakukan apa yang kuhendaki."

"Pameran itu berhasil baik?"

"Ya. Tidak sangat luar biasa, memang. Tetapi cukup memuaskan."

"Dan akhirnya kau bisa menunjukkan pad ayahmu bahwa kau berhasil menjadi seorang pelukis."

"Ya. Tetapi sayangnya, pameran berikutnya tidak terlalu baik hasilnya. Entah kenapa," lanjut Mas Gunawan. "Dan Bapak sudah mulai lagi mengungkit-ungkitnya. Bahkan sempat mengatakan bahwa karierku bukan di dunia seni. Tetapi dalam dunia bisnis."

"Yah, memang di dalam kehidupan ini kita sering tidak tahu kenapa ini terjadi dan kenapa itu tidak terjadi. Terutama dalam hal kesuksesan seseorang. Terkadang, kiprahnya biasa-biasa saja tetapi popularitasnya melejit seperti roket dalam waktu yang relatif singkat. Sebaliknya, kiprahnya luar biasa bagus, tetapi namanya hanya berkibar dengan kibaran biasa-biasa saja. Demikian juga proses perkembangan karier seseorang. Ada orang yang justru sukses setelah menjadi tua. Dan ada yang sukses di usia muda dan sesudahnya ia tenggelam begitu saja ditelan waktu. Sepertinya kok ada unsur 'x' yang kita tidak bisa menjelaskannya dengan logika."

"Yah, memang. Setelah lima tahun berjuang, karierku baru mulai stabil."

"Dan kau bahagia karenanya?"

"Tidak terlalu...."

'Kenapa?"

"Yah, orang-orang di lingkup kehidupanku tak terklalu memahami gejolak perasanku."

Aku tersenyum.

"Seorang seniman sejati tidak perlu mempermasalahkan apakah dirinya dipahami orang-orang di sekitarnya ataukah tidak," kataku. "Sekurang-kurangnya bagi diriku. Sebab menurutku, yang paling penting adalah proses kreativitas kita tidak dibendung dan

apa yang kita ekspresikan tidak dipasung, lalu ada banyak orang yang menyukainya."

"Kau benar," Mas Gunawan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian tersenyum sambil menatap mataku. "Wah, bicara denganmu begini, aku kok jadi merasa senang. Bisa bebas bcara apa saja."

"Tetapi kita belum menyinggung apa pun tentang maksud kedatanganmu ke sini lho Mas. Pasti ada sesuatu yang ingin kau bicarakan denganku."

"Ya, mengenai gambar-gambar yang kau tinggalkan padaku seminggu lebih yang lalu itu."

"Oke. Kalau begitu kita ke depan saja sambil duduk di sana. Gulungan gambar itu Mas letakkan di atas meja tamu kan?" sambil berkata seperti itu, kukerudungi patung dari gaharuku itu. "Nah, mau minum apa Mas? Di lemari es miniku itu ada macam-macam minuman kaleng."

"Apa sajalah. Minuman apa pun aku suka."

Beriringan sambil membawa dua kaleng minuman, kami berdua kembali ke ruang tamu. Tetapi begitu berada di sana dan masing-masing sudah meneguk minuman, tiba-tiba saja Mas Gunawan melihat jam tangannya kemudian mengajakku keluar.

"Bagaimana kalau kita membicarakannya sambil makan di luar?" begitu ia bertanya kepadaku. "Konon kata orang, bicara dengan perut kosong tidak akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik."

"Tetapi mana bisa bebas sih Mas?"

"Kita akan makan ikan bakar di tempat yang ada dangau-dangaunya. Tempat itu enak dipergunakan untuk bicara,"

"Langganan rupanya."

"Ya. Aku sering mengajak relasi Bapak ke sana untuk membicarakan urusan bisnis yang tak terlalu formal. Mau ya?"

"Oke. Aku memang belum membeli makanan untuk makan siang," sahutku terus-terang sambil tertawa. "Kalau libur begini, langganan kateringku tidak datang. Biasanya aku beli nasi bungkus rumah makan padang di ujung jalan ini. Dan sekarang ada orang yang mengajakku makan di luar, masa kutolak sih?"

"Wah, enaknya bergaul denganmu," komentar Mas Gunawan sambil tertawa seperti yang kulakukan tadi.

"Lho, memangnya aku kenapa sih Mas?" kukerutkan dahiku sambil menggulung kertas yang semula tergeletak di atas meja.

"Kau selalu bicara dan tampil apa adanya. Tidak berbelit-belit dan bersikap lurus-lurus saja sehingga pihak lain tidak perlu meraba-raba apa maumu atau mengira-ngira apa yang ada di balik sikapmu."

"Kenaoa sih orang harus berbelit-belit? Kalau memang aku sedang merasa lapar dan tawaran orang untuk menraktirku itu terasa tulus, pasti tidak akan kutolak. Hidup cuma sekali kok Mas, kenapa harus dipersulit kalau itu bisa dipermudah. Ya kan?"

"Apakah ada yang sifatnya tidak tulus?"

"Banyak, Mas. Sebab begitu itulah pengalaman yang pernah kuhadapi. Tetapi sekarang ini aku sedang tidak ingin bercerita mengenai hal itu. Apalagi Mas Gunawan pasti bisa mengira-ngira apa itu," aku tersenyum selintas. "Nah, biarkan aku ganti baju dulu ya."

"Kenapa harus ganti? Yang kau pakai itu sudah bagus."

"Jangan ah. Ini baju rumah kok. Sebentar ya."

"Silakan."

Agar tidak mengesankan aku khusus berdandan hanya untuk makan siang bersama seseorang, maka yang kutukar hanya blusku saja. Kemudian rambutku yang semula kuikat dengan karet, kulepas. Dan karena tidak sedang mengajar dan tidak sedang mengerjakan sesuatu, rambutku itu kubiarkan tergerai hingga ke atas bahuku. Setelah membetulkan rias wajahku dan meraih tas dari atas meja, aku keluar kembali ke ruang tamu.

"Kita berangkat sekarang atau bagaimana?" tanyaku kepada Mas Gunawan.

"Kita berangkat sekarang saja. Perutku sudah lapar."

"Kasihan. Maaf ya Mas, aku benar-benar tidak punya apa-apa untuk kusajikan. Biasanya biar cuma kacang kulit atau sekaleng kue kering, pasti ada untuk iseng-iseng buat menggerakkan rahang. Tetapi belakangan ini aku benar-benar sibuk sampai tidak sempat belanja."

"Ah, tidak apa-apa. Sebentar lagi kita bisa mengisi perut kan?"

"Ya, sudah. Ayp, Mas Gunawan keluar dulu. Aku akan mengunci jendela dan pintu-pintu."

Seperti yang sudah diiklankan Mas Gunawan tadi, tempat kami makan itu memang mempunyai tempat yang enak untuk dipergunakan bicara, terpisah agak jauh. Dan di bawah dangau terdapat kolam ikan. Kulihat, ada mujair, lele, ikan mas, dan entah apa lagi aku tak tahu. Mereka sibuk berenang ke sana dan kemari mencari remah-remah makanan. Semuanya tampak lincah dan sehat.

Sesudah memesan masakan dan menunggu hidangan itu masak, perhatian kami kembali tercurah kepada gulungan gambar-gambar yang dibawa Mas Gunawan tadi. Memang ada sedikit diskusi dan adu argumentasi selama beberapa saat, tetapi akhirnya kami berhasil

menyamakan persepsi. Dengan demikian, sudah cukup jelas bayangan yang ada di kepalaku sehingga kalau nanti bahan-bahan baku yang kupesan tiba, aku sudah bisa langsung mengerjakan pesanan Mas Gunawan.

"Aku sudah bisa mereka-reka nuansa seperti apa yang Mas Gunawan inginkan sehingga aku mempunyai gambaran yang lebih jelas," kataku kemudian sambil menyandarkan punggungku ke dinding dangau yang terbuat dari bambu. Tinggi dinding itu tak sampai tiga perempat meter ukurannya sehingga kedua belah sikuku bisa kuletakkan di permukaannya yang terbuat dari bambu utuh. "Agak-agak etnik kan, Mas?"

"Kurang lebih, memang begitu."

"Menurutku, nuansa itu akan tampak lebih menonjol kalau diberi sentuhan-sentuhan tertentu."

"Sentuhan seperti apa misalnya?"

'Mm... nantilah akan kucarikan yang cocok di antara benda-benda dagangan ayahku. Awal bulan depan, liburan semester sudah dimulai, dan aku akan pulang ke rumah," kataku.

"Memangnya ada apa saja di sana?"

"Banyak macamnya, Mas. Ada arca Gupala dari batu itu lho raksasa yang membawa gada. Ada bentuk-bentuk tiruan candi, ada pula pelbagai macam bentuk dan ukuran gentong. Ada Ganesha...."

"Ganesha, patung yang setengah manusia dan setengah gajah itu?"

"Ya."

"Ada apa lagi?"

"Sudah kukatakan tadi, banyak macamnya Mas. Ada yang terbuat dari batu, dari keramik, gerabah, dan barang-barang yang terbuat dari bambu."

"Barang-barang dari bambu. Apa misalnya?"

"Macam-macam," jawabku. "Barang-barang keperluan dapur seperti kukusan, tempat nasi, bakul, dan lain sebagainya. Lalu keperluan lainnya seperti caping atau penutup kepala pak tani. Dan ada juga caping gunung yang lebar. Tetapi aku telah menyuruh karyawan Bapak untuk menghiasinya dengan lukisan untuk hiasan dinding...."

"Jadi artinya ada benda-benda yang memang dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan ada yang dibuat untuk pajangan atau beda-benda seni. Begitu kan?"

"Ya. Mulai dari tempat serbet kertas, sampai lampu gantung. Mulai dari tempat kue sampai tikar untuk diletakkan di bawah meja tamu."

"Rasanya, aku ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri."

Aku tertawa.

"Sudahlah Mas, percayakan saja kepadaku," kataku kemudian sambil mengibaskan rambutku yang dipermainkan angin agar kembali pada letaknya semula. "Nanti akan kupilihkan yang yang pas untuk galerimu."

Mas Gunawan tidak menanggapi perkataanku. Matanya menatapku sampai beberapa saat lamanya. Pandangan matanya tampak agak berbeda daripada biasanya sehingga aku merasa heran.

"Kenapa memandangku seperti itu, Mas? Apakah perkataanku tadi ada yang salah?"

"Tidak. Ketika aku tadi menatapmu sedang mengibaskan rambut, tiba-tiba saja aku ingin menjadikan dirimu sebagai model lukisanku," Mas Gunawan menjawab pertanyaanku dengan terus-terang. "Bolehkah?"

"Lho, apa tidak salah itu? Seorang model lukisan kan harus menarik, atau setidaknya memiliki sesuatu untuk dipindahkan ke atas kanvas."

"Memang seoerti itu," ucap Mas Gunawan. "Dan aku melihat, ada sesuatu pada dirimu yang pasti akan bagus kalau dipindahkan ke atas kanvas."

Aku tertawa lagi.

"Jangan berlebihan, Mas."

"Tidak. Sebab, aku merasakan gejolak yang sama seperti ketika aku melukis seorang perempuan tua yang sedang menatap rumahnya yang roboh karena tertiup angin puting beliung."

Unruk ketiga kalinya, aku tertawa lagi.

"Apa relevansinya? Apakah aku tampak seperti nenek-nenek?" tanyaku kemudian setelah menghentikan tawaku.

Tetapi Mas Gunawan tidak tertawa. Ia masih menatapku dengan pandangan serius.

"Bukan begitu, tetapi aku mempunyai pengalaman khusus mengenai musibah yang terjadi dua tahun yang lalu di suatu temoat."

"Bagaimana kisahnya?"

"Ketika aku datang mewakili Bapak untuk memberi sejumlah uang yang akan disumbangkan ke sebuah desa yang baru saja mengalami musibah akibat angin puting beliung. Di sana aku melihat seorang perempuan tua sedang berjongkok, menatap terus-menerus ke arah puing-puing rumahnya dengan pandangan mata yang kosong dan bingung. Hal itu menimbulkan gejolak dalam hatiku untuk segera memindahkan ekspresi seperti itu ke atas kanvas. Ketika pameran, lukisan itu meraih banyak perhatian. Beberapa di antaranya ingin membelinya. Tetapi aku tak ingin menjualnya."

"Lalu apa relevansinya dengan diriku?"

"Aku tadi mengalami gejolak yang sama ketika melihatmu menggerakkan kepala sambil matamu yang setengah terpicing, melirik ke arahku. Ekspresi seperti itu sungguh khas milikmu. Dan aku yakin pasti akan bagus jadinya kalau itu sudah kupindahkan ke dalam lukisan," jelas Mas Gunawan.

"Dipikir-pikir dulu lho Mas. Rasanya aku tidak cocok untuk dijadikan model lukisan."

"Yang cocok itu seperti apa, misalnya?"

"Yah... yang menarik, tentu saja. Cantik, luwes, dan ekspresif."

"Kau memiliki semua itu. Sumpah!"

"Ya ampun, Mas. Apa yang kau katakan itu benar-benar berlebihan," ucapku, agak tersipu. "Padahal Mas, calon istrimu itu memiliki seluruh kriteria itu. Bahkan masih ditambah dengan kelebihan-kelebihan lainnya."

"Dia lebih pantas berada di antara selebriti atau berjalan mondar-mandir di atas *catwalk* untuk memeragakan gaun-gaun rancangan para perancang mode. Bukan menjadi model lukisanku," kata Mas Gunawan. "Kalau diumpamakan dengan burung. Dia itu burung merak. Kurang cocok menjadi model lukisan. Apalagi dia tidak mempunyai rambut panjang seperti dirimu."

"Yah, aku juga kurang cocok menjadi model lukisan," aku masih mencoba untuk mengelak.

"Kita tidak sependapat," Mas Gunawan tertawa. "Lihat saja nanti hasilnya. Kalau Diah bagai burung merak, kau bagai burung cendrawasih."

"Wah, hebat nian."

"Memang hebat. Lihat saja nanti, sudah kukatakan tadi!"

Tetapi kemudian aku lupa pada pembicaraan itu setelah disibukkan kembali oleh pelbagai macam hal, terutama sesudah selesai ujian akhir semester baru-baru ini. Di malam hari aku sibuk memeriksa hasil ujian para mahasiswaku dan pada siang harinya aku mengerjakan pesanan Mas Gunawan. Sudah kurencanakan pula untuk berlibur di rumah orangtuaku kalau aku sudah menyelesaikan dua gentong unik warna terakota dengan pemikiran bahwa memeriksa hasil ujian mahasiswaku bisa kulakukan di rumah. Begitu juga membuat pesanan Mas Gunawan yang lain, aku bisa mengerjakannya di rumah juga. Bahkan bisa langsung dibakar di sana, tidak usah mencari tempat pembakaran sebagaimana yang aku lakukan di Jakarta. Soal bagaimana nanti pengirimannya, itu bukan hal yang sulit. Kami sering melakukannya untuk pembeli dari Jakarta.

Tetapi sebelum pergi, aku pamit kepada Mas Gunawan karena khawatir kalau-kalau dia mencariku sehubungan dengan apa yang sedang kukerjakan untuknya.

"Tidak lama kok Mas," kataku melalui telepon. "Paling lama 2 minggu."

"Naik apa?"

"Bus malam langganan."

"Bisa dipercaya?"

"Dipercaya apa maksudmu, Mas?"

"Maksudku, dipercaya bisa menjamin keselamatan para penumpangnya. Sebab aku sering mendengar keluhan orang mengenai seringnya bus-bus malam mengalami kecelakaan yang diakibatkan oleh kecerobohan pengemudinya. Entah mengantuk, entah mengebut, entah pula kecapekan...."

"Perusahaan bus langgananku itu tidak pernah mengebut kok Mas. Supirnya dua orang, bergantian.

Masih ditambah pula awak bus dua orang. Enak kok Mas. Sudah begitu jarak antara tempat duduk yang satu dengan yang lain, tidak terlalu rapat."

"Lebih mahal ya biayanya?"

"Yah, memang. Bus eksekutif, soalnya," aku menarik napas. "Tetapi di Indonesia ini kan masih seperti itu. Yang tarifnya mahal, biasanya mempunyai kesempatan dan peluang untuk mendapatkan pelayanan serta keselamatan lebih. Sedih rasanya."

"Ya, itu betul. Seolah, uang adalah segala-galanya," Mas Gunawan juga menarik napas panjang, terdengar di pendengaranku. "Lalu lewat mana saja bus yang kau tumpangi itu, Arimbi?"

"Seperti bus-bus yang lain, juga lewat tol Cikampek dan kemudian melalui jalur utara yang biasa disebut Pantura, bus menuju ke arah Cirebon. Setelah memasuki Jawa Tengah, barulah bus berbelok ke arah selatan melalui Purwokerto dan Banjarnegara langsung menuju ke Magelang dan mengakhiri perjalanannya di kota itu. Tetapi kalau ada penumpang dengan tujuan ke Yogya, bus akan melanjutkan perjalanan ke sana. Dan aku bisa ikut sampai di depan rumahku persis."

"Kalau tidak ada penumpang dengan tujuan Yogya, dari Magelang nanti kau akan naik apa menuju ke rumahmu?"

"Biasanya dijemput Bapak dengan mobil boksnya. Kecuali kalau Mas Eko sedang ada di rumah."

"Mas Eko?"

"Ya, kakak lelakiku yang bekerja di perusahaan penghasil teh."

"Apakah kau sudah mendapat tiket busnya?"

"Belum. Tetapi tak masalah karena aku sudah menelepon dan sudah pula memesan nomor tempat

duduknya. Jadi nanti tinggal bayar di tempat. Mereka kenal namaku kok Mas. Kan sudah langganan selama bertahun-tahun karena tiga kali setahun aku pasti memakai jasa perusahaan itu. Keluargaku kalau menengok aku, juga memakai bus itu," jelasku sambil tertawa. "Kenapa sih tanya macam-macam. Tertarik ya, Mas? Atau sudah bosan naik pesawat?"

"Bukan begitu. Cuma ingin tahu saja," Mas Gunawan menjawab pertanyaanku dengan tertawa juga. "Lalu, kapan berangkatnya?"

"Tiga hari lagi."

Kusangkat, tanya-jawab antara diriku dengan Mas Gunawan itu hanya sekadar basa-basi belaka atau paling banter laki-laki itu ingin mengetahui sisi lain dari kehidupan di luar kehidupannya yang serba ada dan serba mudah itu. Tetapi ternyata, aku keliru. Sebab hari berikutnya di saat aku sedang menerima katering makan siangku, tiba-tiba saja dia muncul di muka tempat tinggalku. Melihat kedatangannya yang tidak kusangka-sangka itu, aku merasa malu. Seperti ketika ia pertama kali datang ke rumahku kali itu pun aku memakai pakaian santai, daster katun tanpa lengan dengan bahu selebar dua jari tangan.

"Silakan masuk dulu, Mas," dengan agak tersipu malu, kupersilakan Mas Gunawan masuk sementara aku dengan langkah tergesa membawa rantang, masuk ke dalam.

Setelah menukar dasterku dengan pakaian yang pantas, baru aku keluar kembali dengan membawa baku berisi dua gelas es lemon teh.

"Maaf, kedatanganku ini pasti mengganggu waktu makan siangmu," kata Mas Gunawan katika aku meletakkan gelas-gelas berisi es lemon teh itu ke atas meja tamu.

"Tak apa, Mas. Aku belum lapar kok."

"Tetapi perutku yang sudah lapar. Bagaimana kalau kita makan siang di luar? Sambil makan, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

"Aku sedang segan keluar, Mas. Lagipula sayang kalau masakan kateringnya tidak dimakan. Keberatankah kalau aku menjamumu makan siang dengan makanan ala kadarnya itu?"

"Rantang tadi?" Mas Gunawan tersenyum.

"Ya."

"Apa cukup dimakan berdua?"

"Cukup sekali. Apalagi aku tadi masak oseng-oseng tempat cabai hijau dengan tauge dari kedelai. Kangen masakan Ibu. Tetapi ya itu tadi, masakan ala kadarnya. Mau, Mas?"

"Wah, kedengarannya kok enak."

"Soal enak atau tidak, itu soal selera. Nah, bagaimana?" aku bertanya dengan tulus. "Kalau mau, akan kusiapkan dulu."

"Oke."

Kulihat, masakan katering kali ini terdiri dari ikan bandeng goreng, sayur asam betawi, dan pepes tahu. Ditambah oseng-oseng buatanku, rasanya tidak memalukan kalau aku menawari tamuku makan di rumah. Apalagi aku masih punya sambal cabai goreng dan kerupuk putih yang kubeli di warung depan. Maka kutata meja kerjaku yang merangkap meja serba guna itu serapi mungkin supaya layak disebut meja makan, lengkap dengan taplak dan vas bunga yang kuisi dengan daun-daun tanaman hias dari halaman belakang. Di samping kamar mandi, masih ada sedikit halaman untuk menjemur pakaian. Di situ ada beberapa tanaman hias yang entah ditanam oleh siapa, aku tidak tahu. Ketika aku masuk ke

rumah ini, tanaman-tanaman itu sudah ada. Setelah siap semuanya, kupersilakan Mas Gunawan masuk.

"Wah, kelihatannya aku telah merepotkanmu. Ruang kerja ini telah kau sulap menjadi ruang makan yang cukup menyenangkan," komentar Mas Gunawan sambil tersenyum.

"Tidak repot kok. Kalau kebetulan ada teman sesama dosen datang ke sini, aku juga melakukan hal yang sama," jelasku. "Ayo Mas, sllakan lho. Tetapi nasinya tidak kuhidangkan sebab menurutku lebih enak kalau kita mengambil langsung dari *magic jar* supaya tetap panas."

"Dan juga supaya tidak menambah cucian perabot kan?" Mas Gunawan tampak lahap menyantap apa yang terhidang di hadapannnya. Bahkan ia menambah nasinya.

"Pintar masak juga rupanya si seniman ini," goda Mas Gunawan lagi. "Oseng-oseng dan sambalnya enak sekali. Bahan sederhana ternyata bisa jadi nikmat oleh tanganmu."

"Itu karena diajari ibuku. Beliau pandai memasak. Menurutku, apa saja yang dimasak olehnya kok terasa nikmat."

"Masakanmu juga nikmat kok. Dan kerupuk ini juga enak."

"Ini kerupuk murahan, Mas. Kerupuk warung. Tetapi menurutku lebih enak daripada kerupuk udang atau yang semacam itu."

"Ya, memang."

Sambil makan, kami mengobrol sampai akhirnya Mas Gunawan mengatakan sesuatu yang rupanya ingin disampaikannya kepadaku sejak tadi.

"Arimbi, tujuan kedatanganku ke sini ini untuk menawarimu sesuatu," begitu yang dikatakannya kepadaku.

"Menawari apa, Mas?"

"Awal ceritanya, begini. Hari ini aku berhasil mengurus cutiku meskipun kuajukan secara mendadak. Tetapi sebenarnya saja, sudah lama aku ingin bersantai dan melepaskan seluruh urusanku di Jakarta. Maka begitu mendengar kau akan pulang berlibur, tiba-tiba saja keinginan itu datang berkobar-kobar. Ingin sekali aku melihat suasana di tempatmu. Nah, bolehkah aku melihat-lihat tempat tinggal dan juga barang-barang yang dijual oleh ayahmu?"

Aku tertegun, tidak menyangka akan mendengar apa yang baru saja dikatakannya itu.

"Maksudmu, bagaimana Mas?" tanyaku kemudian. Bingung aku. Apakah dia mau ikut bersamaku naik bus? Kalau ya, dia mau tidur di mana?

Kelihatannya Mas Gunawan memahami apa yang sedang kupikirkan, sebab ia langsung menjawab apa yang ingin kuketahui itu.

"Aku akan membawa mobilku untuk berlibur dan melihat-lihat dari dekat situasi Jawa Tengah yang sebenarnya. Bukan cuma yang ada di kota-kotanya atau tempat wisatawan seperti yang selama ini sering kukunjungi," sahutnya. "Nah, aku ingin menawarimu ikut mobilku. Soal aku akan menginap di mana, kau boleh memberikan masukan padaku. Yang pasti, aku tidak akan menginap di rumah siapa pun melainkan di hotel. Tetapi di hotel mana, aku ingin mendengar masukan darimu lebih dulu. Pokoknya, aku ingin tempat yang bebas tetapi yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalmu."

"Jadi maksudmu, aku harus membatalkan kepergianku dengan bus?"

"Ya. Tetapi, itu kalau kau tidak merasa keberatan lho."

"Wah, aku ini orang yang tidak suka banyak *cingcong* kok Mas," sahutku sambil tertawa. "Mauku yang praktis-praktis saja. Kalau harus membatalkan kepergianku naik bus karena ada alternatif lain yang lebih menyenangkan, ya akan kulakukan itu. Jadi aku bisa menelepon ke sana, sekarang. Mumpung masih ada waktu sehingga mereka bisa menjual tempatku itu kepada penumpang lain. Langganan mereka banyak kok. Apalagi saat libur semester begini pasti ada saja penumpangnya. Justru karena itulah maka aku sudah pesan tempat jauh-jauh hari sebelumnya."

"Apakah dengan perkataanmu itu berarti kau setuju untuk ikut mobilku?" kudengar ada harapan dalam suara Mas Gunawan.

"Ya, tentu saja. Malahan, aku merasa senang," aku tertawa gembira. "Dan itu banyak alasannya. Pertama, aku tidak perlu mengeluarkan uang. Kedua, aku tidak perlu terburu-buru berangkat karena harus tepat waktu. Ketiga, perjalanan akan terasa lebih menyenangkan karena ada yang diajak mengobrol di sepanjang perjalanan. Keempat, kita bisa memilih tempat makan yang sesuai selera tidak di satu rumah makan yang itu-itu saja karena sudah ditentukan oleh perusahaan bus itu...."

"Tetapi kita berangkat pagi lho. Bukan malam," Mas Gunawan menyela perkataanku.

"Bagiku, itu justru lebih menyenangkan. Dengan menempuh perjalanan di siang hari, aku bisa melihat-lihat pemandangan yang kita lewati. Tidak hanya melihat kegelapan dan lampu-lampu rumah atau toko saja. Itulah keuntunganku yang kelima. Dan yang keenam, kalau ada tempat-tempat khusus yang menarik, kita bisa berhenti sebentar untuk melihatnya atau membeli sesuatu di tempat itu. Misalnya di Brebes, telor asinnya enak. Atau

di Purwokerto, kita bisa membeli keripik tempe langsung dari pabriknya...."

"Aku pernah mengatakan kepadamu bahwa bergaul denganmu sungguh menyenangkan karena kau selalu tampil dan bersikap apa adanya. Tidak suka berbelit-belit. Kau suka yang praktis dan tidak *neko-neko*. Nah, hari ini aku semakin tahu bahwa itulah bagian dari dirimu yang amat menyenangkan."

"Aku tidak bermaksud menyenangkan orang kok," sahutku sambil tertawa lagi. "Tetapi memang begini inilah aku, seperti yang sudah pernah kukatakan kepadamu, hidup ini harus dijalani seperti apa adanya, jangan dipersulit dengan macam-macam hal yang terkadang agak berlebihan."

"Oke. Kalau begitu, segeralah kau membatalkan rencanamu naik bus langgananmu itu."

"Baik, akan kulakukan."

Syukurlah, pada saat aku sedang membatalkan apa yang sudah kupesan itu melalui telepon, kebetulan ada calon penumpang yang menginginkan tempat duduk yang sudah kupesan itu.

"Terima kasih atas pemberitahuannya lho Mbak Arimbi," begitu kata pegawai bus malam itu. "Ini di depan saya ada langganan lain yang sedang bingung mencari tempat duduk yang bisa bersebelahan dengan teman seperjalannya. Dengan batalnya Mbak Arimbi, dia bisa mengambil tempat itu karena di sebelah kursi yang Mbak pesan, masih kosong."

Maka bereslah sudah masalahku. Aku bisa pergi berlibur dengan mobil Mas Gunawan, dua hari mendatang.

"Kita nanti akan pergi dengan siapa saja, Mas?" aku bertanya kepada Mas Gunawan sesudah selesai menelepon perusahaan bus langgananku itu.

"Kita hanya pergi berdua saja."

Aku menjinjitkan alis mataku.

"Mbak DIah tidak ikut?"

"Tidak. Dia sedang banyak pekerjaan."

"Tetapi dia tahu kalau aku akan pergi bersamamku kan?"

"Ya, dia tahu itu. Aku sudah menceritakan kepadanya bahwa aku ingin melihat-lihat barang-barang yang dijual oleh orangtuamu."

Mendengar jawaban itu, hatiku merasa lega. Sebab tidak enak kalau calon istri Mas Gunawan baru belakangan mengetahui kepergian sang kekasih itu bersamaku. Apalagi kalau hal itu diketahuinya dari orang lain. Dengan demikian, dua hari kemudian aku meninggalkan kota Jakarta bersama Mas Gunawan dengan menumpang mobilnya. Untuk perjalanan jauh, ia memakai mobil Escodo-nya yang masih tampak baru karena jarang dipakai. Bukan dengan sedan yang biasanya ia bawa.

Seperti yang sudah kuduga, perjalanan kami terasa lancar dan menyenangkan. Kulihat, Mas Gunawan juga tampak gembira dan santai. Tampaknya, dia jarang bepergian jauh dengan mobil. Dan itu kutanyakan kepadanya. Apalagi, setelah kami mulai memasuki Jawa Tengah, beberapa kali ia bertanya kepadaku tentang arah perjalanan.

"Kau belum pernah melalui jalur perjalanan ini ya, Mas?"

"Baru sekali ini. Dulu, aku pernah ke Semarang dengan melalui jalur pantai utara. Kemudian ke Yogya,

lewat Bandung melalui jalur selatan. Tetapi waktu itu aku mengajak sopir."

"Bagaimana perasaanmu sekarang setelah membawa mobil sendiri?"

"Menyenangkan, harus kuakui itu," Mas Gunawan tertawa. "Ternyata, melalui jalur darat dengan mengemudikannya sendiri, ada seninya."

"Kalau naik persawat, dengan apa Mas Gunawan bepergian selama berada di kota yang Mas kunjungi itu?"

"Biasanya, aku menyewa mobil berikut sopirnya. Tetapi pernah juga menyuruh sopir kantor berangkat duluan ke kota yang akan kutuju, kalau aku harus ke sana kemari di kota-kota sekitarnya," jawab Mas Gunawan. "Tetapi ternyata, lebih enak pergi sendiri seperti ini."

"Itu karena kepergian Mas Gunawan sekarang ini betul-betul hanya untuk berlibur dan bersantai. Tak ada beban dan tak ada tugas yang harus diselesaikan," kataku. "Jadi, jangan dibanding-bandingkan."

"Mungkin," Mas Gunawan tersenyum. "Tetapi apa pun itu aku harus mengaku padamu bahwa rasa senang itu lebih terasa karena aku pergi bersamamu. Sekali lagi kukatakan, kau sungguh teman bergaul yang amat menyenangkan. Apalagi aku sadar sekarang, bahwa kau orang yang periang dan memiliki selera humor yang tinggi."

Aku tergelak.

"Karena hatimu sedang senang maka berhamburanlah pujian untukku," kataku kemudian. "Itu suatu penilaian yang subjektif."

"Aku mengatakannya dengan tulus hati dan benar-benar objektif, Arimbi. Sebab memang seperti itulah dirimu."

Merasa tak enak oleh pujiannya, aku segera mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal lain, menyangkut tempat-tempat yang kami lalui saat itu. Misalnya mengenai tempat-tempat wisata yang tak jauh dari jalan yang sedang kami lewati seperti Batu Raden. Tetapi ketika aku bercerita tentang kerajinan dari tanah liat di daerah Klampok yang tak berapa jauh dari Purwokerto, Mas Gunawan mengatakan keinginannya untuk singgah di tempat itu.

"Kalau kita melewati tempat itu apakah akan memakan waktu banyak?" begitu ia bertanya. "Lalu kita nanti bisa kemalaman?"

"Jika tujuannya pergi ke Magelang, kalau mampir ke Klampok memang kita akan sedikit menyeleweng dari jalur yang seharusnya. Dan mungkin akan kemalaman juga karena kita tadi sudah mampir melihat-lihat kota Purwokerto, padahal bisa lewat pinggirannya dan langsung menuju ke arah yang kita tuju," sahutku. "Tetapi kalau ada sesuatu yang layak untuk dilihat meskipun mengorbankan waktu, kenapa tidak? Apalah artinya sedikit kemalaman. Dan kapan lagi Mas Gunawan bisa melihat dari dekat deretan pengusaha keramik itu kan? Sayang kalau kesempatan itu dilewatkan."

Mas Gunawan tersenyum sambil menatapku sejenak.

"Jawaban yang manis sekali," komentarnya kemudian dengan nada gembira. "Tidak salah kan kalau aku tadi mengatakan bahwa bepergian bersamamu sungguh amat menyenangkan. Segala sesuatunya terasa enak, lancar, dan seperti tidak ada masalah...."

"Kau hanya melihat diriku dari sisi yang baik saja sih Mas," kataku sambil menyeringai. "Begini-begini, aku ini orang yang keras memegang prinsip lho. Kau bisa kesal menghadapiku kalau sudah menunjukkan betapa keras kepalanya aku ini."

"Rasanya, aku tidak akan merasa kesal menghadapimu."

"Aduh, jangan merasa yakin begitu. Kau belum kenal betul seperti apa diriku ini, Mas," aku menyeringai lagi.

"Kita lihat saja nanti," Mas Gunawan menoleh ke arahku sejenak kemudian tersenyum, "Nah, sekarang beri aku petunjuk mengenai arah jalannya ya."

"Beres!"

Sungguh, bukan hanya Mas Gunawan saja yang merasa senang menempuh perjalanan kami hari itu. Aku pun merasa gembira karena perjalananku pulang ke rumah kali itu terasa istimewa, tidak hanya khusus pergi untuk satu tujuan perjalanan begitu saja. Tetapi ada banyak yang dilihat dan dalam suasana santai pula, tidak harus cepat-cepat tiba di tempat.

BAB 4

Aku sampai di depan rumah orangtuaku sekitar jam 23.30. Melalui telepon aku sudah mengabarkan kepada kedua orangtuaku bahwa aku baru akan sampai menjelang tengah malam karena mempir ke tempat-tempat khusus dulu, supaya mereka tidak merasa cemas. Hal itu harus kukabarkan sebab dalam kondisi normal, kalau seseorang bepergian dengan kendaraan sendiri dari Jakarta sampai ke tempat kami, paling banyak hanya makan waktu sekitar 12 jam saja. Itu pun sudah termasuk istirahat makan siang. Namun hari itu, aku dan Mas Gunawan telah memakai waktu sebanyak 16 jam lamanya. Apalagi ketika masuk kota Magelang tadi, aku memberi saran kepada Mas Gunawan untuk menginap di kota Magelang saja sehingga selama beberapa waktu kami berkeliling kota mencari hotel.

"Di kota Magelang ini makanannya enak-enak dan relatif murah. Jarak tempuh ke arah tempat tinggalku hanya makan waktu tak sampai setengah jam lamanya. Jauh lebih singkat daripada kalau Mas pergi dari rumah ke kantor yang makan waktu sampai 1 jam lebih padahal letaknya tidak terlalu jauh. Ya kan?" begitu alasanku memberi saran itu.

"Baik. Aku setuju."

Maka sebelum aku diantar pulangm kupandu dia untuk memilih hotel di kota itu. Hotel pertama yang kutunjukkan, ternyata tidak diminati Mas Gunawan. Ia merasa kurang cocok. Agak jauh dari keramaian kota, begitu alasannya. Teapi begitu masuk ke hotel yang kedua, ia langsung merasa senang. Jadi kubiarkan dia mengurus segala sesuatunya lebih dulu, baru kemudian mengantarkanku pulang sampai di muka rumah.

Bapak dan Ibu yang kelihatannya belum tidur karena menunggu kedatanganku, langsung membukakan pintu untukku begitu mendengar suara mobil berhenti di muka rumah. Kukenalkan Mas Gunawan kepada mereka dengan mengatakan bahwa kami berkawan dan kebetulan aku sedang mengerjakan pesanannya untuk mengisi galerinya. Meskipun sudah kukatakan melalui telepon kepada orangtuaku, tetapi aku merasa hal itu harus kukatakan sekali lagi agar mereka jangan berharap yang tidak-tidak hanya karena ingin melihatku segera menikah.

Setelah minum secangkir teh manis dengan gula batu, Mas Gunawan segera minta diri setelah mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu.

"Saya ingin segera beristirahat. Demikian juga Bapak dan Ibu pasti juga ingin kangen-kangenan dengan Dik Arimbi," begitu ia memberi alasan.

Apa yang dikatakannya memang tidak salah. Maka kuantar laki-laki itu sampai di tepi jalan.

"Terima kasih, Mas Gunawan telah mengantarkanku sampai di rumah dengan selamat," kataku sebelum laki-laki itu masuk ke mobilnya. "Sudah gratis, ditraktir makan dan menyenangkan pula perjalanannya."

Mas Gunawan tertawa.

"Akulah yang harus mengucapkan terima kasih kepadamu. Kalau tidak pergi bersamamu, tak pernah aku tahu ada tempat bernama Klampok yang menghasilkan benda-benda seni dan bisa melihat dari dekat bagaimana pembuatannya. Benar-benar perjalanan hari ini merupakan perjalanan yang istimewa buatku," sahutnya kemudian. "Aku juga senang karena di bagasi mobilku ada beberapa gentong yang entah nanti mau kuletakkan di galeri atau di rumahku, belum tahu. Pokoknya, aku tertarik. Terima kasih atas saranmu."

"Sama-sama, kalau begitu."

"Dan tadi, aku tertarik pada cangkir dan teko tempat ibumu menyajikan teh gula batu untukku. Besok-besok aku akan membeli itu. Aku sempat melirik juga barang-barang itu dipamerkan di toko ayahmu."

"Nanti akan kupilihkan yang bagus. Gratis."

"Wah, jangan begitu. Itu kan dagangan ayahmu."

"Kalau cuma dua perangkat saja, tidak akan membuat kami bangkrut kok," sahutku sambil tertawa. "Sudahlahm hal-hal kecil seperti itu tak perlu dipermasalahkan."

"Baiklah!"

Seperti yang sudah kuduga, begitu aku kembali masuk ke rumah, Ibu langsung bertanya ini dan itu mengenai Mas Gunawan.

"Aduh, Bu. Dia itu teman biasa. Bahkan kenalnya juga karena dia membutuhkan jasaku. Lagipula, ia sudah akan menikah dengan gadis lain," sahutku memutuskan pengembaraan yang bukan-bukan di kepala ibuku.

"Tetapi kelihatannya, orang itu baik dan sangat memperhatikanmu, Ari. Kulihat, pandangan matanya tampak teduh dan lembut setiap menatapmu," Ibu masih saja belum berhenti berharap. "Sayangnya kok sudah tidak bebas lagi...."

"Bu, kalau pun dia masih bebas, dia tidak termasuk dalam golongan laki-laki idamanku," sahutku dengan nada pasti.

"Lho, kenapa?" Bapak yang sejak tadi hanya menjadi pendengar saja, mulai masuk ke dalam pemicaraanku dengan Ibu.

"Karena dia datang dari keluarga kaya. Orangtuanya pengusaha yang cukup ternama di Jakarta dan dia sendiri selain mengikuti jejak ayahnya, juga seorang pelukis yang sudah mulai berkibar namanya."

"Kau tidak menganggap dirimu lebih rendah kan?"

"Tentu saja tidak, Pak. Bapak tahu kan, aku tak pernah menilai seseorang dari kekayaan atau kehebatannya. Tetapi bahwa aku merasa cocok bergaul dengan Mas Gunawan, itu bukan berarti aku pasti akan cocok menjadi istrinya. Kehidupannya terlalu gemerlap, Pak. Sedangkan aku tidak menyukai dunia seperti itu. Berada di lingkungannya, pasti aku tidak bisa berkeliaran dengan memakai celana pendek dan kaos oblong longgar yang enak dipakai, misalnya. Jadi Pak, laki-laki itu berada di urutan paling bawah dalam daftar nama laki-laki kenalanku," sahutku sambil tertawa.

Apa yang kukatakan itu benar. Mas Gunawan hanyalah teman biasa saja. Tak ada sedikit pun perasaan istimewa yang kurasakan terhadapnya. Oleh karena itu aku selalu mengabaikan apa pun kemajuan yang terjadi pada hubunganku dengan Mas Gunawan. Meskipun belakangan ini hubungan kami semakin akrab satu sama lain, tetapi bagiku itu adalah suatu kebetulan belaka karena kami memang sedang menyelesaikan suatu pekerjaan bersama. Bahkan seperti yang dikatakan oleh Ibu tadi, meski aku juga sempat menangkap sinar yang lembut dan dari pandangan matanya yang setiap kali ia menatapku, aku tak mengaanggap hal itu sebagai sesuatu yang khusus. Kuanggap saja, pandangan matanya yang lembut itu hanya didasari oleh perasaan dekat antar sahabat atau malah sebagai rekan bisnis. Tak lebih dari itu. Terhadap teman-teman dekatku pun, aku juga sering seperti itu.

"Tetapi dari jauh, Ibu lihat kalian berdua merupakan pasangan yang cocok satu sama lain," kata Ibu, menyela perkataanku.

"Pasti Ibu salah lihat," sahutku sambil tertawa lagi. "Apalagi Ibu kan baru melihatnya satu kali dan dalam

waktu yang singkat. Sudah begitu, pada malam hari pula. Jadi sudahlah Bu, jangan berpikir yang bukan-bukan hanya karena kami pergi berduaan."

Mendengar perkataanku, Ibu terdiam. Cepat-cepat aku memakai kesempatan itu dengan pergi ke dapur untuk memasak air buat mandi. Ternyata Ibu sudah menyiapkannya sehingga aku segera membersihkan badan dan setelah itu segera tidur. Aku tidak ingin mendengar kedua orangtuaku membicarakan Mas Gunawan lagi.

Esok paginya sekitar pukul 9, Mas Gunawan sudah tiba lagi di hadapanku. Tampaknya ia sudah tidak sabar melihat-lihat barang dagangan Bapak yang dipamerkan di serambi depan rumah kami yang luas. Ketika aku keluar menemuinya, ia sedang mondar-mandir di antara dagangan Bapak.

"Jam 9 sudah sampai di sini kembali, memangnya tidak capek Mas?" aku menyambut kehadirannya itu.

"Begitu sampai di hotel, aku langsung mandi dengan air panas kemudian tidur," jawab Mas Gunawan sambil menoleh ke arahku dan tersenyum lembut. "Nyenyak sekali tidurku, tanpa terbangun satu kali pun. Tahu-tahu saja sudah jam 07.30. Sekarang, aku benar-benar merasa segar. Maka begitu selesai mandi dan sarapan, langsung saja aku ke sini."

"Tidak kesasar tadi?"

"Tidak. Aku ingat betul tandanya. Ada pohon waru besar di tepi jalan."

Aku tertawa.

"Pohon waru itu sudah tua lho Mas. Daunnya lebar-lebar dan bunganya yang berwarna kuning sering kusisipkan di telinga ketika aku masih di awal remajaku

dulu," kataku kemudian. "Waktu itu aku membayangkan diriku jadi puteri raja."

"Pasti cantik sekali!"

"Ah, Mas Gunawan ada-ada saja. Mana ada sih puteri raja memakai celana pendek, blus kaos lusuh dan kotor karena memanjat-manjat untuk mengambil bunga waru dan bertelanjang kaki pula," aku tertawa lagi. "Belum lagi bau matahari di rambutku, Ibu sering marah-marah dan menyuruhku segera mandi dan berkeramas sebab katanya, anak perempuan tidak baik naik-naik pohon dan bermain-main di bawah terik matahari."

"Jadi bunga itu kau buang, lalu setelah itu kau berlari masuk ke rumah dan menuruti apa yang diminta ibumu kan?" Mas Gunawan tersenyum sambil menatapku. Matanya tampak berkilauan membuat perasaanku agak terusik, karena ingat pada apa yang dikatakan oleh Ibu tadi malam. Tetapi ah, itu kan pandangan mata Ibu. Belum tentu dia betul. Begitu juga yang kulihat itu, sebab siapa tahu mataku telah keliru tangkap.

"Apa yang kau katakan itu tidak terjadi," kataku kemudian sambil mengusir pikiran yang tidak menyenangkan tadi dari kepalaku. "Jadi kau salah, Mas. Sebab aku malah naik pohon lagi. Kali itu pohon mangga di belakang rumah. Itulah bentuk dari proteksiku. Sebab pikirku waktu itu, kenapa Mas Eko boleh naik-naik apa saja sedangkan aku tidak, hanya karena aku ini perempuan. Memangnya apa salahnya naik pohon, kalau aku bisa. Main layangan sambil duduk di batang pohon bahkan asyik sekali rasanya."

Mas Gunawan tertawa.

"Bandel juga kau dulu ya?"

"Itu bukan bandel, Mas. Tetapi kreatif," sahutku. "Masa perempuan harus dibeda-bedakan hanya karena dia tidak sama dengan laki-laki? Anak laki boleh bau

matahari tetapi anak perempuan, tidak boleh. Itu kan artinya perempuan boleh mencium bau tak enak anak laki, tetapi anak perempuan harus wangi untuk menyenangkan hidung laki-laki. Hah, mana adil itu?"

"Budaya kita memang masih banyak diwarnai sistem nilai patriarkhis," komentar Mas Gunawan sambil tersenyum.

"Yah, memang begitulah yang terjadi sehingga menimbulkan pelbagai masalah yang menyangkut hubungan antara manusia. Terutama karena berakibat pada kekeliruan manusia ketika mereka menilai dan mengenali diri sendiri, berkaitan dengan jenis kelaminnya."

Begitulah, sambil menemani Mas Gunawan melihat-lihat dagangan keluargaku, aku dan dia mengobrol tentang pelbagai hal. Dan dia tampak amat tertarik ketika aku menceritakan apa yang dilakukan Bapak selama dua bulan terakhir ini mengenai jenis bahan baru yang dipakai Bapak untuk membuat patung dan benda-benda seni lainnya. Tadi pagi, Bapak telah memamerkannya kepadaku dan aku amat tertarik pada penemuannya itu. Sekarang, semua itu kuperlihatkan kepada Mas Gunawan yang langsung mengomentarinya.

"Akar atau bonggol bambu bisa jadi barang-barang seperti ini, sungguh amat menarik...." katanya sambil memegang patung yang baru selesai dibuat Bapak. Patung itu berwujud manusia berbibir tebal, hidung besar dan lebar, serta berambut keriting. Yang unik, keritingnya bukan dibuat melainkan dari akar bambu yang memang bentuknya keriting.

"Bapak memang kreatif. Coba perhatikan patung bebek dan burung yang juga dibuat dari bonggol bambub

itu. Akarnya tidak dibuang, tetapi dijadikan bagian dari patung binatang-binatang itu."

"Rupanya darah seni yang mengaliri tubuhmu itu berasal dari ayahmu," kata Mas Gunawan setelah mencermati patung-patung buatan Bapak itu.

"Mungkin. Tetapi perlu kau ketahui Mas, keluarga ibuku juga bergelut dengan barang-barang semacam itu. Mereka membuka toko di luar kota Muntilan menuju ke arah Yogya."

"Kalau melihat apa yang kau hasilkan dari tanganmu yang tampaknya lembut dan halus itu, aku tidak merasa heran mendengar cerita tentang keluargamu itu. Sebab kelihatannya, apa saja yang kau pegang, bisa menjadi sesuatu yang indah."

"Kau terlalu berlebihan memujiku, Mas!"

Tetapi apa pun kenyataan yang sebenarnya, tampaknya Mas Gunawan merasa puas melihat-lihat semua barang dagangan Bapak. Terutama setelah menyaksikan dapur atau bengkel tempat pembuatannya. Setelah itu ada beberapa patung dan arca yang kemudian dibelinya. Tanpa menawar pula sehingga aku marah kepadanya.

"Itu kan harga tawaran untuk umum," kataku.

"Itu harga yang pantas, terutama karena aku diizinkan untuk melihat-lihat tempat dan proses pembuatannya."

"Kok jadi hitungan begitu sih. Ada banyak temanku yang datang ke sini hanya untuk melihat-lihat karyawan ayahku bekerja lho. Tetapi mereka tidak merasa itu sebagai bonus," protesku.

"Sudahlah, Arimbi. Katamu, kau tak suka mempersoalkan hal-hal sepele begini ini. Jadi ayo ah, biarkan aku membayar apa yang harus kubayar sesuai dengan nilai barangnya."

Dibalikkan seperti itu, aku terpaksa terdiam dengan menyeringai. Apalagi aku berpikir bahwa itu urusannya dengan Bapak. Tetapi seperti yang sudah kujanjikan, kuberi dia 2 set teko berikut 6 cangkirnya lengkap dengan bakinya yang juga terbuat dari tanah liat. Dia tampak senang sekali.

"Yang 1 set akan kupakai sendiri untuk menikmati teh dengan gula batu. Dan yang satu perangkat lainnya akan kupajang di atas meja antik yang terletak di beranda belakang rumahku," jelasnya dengan nada gembira. "Terima kasih atas pemberianmu ini."

Setelah kami mengobrol ke sana dan kemari, akhirnya Mas Gunawan berkata kepadaku ingin mengajakku melihat-lihat Candi Borobudur. Saat itu jam menunjukkan pukul 12.15. Matahari masih berada di tengah-tengah langit.

"Sebaiknya jangan sekarang," kataku. "Matahari sedang tepat berada di ubun-ubun kepala kita. Masih panas terik. Nanti sajalah setelah jam satu baru kita berangkat supaya kalau sampai di tempat tujuan, sudah tidak terlalu panas seperti sekarang ini."

"Baik, aku setuju."

"Mampirlah ke tempat Pak Aris," usul Ibu yang kebetulan lewat di dekat kami mengobrol. "Siapa tahu Nak Gunawan ingin tidur di sana atau mencari buku-buku mengenai candi-candi yang ada di Jawa Tengah ini. Dia mempunyai perpustakaan kecil-kecilan mengenai pelbagai macam objek wisata daerah dan peninggalan sejarah masa lalu dengan latar belakangnya."

Pak Aris adalah kenalan kedua orangtuaku. Ia seorang seniman, mempunyai penginapan yang unik di Borobudur. Seringkali turis asing menginap di sana karena penataannya yang artistik dan bernuansa alam

pedesaan. Semua dindingnya terbuat dari bambu. Begitu juga hiasan-hiasan dinding dan lampu-lampunya. Sedangkan seperai dan tirai-tirainya seluruhnya terbuat dari kain bercoral batik.

"Baik, Bu. Kalau sempat nanti, akan kuajak Mas Gunawan mampir ke rumah Pak Aris."

"Siapa itu Pak Aris?"

"Teman baik keluargaku. Beliau seorang seniman yang semula tinggal di Jakarta tetapi kemudian pulang kampung halamannya untuk berkarya di tanah kelahirannya. Dia juga mempunyai penginapan yang artistik. Mau kan mampir ke sana?"

"Tentu saja, terima kasih. Nah, sambil menunggu waktu, bagaimana kalau kita makan siang dulu?" Mas Gunawan melihat jam tangannya. "Aku tadi melihat rumah makan tak jauh dari sini. Kelihatannya enak."

"Kenapa harus makan di restoran kalau di sini ada makanan?" Ibu yang sedang lewat lagi, menyela bicara Mas Gunawan. "Cobalah Nak Gunawan merasakan masakan desa. Ada mangjt lele, buntil, dan wader goreng. Rasa sambalnya, pedas-pedas manis."

"Iya Mas, masakan Ibu enak lho!"

"Eh Ari. Tidak malu membangga-banggakan ibu sendiri," sela Ibu, menatapku sambil tertawa. "Ayolah, makanan sudah siap sejak tadi kok."

Seperti sudah diatur, Bapak tiba-tiba muncul dari pintu samping. Wajahnya ramai oleh senyum.

"Kalau mendengar makanan, kok dari jauh telingaku bisa mendengar ya?" katanya. Kemudian ia menoleh ke arah Mas Gunawan. "Ayo ah Nak, kita makan sama-sama, Bapak sudah lapar."

"Wah, ini kan merepotkan namanya...."

"Merepotkan apa sih?" aku menyela sambil menggamit selintas lengan Mas Gunawan. "Ayo ah, Mas.

Bagaimana pun juga kami semua kan harus makan siang. Apa sih repotnya tambah satu orang lagi yang duduk di muka meja makan. Tak baik lho menolak tawaran makan orang"

"Baiklah. Satu lawan tiga orang, tentu saja aku kalah."

Jadi akhirnya kami berempat pun makan siang bersama-sama. Ternyata, apa yang terhidang di atas meja makan bukan hanya 3 macam lauk seperti yang disebutkan Ibu tadi, tetapi juga ada masakan lainnya. Tampaknya Ibu memang sengaja masak besar hari ini. Kulihat ada bungkusan daun berisi hati-ampela ayam dengan bumbu goreng asam, lalu tempe bacem goreng.

"Wah, ini nama-nama masakan yang nyaris baru sekarang saya dengar namanya, Bu," Mas Gunawan memberi komentar ketika Ibu meminta dia mencicipi semua masakannya dan menyebutkan nama-namanya.

"Ini nama-nama masakan Jawa. Nak Gunawan sendiri asli orang mana to?" ibuku menanggapi komentar itu dengan melontarkan pertanyaan.

"Ibu saya orang Bali dan ayah saya orang Jawa. Saya ini gado-gado, Bu," Mas Gunawan menjawab pertanyaan Ibu sambil tersenyum. "Sepertinya, makanan seperti ini tak pernah dimasak di rumah. Tetapi Ibu sering memasak makanan khas Bali."

Baru sekarang aku mendengar latar belakang keluarga Mas Gunawan. Kalau tidak ditanya Ibu, aku tidak tahu bahwa laki-laki itu berdarah campuran. Dia tidak pernah bercerita apa pun mengenai keluarganya, kecuali bahwa ayahnya seorang pengusaha. Rupanya, darah seni yang mengalir di dalam tubuhnya itu berasal dari ibunya. Sebab bukankah kebanyakan orang Bali

memiliki darah seni? Entah dia itu pelukis, entah pemahat, entah penari, entah pula pemusik.

Seusai makan dan setelah masing-masing minum segelas dawet, aku dan Mas Gunawan segera berangkat ke Candi Borobudur. Sesudah itu, kami juga melihat beberapa candi kecil yang ada di sekitar tempat itu seperti Candi Pawon, Candi Mendut, dan Candi Selogriyo. Dengan sabar, kutemani laki-laki itu mengagumi dan mencermati detail-detail yang terdapat pasa relief candi-candi itu.

"Dulu aku sering melihat candi-candi termasuk yang ada di Bali tetapi hanya melihat-lihat begitu saja. Paling-paling, mengagumi bangunannya," komentar laki-laki itu. "Tetapi sekarang setelah dewasa, aku lebih memperhatikan detailnya dan mengaitkannya dengan hal-hal lain seperti sejarahnya, siapa yang membangun, mengapa pula candi ini dibangun dan lain sebagainya."

"Memang lain kok rasanya melihat candi atau bangunan peninggalan masa lalu, kalau kita tahu sejarahnya. Misalnya, Candi Pawon, tempat itu diperkirakan sebagai tempat untuk menyimpan abu jenasah raja-raja yang sudah meninggal dunia."

"Aku pernah mendengar hal itu. Tetapi yang mana ya?"

"Wah, aku tidak tahu. Tetapi kalau Mas Gunawan ingin tahu besok pagi-pagi kita mampir ke rumah Pak Aris. Dia mempunyai banyak buku mengenai sejarah peninggalan yang ada di pulau Jawa ini."

Meskipun aku masih tetap mengagumi hasil karya nenek moyangku itu, tetapi minatku untuk mencermati candi-candi itu tidak sebesar minat Mas Gunawan. Apalagi aku sudah sering sekali mengunjungi peninggalan-peninggalan masa lalu itu sejak masih kecil dulu. Jadi sekarang ini aku lebih sebagai pemandu wisata.

Tetapi ketika kami sedang berada di seputar Candi Mendut, tiba-tiba saja Mas Gunawan kembali ke mobilnya. Waktu laki-laki itu kembali ke tempat semula, di tangannya terdapat seperangkat alat lukis sehingga aku bertanya kepadanya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Mau melukis ya Mas?"

"Ya."

"Sudah beberapa kali Mas Gunawan melihatku bekerja. Jadi sekarang ini memang sudah saatnya aku ganti melihat Mas Gunawan melukis. Terus-terang, aku ingin tahu apa yang harus dilakukan pertama kalinya ketika seseorang melukis di atas kanvas."

"Tertarik ya?"

"Ya, aku memang tertarik."

"Sungguh tertarik atau hanya sekadar ingin tahu, ataukah pula ingin belajar melukis?"

"Kalau mungkin, aku ingin belajar melukis. Tetapi mengingat selama ini aku hanya melukis gambar-gambar untuk penataan ruang dan bentuk-bentuk benda yang akan kubuat, aku tak tahu apakah aku bisa melukis atau tidak."

"Bagaimana dengan pelajaran menggambarmu ketika masih sekolah?"

"Kalau tak salah ingat sih nilainya lumayan bagus-bagus."

"Itu tandanya kau mempunyai bakat melukis. Nah, kau mau mencobanya?"

"Aku tidak punya peralatan melukis," sahutku.

"Aku membawa beberapa kanvas. Ada yang besar, sedang, dan kecil. Ada yang bermacam kertas gambar. Begitu pun peralatan lainnya. Lihat itu, ada cat minyak, ada cat air, ada konte, dan pensil lukis. Pastel juga ada. Kalau memang ingin mencoba melukis, silakan pilih mana saja yang ingin kau pakai," sambil berkata seperti

itu Mas Gunawan menyorongkan kotak tempat menyimpan alat-alat lukisnya ke dekatku.

"Wah, rupanya kau sudah menyiapkan ini semua ya, Mas?"

"Ya. Aku memang ingin melukis selama berlibur ini," Mas Gunawan menjawab pertanyaanku sambil tersenyum. "Aku sedang bergairah, saat ini."

"Itu adalah perasaan sama seperti yang kurasakan setiap aku ingin melahirkan suatu karya," komentarku sambil tersenyum . "Melukis itu menyenangkan ya, Mas?"

"Sangat. Ada denyut gairah yang mengalir deras di tubuhku. Ada kedamaian, ada ketenangan, dan ada pelbagai macam perasaan baur yang memenuhi dada di saat kita sedang melukis. Cobalah, Arimbi. Kau pasti akan menyukainya."

"Tetapi nanti kalau kau membutuhkan kanvas lagi, bagaimana?" aku masih merasa sungkan. Tetapi Mas Gunawan yang kelihatannya mengetahui apa yang kurasakan itu segera menanggapi perkataanku tadi.

"Di Magelang pasti ada toko buku yang menjual kanvas. Kalaupun tidak, aku bisa membelinya di kota Yogya."

"Kalau memang begitu, ayo kita duduk di bawah pohon itu. Tempatnya teduh, kita bisa melukis candi atau pemandangan lainnya dari tempat itu."

"Oke."

Begitulah, aku dan Mas Gunawan duduk bersisian sambil melukis. Namun aku berusaha agar Mas Gunawan tidak melihat apa yang sedang kulukis. Untungnya, dia sedang berkonsentrasi pada objek yabg sedang dilukisnya itu sehingga aku juga bisa mencurahkan perhatianku pada apa yang sedang kukerjakan saat ini.

Mula-mula aku mencoba memakai pensil lukis dan kupilih sehelai kertas untuk menjadi wadah objek yang kulukis. Setelah berhasil, barulah aku menggantikan kertas itu dengan kanvas yang paling kecil, berukuran kira-kira 15 X 20 sentimeter. Tetapi masih dengan pensil lukis yang tebal tetapi empuk. Maka begitulah, berjam-jam lamanya kami berdua melukis di tempat itu. Sementara itu hari sudah menjelang sore dan langit di ufuk timur tidak lagi seterang seperti semula, sedangkan di sebelah barat mulai tampak memerah. Sesekali di atas kepala kami burung-burung terbang berbondong-bondong ke arah perbukitan sambil memperdengarkan suara celotehan mereka. Melukis dalam suasana seperti itu sungguh terasa begitu damai. Apalagi tempat itu sepi.

Dulu, menggambar adalah salah satu mata pelajaran yang kusukai di zamanku sekolah. Tetapi melukis di atas kanvas, baru sekarang ini aku melakukannya. Kulirik Mas Gunawan hanya dalam waktu yang relatif singkat telah berhasil melukis candi berikut pepohonan yang ada di sekitarnya termasuk latar belakangnya. Belum selesai saja, aku sudah melihat betapa tampak hidup hasil coretan laki-laki itu

"Bagus sekali hasil coretan tanganmu itu, Mas. Tetapi kenapa tidak memakai cat berwarna sebagaimana kenyataan yang ada?"

"Aku lebih suka memakai warna hitam, coklat, dan sedikit kehijauan di bagian atas pohon."

"Kenapa?"

"Aku ingin bentuk candinya tampak dominan. Oleh karena itu latar belakangnya tidal boleh tampak menonjol," sambil menjawab pertanyaanku, Mas Gunawan meletakkan lukisannya. "Akan kuselesaikan

lukisan ini di hotel saja, nanti atau besok. Nah, bagaimana dengan lukisanmu, Arimbi?"

"Ah, ini sih lukisan anak-anak," jawabku sambil menyembunyikan lukisanku di balik punggungku. "Jangan dilihat, ah."

Aku juga melukis candi, sama seperti yang dikerjakan Mas Gunawan. Tetapi agar Mas Gunawan tidak melihatnya, aku tadi melukis dengan bersitumpu pada kedua belah lututku. Menurut perasaanku, meskipun baru pertama kalinya aku melukis di atas kanvas, tetapi hasil karyaku ini cukup lumayan. Namun untuk menunjukkannya kepada Mas Gunawan, aku merasa malu. Sama sekali bukan tandingannya.

"Ayolah, biarkan aku melihat lukisanmu. Aku ingin mengetahui seberapa besar bakatmu, Arimbi."

"Malu ah. Aku tak punya bakat kok."

"Ya sudah, nanti saja kalau kau sudah tidak merasa malu lagi, tunjukkan kepadaku lukisanmu itu. Tetapi untuk sekarang ini izinkan aku melukismu, Arimbi. Seperti yang pernah kukatakan kepadamu beberapa waktu yang lalu aku ingin sekali melukismu. Boleh ya...?"

"Kan aku juga sudah mengatakan kepadamu bahwa aku bukan model yang menarik," kataku.

"Terserahlah kau mau bilang apa saja mengenai dirimu sendiri. Sebab aku mempunyai pendapat sendiri. Dan bagiku yang penting saat ini adalah jawaban yang pasti. Oleh karena itu jawablah pertanyaanku, maukah kau menjadi model lukisanku? Aku benar-benar ingin sekali melukismu, Arimbi."

Aku terdiam, mencoba mencerna dan mempertimbangkan apa yang diinginkan oleh Mas Gunawan, seperti misalnya apa untungnya dan apa pula ruginya. Dan ternyata setelah kupikir-pikir, jawabannya

mengatakan bahwa menjadi model lukisan lebih banyak untungnya daripada ruginya. Terutama karena aku belum pernah dilukis oleh seseorang, ingin juga aku melihat seperti apa hasilnya. Tetapi sebelum hal itu kuiyakan, sekali lagi aku bertanya kepada Mas Gunawan, untuk mendapat suatu jawaban yang barangkali bisa menambah kemantapan hatiku.

"Lukisan itu untuk apa sih, Mas?" begitu aku bertanya.

"Untuk kujadikan sebagai salah satu karya yang akan kupamerkan. Akhir tahun ini aku akan menggelar pameran...."

"Aku juga akan menggelar pameran pada akhir tahun ini," aku menyela.

"Ya, aku tahu itu. Kau pernah mengatakannya kepadaku. Tetapi kan tempatnya berbeda dan penikmat seninya juga belum tentu sama. Jangan khawatir...."

"Aku tidak merasa khawatir," aku menyela lagi perkataan Mas Gunawan. "Bahkan timbul ide di kepalaku, bagaimana kalau kita bergabung? Apakah ada kemungkinannya ke arah itu?"

"Mungkin saja. Tetapi nantilah kita bicarakan lebih jauh. Apalagi waktunya masih agak lama," kata Mas Gunawan. "Nah, bagaimana? Kau bersedia kulukis kan?"

"Baiklah," akhirnya aku memberi keputusan. Pikirku, tak ada salahnya menjadi model lukisannya. "Tetapi aku tidak harus duduk berjam-jam dengan berdiam diri saja kan?"

"Tentu saja tidak. Selama kau kulukis, kita boleh mengobrol kok."

"Lalu kapan kau akan mulai melukisku, Mas?"

"Sekarang," Mas Gunawan tersenyum menatapku.

"Sekarang?"

"Ya," Mas Gunawan menganggukkan kepalanya. "Tetapi maaf, aku ingin agar rambutmu dibiarkan bebas. Boleh?"

"Boleh," sahutku sambil melepas jepit rambutku. Kemudian kusisir rambutku hingga ke ujungnya yang mencapai bagian bawah bahuku.

Mas Gunawan memandangiku beberapa saat lamanya kemudian bangkit dari tempat duduknya dan pergi ke pohon waru yang terletak tak jauh dari pelataran candi. Kulirik, ia memetik dua kuntum bunganya yang berwarna kuning kemudian dibawanya ke dekatku kembali dan diletakkannya di atas pangkuannnya. Saat itu aku sedang menyisir rambutku agar tampak lebih rapi.

"Boleh aku ikut menyiapkan dirimu?" tanyanya kepadaku.

"Menyiapkan apanya?"

"Mengatur gaya rambutmu, misalnya."

"Oh itu," sahutku. "Boleh...."

Mendengar jawabanku, Mas Gunawan lekas-lekas mengambil satu dari dua kuntum bunga waru yang ada di atas pangkuannya itu kemudian ia menatap mataku.

"Maaf, aku akan menyentuh rambut dan telingamu," katanya kemudian.

"Silakan saja."

Mas Gunawan tersenyum manis. Kemudian dengan sikap hati-hati dan gerakan lembut, ia mulai menyentuh rambutku yang agak terjuntai hingga ke dahiku, lalu disisipkannya bunga waru berwarna kuning tadi ke telingaku setelah menyingkirkan sebagian rambutku. Untuk beberapa saat lamanya, laki-laki itu memandang wajahku sehingga aku merasa risih dan sedikit malu.

Tanpaknya Mas Gunawan tahu itu. Dengan senyum manis yang terukir di bibirnya, ia berkata kepadaku.

"Jangan merasa risih," katanya kemudian. Suaranya juga terdengar lembut dan sama manisnya. "Aku memandangimu untuk menemukan detail wajahmu."

"Aku tahu," sahutku. "Tetapi aku malu karena belum pernah ditatap seperti itu oleh seseorang...."

"Begitu rupanya. Sungguh gadis yang masih polos," lagi-lagi Mas Gunawan tersenyum manis. "Tetapi tahukah bahwa kau memang betul-betul seperti puteri raja, persis sebagaimana yang pernah kau bayangkan di masa kecilmu. Cantik dan memesona."

Rupanya Mas Gunawan memperhatikan apa yang kuceritakan kepadanya tadi pagi.

"Ah, Mas Gunawan ada-ada saja sih...."sahutku mulai tersipu-sipu malu.

"Aku serius, Arimbi. Bukan mengada-ada," sambil berkata seperti itu, jemari tangan Mas Gunawan meraba dan menelusuri sisi wajahku dengan gerakan lembut dan hati-hati, seolah sedang menyentuh barang yang amat berharga dan rapuh. "Aduh... alangkah lembut, licin, dan mulusnya pipimu...."

Aku tersipu-sipu lagi. Belum pernah sebelum ini aku diperlakukan laki-laki dengan cara seperti itu.

"Jangan berlebihan, ah...."

"Tidak. Pada kenyataannya memang seperti itulah dirimu. Semakin kukenal dan kuperhatikan dirimu, semakin banyak aku menangkap kelebihan-kelebihan yang ada padamu. Baik itu segi lahiriahmu maupun yang ada di dalam batinmu,"

Merasa tak enak karena terus-terusan dipuji, lekas-lekas kuganti topik pembicaraan kami pada hal-hal yang lebih netral.

"Kenapa tidak memilih bunga kamboja sih, Mas?" tanyaku. "Biasanya, bunga kambojalah yang diselipkan orang di atas telinga. Bukan bunga waru."

"Ada empat alasan," jawan Mas Gunawans sambil membetulkan lagi letak waru yang masih terselip di telingaku. "Pertama, karena saat itu aku sedang menganggap bunga waru lebih cantik daripada bunga kamboja. Kedua, sejak dari rumahmu tadi, aku melihat pohon waru lebih banyak ditanam orang sebagai peneduh daripada pohon angsana, atau semacam itu. Tampaknya orang-orang sini menyukai pohon itu. Ketiga, aku ingin melukis bunga yang jarang menjadi objek lukisan. Keempat dan ini yang paling penting, aku ingin agar angan-angan atau fantasi yang pernah muncul saat kau masih kecil berkaitan dengan bunga waru itu, akan hadir kembali dalam perasaanmu sehingga terbias melalui ekspresi wajahmu. Nah, itulah yang aku ingin mencoba untuk menangkapnya!"

Sekarang aku memahani apa yang ada di hati Mas Gunawan. Seperti caraku bekerja, dia termasuk cermat dalam mengerjakan segala sesuatunya sebelum mulai mengerjakannya. Dan ia telah mengaitkan ceritaku tadi pagi, tentang khayalan masa kanak-kanakku setiap menyelipkan bunga waru di telinga dan membayangkan diriku menjadi puteri raja. Yah, mudah-mudahan saja hasil lukisannya akan sebaik persiapannya. Oleh karena itu dengan senang hati aku menuruti permintaannya untuk duduk di anak tangga candi. Begitu juga kubiarkan dia mengarahkan tentang bagaiman aku harus duduk, dan bagaimana pula menata kedua belah tangan dan kakiku.

Jadi begitulah yang terjadi. Dua jam lamanya Mas Gunawan mencoba memindahkan diriku ke atas kanvasnya. Dan meskipun sambil mengobrol tentang ini dan itu, tangan Mas Gunawan tetap melakukan tugasnya

dengan baik, melukis aku. Bahkan ketika ada orang lewat di dekat kami dan memperhatikan apa yang sedang dilakukannya itu, ia tetap bekerja dengan tekun tanpa mempedulikan hal-hal kecil semacam itu. Kurasa, kalau saja cuaca tidak semakin redup seiring dengan senja yang mulai turun ke bumi, pastilah laki-laki itu masih tetap asyik dengan pekerjaannya.

"Sudah mulai senja lho Mas," kataku mengingatkan. "Apa tidak sebaiknya kita akhiri dulu kegiatan ini?"

"Baik, kita lanjutkan besok ya," begitu ia mengakhiri pekerjaannya. Dalam keremangan senja, tak mungkin bisa melanjutkan lukisannya. "Tidak keberatan kan kalau besok kita ke sini lagi?"

"Aku sudah mengatakan bersedia menjadi model lukisanmu kan? Jadi tentu saja aku harus konsekuen untuk tidak boleh merasa keberatan meskipun pegal juga duduk di atas tangga batu," sahutku sambil tersenyum. Kemudian aku berdiri dan berjalan menghampiri tempatnya melukis.

"Jawaban yang manis sekali," Mas Gunawan menanggapi perkataanku dengan tertawa. Dalam keremangan senja, tangannya terulur kepadaku untuk mengambil bunga waru yang masih terselip di telingaku.

Aku memang lupa kalau masih ada bunga di atas telingaku. Maka begitu melihat gerakan tangannya, aku bermaksud mendahuluinya. Tetapi terlambat, sehingga tangan kami pun bertubrukan di udara sementara bunga waru masih tetap bertengger di tempatnya semula. Terutama karena tanganku langsung ditangkap oleh tangan Mas Gunawan dan tidak segera dilepaskannya. Tanpa sadar, aku menoleh ke arahnya dan menatap matanya lewat keremangan cuaca. Mata itu tampak lembut dan berkabut kemesraan.

Menangkap pandang matanya itu, tiba-tiba saja aku merasa ada yang telah berubah di antara kami berdua. Menurutku, laki-laki dan perempuan berpegangan tangan dan berpandang-pandangan seperti itu dalam temaramnya senja, adalah sesuatu yang tidak wajar. Entah apa pun alasannya. Jadi aku berniat melepaskan tangannya dan akan berpura-pura tidak terjadi sesuatu. Tetapi sebelum aku sempat melepaskan tanganku dari genggamannya, tiba-tiba saja laki-laki itu meraih tubuhku ke dalam pelukannya.

Tentu saja apa yang dilakukannya itu tak pernah masuk dalam anganku. Bahkan tak sekilas jua pun aku memperkirakannya. Maka akibatnya aku tidak bisa segera bereaksi sehingga Mas Gunawan memakai kesempatan itu untuk mengangkat daguku dan kemudian mencium bibirku.

Dulu di zaman kuliah, beberapa kali aku pernah berciuman dengan pemuda yang boleh kusebut sebagai kekasih meskipun hubungan dekat kami cuma berjalan selama 1.5 bulan saja. Ciuman-ciumannya tak berkenan padaku. Kalau boleh jujur, aku bahkan merasa agak jijik, karena terlalu bergairah. Tetapi justru karena itulah akhirnya aku sadar bahwa perasaanku kepadanya pastilah bukan cinta sebab kata orang, cinta itu buta. Apa pun akan terlihat serba indah. Padahal, aku tidak merasa seperti itu. Jadi rupanya aku hanya terpesona saja pada kemampuannya mengubah apa yang kelihatannya tak berarti menjadi benda seni yang begitu indah. Maka sebelum hubungan kami menjadi lebih mendalam dan berlarut-larut, aku segera memutuskannya.

Sekarang tanpa ada hubungan percintaan di antara diriku dengan Mas Gunawan, bahkan tanpa pikiran maupun perasaan yang berkaitan dengan cinta atau semacamnya lalu dicium oleh seseorang yang berada jauh

di luar anganku, tiba-tiba saja aku jadi terlena. Ciumannya yang lembut dan mesra telah menenggelamkan diriku ke dalam pesona yang tak pernah kualami sebelumnya. Entah apakah ini merupakan sesuatu yang indah, ataukah sebaliknya sebagai malapetaka, yang jelas aku menikmatinya seperti seorang musafr kehausan di padang pasir sehingga kubalas pelukan dan ciumannya dengan sama mesranya.

Ketika merasakan tanggapan seperti itu dari pihakku, agaknya Mas Gunawan jadi lupa diri. Dalam cuaca gelap yang mulai turun menyelimuti bumi, ia mulai mengetatkan pelukannya sehingga tubuh kami seperti saling melekat satu sama lain. Sementara itu tangannya sibuk mempermainkan rambutku yang terurai dan tampaknya ia sangat menikmati perbuatannya. Sementara itu angin nakal yang bertiup di sekitar kami mulai mempermainkan pucuk-pucuk pepohonan yang ada di tempat itu. Dan kami berdua seperti tak ingat apa pun kecuali merasakan kedekatan masing-masing.

Entah berapa lamanya kemesraan di muka Candi Mendut itu berlangsung sampai akhirnya Mas Gunawan merenggangkan tubuhnya dari tubuhku.

"Sudah lama sekali aku mendambakan saat-saat seperti ini, Arimbii. Kau telah memenjarakan diriku ke dalam pesona yang tak ada habis-habisnya...." bisiknya dengan suara parau. "Belum pernah aku merasakan gairah yang sedemikan kuat arusnya seperti yang kurasakan saat menatapmu selama aku tadi melukis dirimu...."

Belum pernah merasakan gairah yang seperti itu? Lalu seperti apakah yang dirasakannya ketika ia sedang memeluk Mbak Diah? Nama yang tiba-tiba meloncat ke dalam pikiranku itu menyebabkan aku tersentak kaget. Seolah ada petir menyambar di sisi telingaku.

Mbak Diah. Ya Tuhan, bukankah laki-laki itu sudah mempunyai calon istri? Kenapa kubiarkan diriku dimesrai olehnya? Kenapa kubiarkan pesona itu memukau kami berdua?

Pikiran itu membuat kepalaku tiba-tiba seperti berputar dan berputar bagai gasing, mengapa ini bisa terjadi?

BAB 5

Malam benar-benar telah turun ketika aku dan Mas Gunawan sudah berada dalam mobil, mengarungi perjalanan pulang ke rumahku. Sejak nama Mbak Diah melintasi otakku, perasaanku menjadi sangat tidak enak. Aku yang selama bertahun-tahun lamanya selalu berhati-hati menapakkan kaki di dalam pergaulan, telah terpeleset hanya dalam hitungan detik saja. Sungguh amat memalukan rasanya.

Namun bagaimana mungkin aku tidak merasa malu pada diriku sendiri? Pertama, antara diriku dan Mas Gunawan sama sekali tidak ada ikatan khusus dalam arti memiliki jalinan ataupun hubungan cinta. Kedua, kalaupun misalnya ada cinta yang berbicara di hati kami, berciuman begitu saja tanpa terjadinya proses peningkatan keakraban dan kemesraan yang ada, rasanya itu terlalu cepat terjadi dan tidak semestinya. Ketiga dan yang paling berat adalah ciuman yang terjadi antara diriku dan Mas Gunawan tadi, boleh dibilang sebagai suatu perselingkuhan karena laki-laki itu sudah mempunyai kekasih. Bahkan calon istri.

Rasa bersalah dan hilangnya rasa nyaman dalam perasaanku saat itu telah menyebabkan aku hanya bisa duduk membisu di sepanjang perjalanan menuju rumahku itu.

"Kok jadi pendiam?" suara Mas Gunawan mulai mengoyak kesunyian yang mulai terasa menjerat leherku itu.

"Apa yang harus kukatakan?" aku menjawab tanpa menoleh.

"Apa sajalah...."

"Kenapa aku harus mengatakan sesuatu?" aku tetap menatap ke jalan raya, masih dengan niat untuk tidak menoleh ke arah laki-laki yang duduk di sampingku itu.

"Karena aku tidak suka suasana seperti ini," sahut Mas Gunawan dengan serius.

"Suasan seperti apa?" masih saja kepalaku terarah ke depan.

"Aku merasa ada kemarahan terpendam di dalam dirimu," jawab Mas Gunawan terus-terang. "Dan sejujurnya kukatakan kepadamu, aku benar-benar tidak suka berada dalam situasi seperti ini. Rasanya seperti ada bisul di tubuhku yang berdenyut-denyut menyakitkan tetapi aku tidak tahu bagaimana cara mengobatinya."

"Lalu... apa yang harus kulakukan?"

"Aku tahu betul, kau adalah orang yang suka keterbukaan dan tak suka berbelit-belit. Tetapi kali ini kau tampak begitu angker dan sulit dimengerti. Padahal aku lebih suka kalau kemarahan itu kau tumpahkan kepadaku sehingga bisul yang kurasakan tadi meletus. Meskipun amat sakit, tetapi itu bisa diobati sampai kering dan jadi sembuh. Maka silakan saja kalau kau ingin menumpahkan kemarahanmu kepadaku. Langsung saja tunjukkan itu. Tidak usah ditahan-tahan."

"Aku tidak marah kepadamu, Mas."

"Jangan mengelak, Arimbi. Aku merasa ada kemarahan di dalam dirimu," kata Mas Gunawan lagi.

"Harus kuakui, memang ada kemarahan di dadaku. Tetapi itu bukan tertuju kepadamu atau kepada orang lain. Tetapi kepada diriku sendiri."

"Kenapa?"

"Apa aku boleh bicara terbuka untuk menjawab pertanyaanmu itu?"

"Tentu saja. Bahkan harus sehingga aku tahu apa yang ada di dalam hatimu supaya bisa kutentukan di mana letak kakiku harus menapak."

"Oke, aku akan bicara terus-terang," ucapku. "Begini... apa yang terjadi baru saja tadi, menurutku adalah suatu kesalahan besar...."

"Kesalahan...?"

Mendengar pertanyaan yang diucapkan dengan nada suara bagaikan seorang anak tak berdosa itu, aku pun menoleh ke arahnya.

"Apakah Mas Gun tidak menganggap perbuatan kita itu suatu kesalahan?" aku balik bertanya.

"Tidak. Hal itu terjadi begitu saja karena aku memang menginginkannya. Dan kurasakan, kau pun membalasnya."

"Justru karena itulah maka kukatakan tadi, itu adalah suatu kesalahan. Setidaknya, dari pihakku. Oleh sebab itulah aku marah kepada diriku sendiri," jawabku dengan nada tegas dan pasti.

"Beri aku argumentasimu, Arimbi. Aku tidak mengerti apa alsanmu harus marah kepada dirimu sendiri."

"Begini, Mas Gun," aku segera saja mengutarakan apa yang ada di dalam pikiran maupun perasaanku agar Mas Gunawan dapat mengikuti jalan pikiranku. "Meskipun 8 tahun terakhir ini aku bertempat tinggal di Jakarta dan hidup dalam pergaulan kota metropolitan yang banyak dipengaruhi oleh pelbagai macam budaya asing dengan sikap-sikap permisifnya tetapi aku dibesarkan dan dibekali oleh keluargaku dengan didikan dan ajaran Jawa yang menjunjung keluhuran budi. Kalau kuceritakan, aku yakin Mas Gun akan menganggap itu kuno, itu konservatif atau apalah namanya. Tetapi karena itu sudah terinternalisasi dan kuyakini sebagai nilai-nilai yang harus kupegang dan menjadi prinsip hidupku, maka perkembangan super egoku juga searah dengan itu.

Dengan demikian menurut suara hatiku, apa yang telah kita lakukan tadi, salah."

"Konkritnya?"

"Konkritnya yang berkaitan dengan perbuatan kita tadi adalah bahwa menurut kata hatiku bentuk-bentuk kemesraan antara dua orang lawan jenis jenis yang dinyatakan dalam ciuman, dalam pelukan, dan yang semacam itu, hanya boleh terjadi jika ada kasih sayang dam cinta di dalamnya. Oleh karena itu, apa yang kita lakukan tadi adalah salah. Pertama, tidak ada cinta di antara kita berdua. Kedua, tak ada hubungan atau jalinan percintaan dalam hubungan kita berdua. Dan ketiga, kita telah melakukan perselingkuhan."

"Perselingkuhan?" Mas Gunawan memotong perkataanku yang belum selesai. "Perselingkuhan apa yang kau maksud?"

"Lho, bukankah kau sudahh mempunyai kekasih yang tak lama lagi akan menjadi istrimu?" sekali lagi aku menoleh ke arah laki-laki yang sedang mengemudikan mobilnya dengan kecepatan stabil itu. Di luar kota yang jauh dari keriuhan kota besar, jalan raya tampak lapang dan jalannya terasa mulus. "Tidakkah kau mempunyai pandangan tentang keharusan untuk setia kepadanya?"

Mas Gunawan menarik napas panjang setelah mendengar seluruh argumentasiku terutama setelah aku menyinggung keberadaan Mbak Diah.

"Kalau apa yang kita lakukan itu disebut kesalahan, itu adalah akibat dari sesuatu yang belakangan ini terjadi di antara diriku dengan Diah."

"Boleh aku tahu, apa itu?"

"Hubungan yang terjalin di antara diriku dengan Diah adalah suatu jalinan yang dirangkai oleh kedua belah pihak keluarga kami, Arimbi. Ayahku dan ayahnya

rekanan dalam dunia bisnis. Mereka sama-sama memrihatinkan anaknya. Ayahku prihatin karena aku belum juga mendapat jodoh padahal umutku hampir 34. Begitu juga keluarga DIah karena umur gadis itu sudah lebih dari 30 tetapi masih belum punya kekasih...."

"Tetapi aku yakin, hubungan kalian yang akhirnya terjalin itu tidak diwarnai paksaan dari pihak mana pun," aku memenggal perkatan Mas Gunawan. "Ya kan?"

"Ya, memang. Bahkan menolak pun, boleh. Sekarang bukan zaman Siti Nurbaya kan?" Mas Gunawan tersenyum. Tetapi dari keremangan cahaya lampu jalan, aku melihat senyum itu tampak hambar.

"Jadi artinya, Mas Gun dan Mbak Diah sejak awal mula sudah merasa ada ketertarikan dan kecocokan satu sama lainnya?"

"Pada mulanya, memang begitulah yang kami rasakan. Tetapi sudah 3 bulan terakhir ini, aku mulai merasa bahwa ternyata ada sesuatu yang sulit diseberangi antara diriku dengan dia. Dan itu justru yang menyangkut kehidupanku sebagai seorang pelukis...."

"Mbak DIah tidak bisa mengikuti arus jiwa kesenimananmu kan Mas?" aku memenggal lagi perkataan Mas Gunawan.

"Kau tahu itu, Arimbi?"

"Aku tidak tahu. Tetapi aku dapat merasakannya dari sikap, pandangan mata, dan perhatiannya," jawabku.

"Kalian baru bertemu satu kali. Dari mana penilaian seperti itu masuk ke dalam pikiranmu?"

"Sebab aku melihat Mbak Diah tidak tampak tertarik pada penjelasanmu mengenai galeri yang sedang kau bangun itu. Keinginan untuk melihat gulungan gambar-gambar yang kubuat juga tidak ada. Padahal barang itu tergeletak di depan tempat ia duduk. Bahkan, aku merasa seolah dia berada di luar semua itu."

"Itulah yang kurasakan dan membuatku merasa kecewa...."

Aku tertawa sehingga Mas Gunawan menghentikan perkataannya dan menoleh ke arahku.

"Kenapa tertawa?"

"Karena aku merasa geli. Sebab dalam hubungan percintaan entah itu baru dalam tahap pacaran atau pun sudah menikah, selalu saja masalah kecocokan jadi persoalan. Masing-masing pihak ingin agar setiap kiprahnya diperhatikan dan diikuti oleh pasangannya. Padahal Mas, itu tidak mungkin. Bukankah setiap manusia mempunyai kebutuhan, minat kesukaan, hobi dan gejolak perasaan yang berbeda-beda. Oleh karena itulah pemahaman atau pengertian, jauh lebih penting daripada harus cocok segala-galanya dan tidak pula harus selalu bersama-sama di setiap kiprah yang dilakukan oleh pasangannya."

"Aku setuju itu...."

"Tetapi...?" aku menyela karena Mas Gunawan tidak segera melanjutkan bicaranya.

"Tetapi sebagai manusia biasa, aku juga mempunyai kebutuhan dan keinginan untuk merasakan kebersamaan di saat-saat tertentu...."

"Kebersamaan seperti apa, misalnya?" aku menyela lagi sebab seperti tadi, bicara Mas Gunawan mengambang di udara.

"Yah, misalnya yang sedang terjadi ini sajalah, Diah kan tahu bahwa aku sedang membangun galeri tetapi dia hampir-hampir tidak pernah melihat. Bahkan menanyakannya saja pun tidak...."

"Tetapi itu bukan berarti bahwa ia tidak mempunyai perhatian, Mas."

"Ya, itu mungkin saja. Tetapi apa sih susahnya bertanya sesuatu yang menunjukkan bahwa ia menaruh perhatian pada apa yang sedang kukerjakan."

"Itu sudah merupakan tuntutan namanya. Cinta sejati tidak menuntut lho Mas. Cinta sejati justru mengandung kerelaan, keikhlasan masing-masing pihak untuk menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya dan tidak menuntut pihak lain untuk menaruh perhatian atau semacamnya."

"Wah, rupanya kau juga ahli dalam urusan cinta...."

Aku tersenyum getir.

"Itu tidak benar, Mas."

"Tetapi paling tidak pengalamanmu dalam hal itu pasti cukup banyak."

"Itu juga tak benar. Seseorang tahu tentang suatu hal kan tidak selalu disebabkan karena pengalaman sendiri. Pengetahuan tidak hanya didasari oleh pengalaman empati kan?"

"Apakah berarti kau tidak mempunyai cukup pengalaman bercinta?"

"Harus kuakui dengan terus-terang, aku memang tidak mempunyai cukup pengalaman konkrit dalam hal percintaan. Dulu di SMA aku pernah berpacaran sebentar dengan teman satu sekolah. Kemudian ketika menjadi mahasiswa, aku berpacaran lagi dengan seorang pemuda yang memiliki banyak kecocokan denganku terutama karena kami sama-sama seniman dan sama-sama pula menaruh minat sama. Namun ternnyata, ada hal-hal lain yang tidak bisa disatukan, sehingga tak sampai 2 bulan lamanya hubungan itu berantakan. Nah, di situlah aku sadar bahwa yang namanya cinta itu sangat kompleks dan tergantung pada banyak hal."

"Tetapi tampaknya meskipun pengalamanmu sendiri tidak banyak, kau mempunyai pandangan tertentu mengenai pengalaman orang lain."

"Itu karena aku termasuk orang yang peka melihat dan tanggap mendengar pengalaman orang. Dengan penuh perhatian dan cermat, aku selalu mencurahkan hati dan pengalaman mereka kepadaku. Baik itu yang manis maupun yang pahit sehingga aku bisa mengambil pelajaran, kesimpulan, dan penilaian."

"Lalu, apa pendapatmu mengenai hubunganku dengan Diah?"

"Aku tidak bisa menilai begitu saja karena belum pernah melihat dari dekat seperti apa hubunganmu dengan Mbak DIah. Tetapi kalau mendengar keluhanmu, aku bisa membayangkan bahwa kalian masih perlu lebih banyak melakukan pendekatan. Cinta tidak harus memiliki dalam arti bahwa kita tidak boleh menuntut pengertian atau perhatian dari pihak pasangan kita. Sebab seperti yang telah kukatakan tadi, setiap manusia tidak sama kebutuhan fisik maupun mentalnya. Sedangkan setiap manusia mempunyai hak sama untuk mengaktualisasi diri dan meraih cita-cita dan keinginannnya. Jadi Mas, tidaklah bijaksana kalau kau menganggap kurangnya perhatian Mbak Diah kepadamu itu sebagai suatu masalah yang besar. Daripada begitu, kenapa kau tidak bertanya pada dirimu sendiri, apakah selama ini kau mempunyai perhatian yang cukup kepada kegiatan, hobi, bakat, dan hal-hal lain yang digelutinya?"

Mas Gunawan terdiam sehingga aku tertawa lagi. Dan seperti tadi, Mas Gunawan juga mengomentari tawaku.

"Kenapa kau tertawa sih!"

"Karena melihatmu terdiam!"

"Memangnya kenapa kalau aku terdiam?"

"Karena aku yakin, kau baru saja mulai sadar bahwa selama ini perhatianmu terhadap semua aktivitas Mbak Diah, kurang. Tetapi bukannya menginsyafi hal itu, kau malah menuntut supaya Mbak Diah mengikuti duniamu. Begitu kan yang ada dalam pikiranmu sekarang?"

"Itu memang ada benarnya," jawab Mas Gunawan dengan agak tersipu. "Tetapi sebenarnya masalahnya tidak sesederhana itu."

"Lalu apa, kalau begitu?"

"Dunia kami berbeda, itu kuakui. Tetapi celakanya, sebagian dari yang berbeda itu bertolak belakang."

"Apa misalnya?"

"Pernah kuceritakan kepadamu kan, bahwa aku tidak kerasan berada dalam kehidupan dunia bisnis yang penuh persaingan dan sering harus meninggalkan perasaan. Hanya demi ayah dan keluagaku sajalah maka aku terjun juga ke dalam dunia itu. Tetapi Diah sangat menyukai dunia bisnis, sama seperti ayahnya. Nah, dalam hal ini Diah tidak bisa memahamiku. Dia malah mendorongku untuk sepenuhnya terjun di sana. Bahkan dia telah merencanakan ini dan itu, berkaitan dengan dunianya...."

"Apa dunianya?" aku menyela bicara Mas Gunawan.

"Salah satu usaha ayahnya adalah ekspor garmen yang cukup berhasil. Diah yang pernah sekolah mengenai seluk-beluk urusan busana di Paris, ingin mengembangkan usaha sang ayah itu. Sudah ada dalam rencananya untuk mengajakku bergabung kalau kami sudah menikah nanti. Terus-terang aku tidak suka...."

"Kenaoa tidak suka?" untuk kedua kalinya aku menyela bicara Mas Gunawan karena nada suaranya yang tidak enak didengar oleh yang bersangkutan. Untunglah Mbak Diah ada di Jakarta.

"Karena aku sudah mempunyai rencana sendiri, bahwa kalau aku memang harus terjun dalam dunia bisnis maka hal itu tak bisa tidak harus berkaitan dengan dunia seni. Aku mempunyai cita-cita membangun sebuah galeri dengan ruang pamer di lantari bawah dan lantai atas yang dirancang untuk pelbagai kegiatan seni...."

"Tetapi bukankah itu sudah mulai kau rintis?" lagi-lagi aku memotong perkataan Mas Gunawan.

"Yang ada di sebelah rumahku itu hanya bagian kecil saja dari rencana besarku. Aku masih belum punya uang untuk membangun galeri luas seperti yang kucita-citakan itu, di mana orang bisa menyewa untuk konser, untuk pergelaran tari, atau karya seni lainnya."

"Maksudmu, kau ingin membangun semacam gedung kesenian, begitu?"

"Ya, kurang lebih begitu."

"Wah, itu kan membutuhkan biaya yang tidak sedikit."

"Memang. Justru karena itulah kalau suatu saat nanti Bapak menyerahkan pucuk pimpinan kepadaku, aku akan mencoba menyakinkan beliau untuk merealisasikan cita-citaku. Sejauh ini, aku merasa yakin bahwa di suatu ketika nanti cita-cita itu akan terwujud. Namun sayangnya, Diah tidak menyetujuinya. Ia ingin mendirikan sekolah mode yang katanya untuk menyiapkan peragaan dan model berkualitas yang nantinya akan siap pakai."

"Lho, itu kan cita-cita yang bagus, Mas."

"Sejak tadi aku tidak pernah mengatakan bahwa keinginannya itu jelek, Arimbi. Tetapi masalahnya, hal-hal seperti itu bukanlah duniaku."

"Suami-istri tidak harus berada dalam satu dunia yang sama lho Mas. Justru kalau dunia kalian berbeda, akan ada banyak kesempatan bagimu dan Mbak DIah

untuk saling mengisi, saling memberi kebebasan bagi masing-masing pihak untuk mengembangkan cita-cita secara optimal."

"Seharusnya memang demikian. Tetapi Diah terus saja memaksakan kehendaknya sendiri. Bayangkan, melihat bagaimana proses pembangunan galeriku saja tidak pernah tetapi anehnya ia ingin supaya tempat itu dipakai sebagai tempat kursus sebelum cita-citanya mendirikan sekolah, tercapai."

"Kedengarannya kau bukan hanya kurang suka pada keinginan Mbak Diah saja, teta[i juga merasa keberatan."

"Yah, aku memang merasa keberatan. Bagiku yang namanya galeri, studio, atau gedung kesenian meskipun cuma kecil kapasitasnya, bukanlah tempat untuk kursus apa pun. Aku tidak suka melihat orang bisa seenaknya datang dan pergi serta lalu-lalang kapan saja di tempat kesayanganku itu," jelas Mas Gunawan. "Sebab menurutku, kewibawaan dan keanggunannya akan berkurang karenanya."

"Tetapi apakah hanya karena hal itu, kau mengorbankan relasi indahmu dengan Mbak Diah? Pikirkanlah itu baik-baik, Mas."

"Arimbi, bersikap objektiflah dalam menilai kenyataan yang kuhadapi ini. Tolong kau pikirkan apakah hanya karena aku mempunyai pandangan yang agak fanatik begitu lalu Diah boleh merasa sah-sah saja untuk bersikukuh dengan pendapatnya seolah dia yang paling benar, paling fleksibel, dan aku serba yang sebaliknya?"

"Wah, kedengarannya kau sedang merasa kecewa terhadap Mbak Diah."

"Menang. Seminggu yang lalu, perbedaan cara pandang itu telah menyebabkan kami bertengkar hebat untuk pertama kalinya. Baru kali itu aku melihat betapa kerasnya dia dan betapa kuat kemauan hatinya."

"Itu adalah bekal yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha, Mas!"

"Arimbi, sebaiknya kau tidak usah membela dia kalau tidak tahu persis apa masalah yang kami hadapi."

"Oke. Tetapi Mas, apakah karena alasan itu kau lalu menjadikannya sebagai pembenaran untuk boleh mencium perempuan lain?"

Mas Gunawan terdiam. Tetapi dari sikap tubuhnya, aku tahu betul perkataanku tadi sangat berpengaruh padanya. Oleh sebab itu aku segera menyambung perkataanku.

"Nah, kau sekarang memahami kan kenapa aku marah kepada diriku sendiri atas kejadian di candi tadi?" begitu aku berkata lagi kepada laki-laki itu. "Kita memang telah melakukan perselingkuhan, Mas."

"Aku tidak suka mendengar istilahmu itu," Mas Gunawan mulai menggerutu menanggapi perkataanku tadi. "Perselingkuhan. Ah, kotor betul sih kedengarannya."

"Lalu apa namanya, berciuman... seperti... seperti... tadi, padahal tidak ada hubungan apa pun di antara kita berdua," sahutku. "Jangan lupa, kau sudah mempunyai kekasih lho Mas!"

Mas Gunawan tidak mampu menjawab pertanyaanku. Mungkin ia mulai memahami kenyataan yang kukatakan tadi, lalu timbul rasa bersalah di hatinya. Karena berpikir seperti itu, aku meliriknya dan mulai bersuara lagi.

"Sudahlah, kita lupakan saja peristiwa tadi," begitu aku berkata. "Anggap saja peristiwa tadi sebagai kecelakaan yang harus dilupakan. Setuju?"

"Apakah ada jawaban lain? Tidak kan? Jadi yah, mau atau pun tidak aku harus setuju bukan?"

"Memang harus."

"Baiklah."

"Syukurlah," aku menghembuskan napas lega.

"Nah, kita bicara soal lain...."

"Tentang apa?"

"Tentang acara kita besok. Apakah ada usul darimu, ke mana sebaiknya kita akan pergi besok?"

Kukerutkan dahiku. Ke mana enaknya kami akan jalan-jalan besok? Ke Yogya lalu ke Candi Prambanan, Candi Kalasan, dan candi-candi kecil di sekitar kota itu atau ke Solo mencari-cari barang antik dan melihat-lihat keraton, perpustakaan, dan museum? Tetapi ah, apakah itu tidak akan menyebabkan hubungan kami menjadi lebih dekat dan lebih dekat lagi? Rasa-rasanya akan lebih baik kalau besok aku tinggal di rumah saja. Bukankah masih ada sebagian hasil ujian mahasiwaku yang belum kuperiksa? Dan bukankah pula masih ada banyak waktu bagi kami untuk melanjutkan acara jalan-jalan itu?

"Bagaimana kalau besok kita pakai untuk beristirahat saja, Mas?" begitu perkataanku setelah memutuskan rencana itu.

:Kenapa?"

"Kita kan baru tiba semalam dari Jakarta lalu hari ini kita langsung jalan-jalan sampai belum sempat beristirahat. Ya kan?"

"Itu alasan sebenarnya ataukah karena peristiwa di Candi tadi?"

"Aku tidak suka berbelit-belit kok Mas. kalau memang peristiwa itu di Candi itu menjadi alasannya, aku pasti akan mengatakannya dengan terus-terang. Apalagi kita berdua kan sudah sama-sama mengatakan hal itu sebagai suatu kecelakaan yang harus dilupakan," sahutku. "Jadi kenapa aku besok ingin di rumah saja, itu karena selain ingin beristirahat dan kangen-kangenan dengan

kedua orangtuaku, aku juga akan memeriksa kertas-kertas ujian mahasiswaku yang belum sempat kukerjakan di Jakarta. Aku memang sengaja membawa pekerjaan itu ke rumah."

"Baiklah, kalau begitu. Lalu bagaimana dengan lusa?"

"Bagaimana kalau ke Yogya, mau?"

"Mau sekali. Aku ingin melihat-lihat Kota Gede, mencari kerajinan perak dnb ke Kasongan untuk melihat-lihat kerajinan dari tanah liat."

"Tidak ingin melihat Prambanan?"

"Kalau sempat, aku mau juga ke sana sekalian. Tetapi kalau tidak, kan masih ada hari lain."

"Baik. Kita akan ke sana, lusa."

"Bagaimana dengan kota Solo?" Mas Gunuawan menoleh sejenak ke arahku. "Apa yang istimewa di sana?"

"Banyak. Makanannya enak-enak. Belum lagi batiknya. Katanya berbeda dengan batik Yogya yang lebih didominasi oleh warna putih. Juga ada tempat-tempat menjual barang-barang antik seperti yang terdapat di jalan Surabaya Jakarta. Atau mau melihat keraton berikut perpustakaan, dan museumnya?"

"Apa tidak terlalu jauh dari Magelang?"

"Tidak. Kan ada jalan tembus yang nantinya sampai ke Boyolali, lalu langsung ke arah kota Solo."

"Wah, berarti pergi bersamamu selama di Jawa Tengah ini aku tidak perlu merasa takut akan kesasar," komentar Mas Gunawan tertawa.

"Jangan lupa, aku kan dibesarkan di sini Mas," aku tersenyum.

Begitulah, kami pun mulai melupakan peristiwa di Candi tadi lalu mengobrol ini dan itu di sepanjang sisa

perjalanan sampai akhirnya kami tiba di depan rumahku kembali. Ibu yang kebetulan berada di ruang depan langsung mengajak Mas Gunawan untuk makan malam di rumah, tetapi laki-laki itu menolaknya dengan halus.

"Makan tanpa mendi lebih dulu tidak nyaman, Bu. Saya ingin makan di Magelang saja. Di hotel juga ada restorannya."

Hari berikutnya seperti yang sudah kurencanakan, selama seharian itu aku melanjutkan pekerjaanku yang tertunda, yaitu memeriksa ujian para mahasiswaku. Senang sekali ketika aku berhasil menyelesaikan semuanya sehingga pada malam harinya aku bisa mengobrol dengan kedua orangtuaku. Mereka bercerita, Palupi akan dilamar bulan depan dan pada akhir tahun nanti ia akan menikah. Dari perkataan keduanya, samar-samar aku menangkap pesan bahwa mereka mendambakan aku juga segera memikirkan hal itu. Oleh karena itu diam-diam aku berharap agar mereka tidak akan mengatakannya secara eksplisit. Tetapi sayang, harapanku hanya sia-sia saja.

"Lalu kapan Ibu dan Bapak akan menerima juga lamaran untukmu," kata Ibu mengakhiri ceritanya. "Masa dilangkahi adik to Nduk?"

Merasa terpojok, aku segera menjawab pertanyaan itu dengan sekenanya. Asal keluar dari mulutku saja/

"Nanti kalau sudah pasti, aku akan mengabari Bapak dan Ibu," begitu jawabku. Mudah-mudahan saja mereka tidak memperpanjang masalah itu.

"Semoga tidak lama lagi," sambung Bapak.

"Mudah-mudahan, Pak."

Lega rasa hatiku ketika akhirnya aku mempunyai kesempatan untuk segera menyingkir dari dekat mereka dan berada di kamar tidurku, tempat yang paling aman bagiku. Tetapi meskipun demikian, malam itu aku tidak

bisa tidur nyenyak seperti pada dua malam sebelumnya. Pertanyaan Ibu dan Bapak mulai mengoyak kedamaian hatiku. Apalagi bersamaan dengan itu, apa yang semalam dan sehari itu berhasil kutenggelamkan di sudut hatiku, tiba-tiba saja muncul kembali ke dalam ingatanku. Yaitu peristiwa yang terjadi di Candi kemarin senja. Apakah ada yang sudah mulai mengusik hatiku yang masih perawan ini lalu kedua orangtuaku boleh mengharapkan dambaan hati mereka akan segera terwujud?

Tetapi ah, sedikit pun aku tidak bermimpi ke arah itu. Mas Gunawan saat ini masih mempunyai kekasih, apa pun masalah yang sedang mereka hadapi. Jadi sungguh mati, aku tidak mengerti kenapa Mas Gunawan tiba-tiba menciumku. Dan lebih-;lebih lagi, aku sungguh tidak memahami diriku sendiri kenapa dengan mudahnya aku bisa terbawa situasi, membalas pelukan dan ciuman Mas Gunawan begitu saja. Entah ke manakah kewarasan pikiranku saat itu, aku benar-benar tidak tahu.

Pagi harinya aku terbangun agak kesiangan setelah mengarungi malam yang tidak menyenangkan. Dan begitu selesai mandi, aku sudah dibuatkan sarapan nasi goreng oleh Mbok Parto, asisten rumah tangga yang sudah ikut keluarga kami sejak aku masih sekolah dasar. Bapak dan Ibu tidak di rumah. Kata Mbok Parto mereka pergi ke Yogya pagi-pagi sekali.

"Kok semalam tidak mengatakannya kepadaku, Mbok? Padahal kami mengobrol cukup lama."

"Tidak direncanakan kok, Den. Ada telepon dari kenalan Bapak, katanya temannya sesama guru dulu, masuk rumah sakit."

"Oh begitu."

"Ya. Jadi sarapanlah dulu mumpung nasinya masih hangat."

Aku selalu menyukai nasi goreng buatan Mbok Parto. Nasi goreng Jawa dengan *suiran* ayam, telor orak-arik, dan bawang goreng yang banyak. Tetapi bukan makanan itu yang membuatku menikmatinya melainkan karena di dekat piring nasiku itu ada jajanan pasar yang sudah lama tak kunikmati. Kulihat ada macam-macam getuk, baik yang terbuat dari ubi maupun dari singkong kukus. Ada juga tiwul yang juga terbuat dari semacam tepung singkong, lalu ada ketan hitam, talas rebus, serta ada pula *gerontol* jagung. Gerontol adalah jagung pipil yang setelah dikukus dengan daun salam, diberi garam dan diurapi parutan kelapa. Enak rasanya.

"Beli di mana ini, Mbok?" tanyaku kepada asisten rumah tangga yang masih sibuk di dekatku. Ia sedang memasukkan kerupuk rengginang besar-besar ke dalam stoples. "Dan rengginang besar-besar itu dari mana?"

"Aku yang membawanya dari desa."

Mendengar suara itu, kepalaku langsung bergerak ke arah pintu yang menghubungkan kamar makan dengan halaman samping. Suara itu suara yang sudah kukenal yaitu suara Mas Bimo. Dan begitu suaranya lenyap ditelan udara, pemilik suara itu pun muncul dari ambang pintu belakang.

"Ehh, Mas Bimo. Kapan datang?" kusapa sahabat Mas Eko itu dengan ramah sebagaimana biasanya. "Sudah sarapan belum? Kalau belum, sini duduk bersamaku!"

"Sudah, aku sudah makan. Tetapi kalau tahu Mbok Parto akan membuat nasi goreng, aku pasti tak akan sarapan di rumah," Mas Bimo tersenyum sambil menarik salah satu kursi dan langsung duduk tak jauh dari tempatku duduk. "Tadi pagi istri salah seorang karyawanku mengirimi jajanan pasar buatannya sendiri. Tetapi karena jumlahnya banyak dan kebetulan aku akan

ke Muntilan maka kubawa sebagian makanan itu ke sini untuk Bu Suryo. Tidak tahunya beliau pergi dan malah kau sedang ada di rumah. Apa kabar, Arim?"

"Ibu diajak Bapak menengok orang sakit. Mengenai kabarku, baik-baik saja, Mas. Kau sendiri bagaimana?"

"Aku juga dalam keadaan baik. Mmm, kau masih menjadi dosen?"

"Aku masih menjadi dosen, Mas."

"Dan juga masih kerasan tinggal di sana?"

"Untuk sementara ini, ya. Aku masih belum mempunyai rencana untuk meninggalkan kota itu."

"Kok pakai kata untuk sementara ini. Memangnya kenapa?"

"Kau sering ke Jakarta kan Mas? Jadi pasti tahu bagaimana keadaan kota itu belakangan ini. Angka kejahatan yang jauh lebih tinggi dari daerah, semakin panjang daftarnya. Kesibukan yang tinggi frekuensinya, juga ada di Jakarta. Lalu-lintasnya tak pernah lancar karena di mana-mana selalu saja ada kemacetan. Kalau mau mengurus sesuatu, birokrasinya amat panjang sehingga membuang-buang waktu, buang tenaga, dan buang uang. Belum lagi menimbulkan frustasi yang membuang secara sia-sia energi mental kita, sudah begitu, biaya hidup di kota Jakarta sangat besar," jelasku, berapi-api. "Dengan kata yang jelas, untuk sekarang ini aku masih oke-oke saja berbaur dengan orang lain di kota metropolitan itu. Tetapi, aku tidak tahu apakah esok atau lusa aku akan masih seperti itu."

"Tetapi tidakkah kau merasa telah kehilangan banyak hal seperti misalnya budaya gotong-royong, sikap tenggang rasa, cara mengatasi konflik yang lebih beradab, sopan santun yang kental dalam pergaulan antar manusia di mana pun, termasuk di jalan raya. Hal-hal semacam itu

sudah jarang sekali terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Di dunia ini rusaknya keadaban publik memang terus terjadi. Tetapi, di kota-kota besar termasuk Jakarta, hal itu tampak menonjol. Terutama, semakin maraknya kekerasan antar manusia."

"Aku juga menyadari semua itu kok, Mas. Dan selama tinggal di Jakarta, aku juga merasakan hilangnya banyak hal yang hanya dapat kulihat dan kualami kembali di tanah kelahiranku ini. Belum lagi kalau kita bicara mengenai polusi udara dan rusaknya lingkungan hidup. Kita tahu kan, udara kota Jakarta penuh asap kendaran, asap pabrik, dan bermacam jenis debu."

"Memang," Mas Bimo menganggukkan kepalanya.

"Dan yang hampir-hampir tidak kita sadari adalah bahwa rusaknya lingkungan hidup dan pencemaran udara sudah merayap masuk ke rumah-rumah kita tanpa permisi. Celakanya disadari atau pun tidak, kita telah ambil bagian dari pencemaran dan kerusakan tersebut antara lain dengan membeli makanan yang tak sehat karena mengandung pengawet, zat pewarna, dan telah pula tercemar oleh pestisida. Lalu bahan-bahan pembersih perabot rumah, obat-obat pemusnah serangga, dan lain sebagainya yang setiap hari disemprotkan melalui tangan kita di rumah sendiri. Singkat kata, kita ini telah ikut berdosa merusak dunia yang akan menjadi milik anak cucu kita."

"Itulah kenapa aku tidak suka tinggal di kota Jakarta. Aku sungguh tak pernah silau oleh iming-iming tentang enaknya hidup di kota besar. Memang banyak peralatan, barang-barang, dan makanan instan yang mempermudah hidup kita namun yang sebenarnya telah menyesatkan kita semua."

"Menyesatkan bagaimana, Mas?"

"Yah, dengan hadirnya barang-barang maupun makanan instan yang mempermudah hidup manusia, sedikitnya kita ini kan semakin hari semakin kehilangan kontak dengan semua yang bersifat alamiah. Padahal manusia ini juga bagian dari alam itu sendiri kan?"

"Yah, benar."

"Sebagai contoh, sekarang ini orang sudah malas untuk naik dan turun tangga dengan menggunakan kedua belah kakinya. Cara yang lebih sehat itu telah diganti dengan menggunakan lift. Lalu berhitung di luar kepala, diganti kalkulator. Memori otak, diganti dengan CD. Bersepeda mengelilingi taman berudara segar, diganti sepeda yang tak bergerak di kamar yang sirkulasi udaranya kurang baik. Pendek kata, begitu tinggal di Jakarta maka kita akan kehilangan semua yang serba alami, serba hijau, gunung-gunung, udara sejuk yang sehat, dan bahan makanan yang selalu segar," ucap Mas Bimo lagi.

"Ya, memang...."

"Belum lagi mau atau pun tidak, kita harus mengalami banyak hal dam kesulitan yang diserbabkan oleh situasi dan kondisi kota besar yang mengakibatkan frustasi bertumpuk-tumpuk. Kalau sudah begitu, orang jadi kehilangan rasa damai, sering merasa cemas, gelisah, stres, pusing kepala, gamang, dan lain sebagainya. Bahkan dapat menyebabkan orang mati muda. Dan kudengar pula, bekalangan ini mendapatkan air bersih untuk masak dan minum saja sudah tidak semudah seperti waktu-waktu sebelumnya."

"Ya, Mas. terutama kalau musim kemarau."

"Yah, bagaimana tidak begitu? Jalan raya terus saja bertambah, gedung-gedung terus saja dibangun tanpa memperhitungkan dampaknya bagi pelestarian bumi.

Untuk sesapan air misalnya, sudah tidak ada lagi lahan yang masih kosong. Manusia zaman sekarang ini benar-benar serakah, merampas semua yang ada di tanah dan di perut bumi," suara Mas Bimo terdengar amat kecewa. Tak heran, dia begitu mencintai bumi dan kekayaaan di dalamnya.

"Aku tahu itu, Mas. kalau bukan karena pekerjaan dan panggilan jiwa yang menyangkut pekerjaanku di Jakarta, aku juga tak ingin tinggal di sana. Apalagi untuk selamanya. Tetapi karena sampai saat ini aku masih kerasan, yah... kulanjutkan saja kehidupan yang sedang kujalani ini. Untungnya pula, aku ini dosen sehingga mempunyai kesempatan untuk bisa sering pulang ke rumah. Tidak harus menunggu satu tahun sekali untuk mengambil cuti."

"Jadi sekarang ini sedang libur semester, rupanya."

"Ya. Nah, kembali ke soal seml;a Mas, apakah hari ini kau berulang tahun sehingga ada orang yang mengirimimu jajanan pasar seperti ini?"

"Itu ceritanya panjang, Arim. Tetapi singkatnya, belakangan ini aku sedang menggalakkan kursus-kursus mengenai pelbagai pengolahan bahan-bahan makanan yang ada di seputar tempat tinggal kami seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, biji-bijian termasuk padi, ketan, dan lain sebagainya. Untuk itu aku telah mengundang nara sumber ahi untuk memberi pengetahuan tentang bagaimana mengolah bahan-bahan yang kusebut tadi dan bagaimana pula memasarkannya. Nah, kemarin dan hari ini hasil uji coba itu mulai kami rasakan bersama-sama. Coba cicipilah, Arim," hanya Mas Bimo saja yang menyingkat namaku dengan panggilan 'Arim'. Tidak seperti keluargaku memanggilku dengan sebutan 'Ari'.

"Oke," kusendok sedikit getuk dan gerontol, lalu kumasukkan ke dalam mulutku. "Mmm, ini enak rasanya. Benar-benar enak. Sungguh, Mas."

"Ya, memang. Tak sia-sia aku mendatangkan para nara sumber untuk mengajari penduduk desa tentang pelbagai macam cara pengolahan bahan-bahan makanan secara alami. Tanpa pengawet, tanpa pewarna dan pemanis buatan, dibuat pula secara higienis dan terbuat dari tanaman organik yang tidak diberi pupuk buatan dan bahan kimia. Rasanya lain kan?"

"Ya. Selain makanan siap saji seperti ini, apa lagi Mas?"

"Banyak. Seperti kerupuk, emping, karak, keripik tempe, keripik kentang, rengginang, dan lain sebagainya."

"Oh, jadi regginang besar-besar ini juga buatan mereka?"

"Ya."

Begitulah untuk pertama kalinya aku dan Mas Bimo mengobrol tentang banyak hal hanya berduaan saja. Biasanya, kalau tidak ada Mas Eko tentu ada keluargaku yang lain. Dan biasanya pula, kalau tidak dengan diam-diam aku segera masuk ke kamarku. Aku tidak ingin menunjukkan sikap yang menimbulkan pada persetujuan atas keinginan Mas Eko, Bapak, dan Ibu untuk menjodohkanku dengan laki-laki idaman mereka itu. Terlebih setelah mendengar keluarga Mas Bimo juga ingin berbesan dengan Bapak dan Ibu.

Setelah cukup lama mengobrol dengan Mas Bimo aku sadar bahwa ternyata ada banyak pandangannya yang sama dengan pandanganku sehingga akhirnya kami berdua asyik terlibat dengan pelbagai macam topik bahasan. Dan ternyata pula, pengetahuannya amat luas

dan pendapat serta pandangannya amat tajam. Sayangnya obrolan mengasyikkan itu terputus oleh masuknya Mbok Parto ke tempat aku dan Mas Bimo sedang duduk itu. Ia mendekatiku.

"Tamu yang datang dari Jakarta bersama Den Ari kemarin dulu ada di depan," katanya di dekat telingaku.

Mendengar itu, aku langsung berdiri dari tempatku duduk. Saking asyiknya mengobrol dengan Mas Bimo, aku sampai melupakan janjiku kepada Mas Gunawan untuk menemaninya jalan-jalan.

"Baik, Mbok. Aku akan ke depan," sahutku. Kemudian aku menoleh ke arah Mas Bimo, "Ayo kita ke depan, Mas. Akan kukenalkan kau kepada temanku. Dari Jakarta, kami pergi bersama-sama dengan mobilnya."

"Oke."

"Aku telah berjanji kepadanya untuk menemaninya jalan-jalan ke Solo," kataku lagi. "Tidak apa-apa kan kalau kau kutinggal...?"

"Tidak apa-apa. Aku ke sini tadi kan hanya mampir saja untuk membawakan jajanan pasar buat kedua orangtuamu."

"Terima kasih, Mas."

Setelah mengenalkan kedua laki-laki itu, aku pamit kepada mereka untuk mehyiapkan diri. Tak sampai 10 menit kemudian, aku sudah siap. Kukenakan celana jeans dan blus kaos ketat lengan tiga per empat berwarna merah bata. Dari cermin di kamarku tadi, baju itu telah mencetak lekak-liku tubuhku yang indah berkat kebiasaan bersenam. Dan dari cermin itu pula kulihat betapa cantik aku hari ini. Warna merah memang pantas untukku. Dengan tas pinggang dan sepatu bersol rata model sportif, orang pasti takkan mengira bahwa profesiku dosen dan umurku hampir 28 tahun.

Setelah aku dan Mas Gunawan berada di jalan raya, tiba-tiba laki-laki itu menanyakan soal Mas Bimo.

"Siapa laki-laki ganteng itu, Arimbi?"

"Kan sudah kukenalkan. Namanya Bimo Aryoseto. Dan waktu aku sedang menyiapkan diri tadi, kalian berdua sudah pula mengobrol."

"Maksudku, dia itu masih ada hubungan kekeluargaan denganmu, hanya teman biasa, atau seseorang yang istimewa bagimu?"

"Kenapa sih kau bertanya seperti itu, Mas?"

"Supaya aku bisa meletakkan kakiku pada tempat yang benar. Kalau dia itu teman istimewamu misalnya, maka aku harus tahu diri dengan minta izin kepadanya karena telah memintamu pergi bersamaku. Begitu seharusnya kan?"

"Mas Bimo itu sahabat kakakkku sejak masih sama-sama kuliah di Yogya. Dia sudah terbiasa berada di rumah kami, sampai seperti rumahnya sendiri."

"Tidak ada hubungan khusus denganmu?"

"Kenapa sih kau ingin tahu tentang itu lagi?" aku balik bertanya.

"Kan sudah kujawab tadi, supaya aku bisa meletakkan kakiku dengan benar," jawab Mas Gunawan.

"Pasti bukan hanya karena alasan itu saja. Hayo, jawab dengan terus-terang kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Baiklah. Pertanyaan itu kuajukan kepadamu karena aku tadi menangkap pandangan matanya yang menimbulkan tanda tanya besar di kepalaku."

"Apa sih yang kau tangkap, Mas?"

"Kulihat pandang matanya itu tak lepas-lepas darimu. Seluruh gerak-gerikmu ia ikuti dengan penuh perhatian. Sepertinya, ia begitu mengagumimu."

"Ah, itu kan hanya perkiraanmu saja. Jangan ngawur!"

"Terserah apa katamulah. Tetapi waktu kita pamit tadi, aku juga sempat melihat sesuatu dari sinar matanya itu."

"Sesuatu itu apa menurut penglihatanmu?"

"Kelihatannya, ia tidak suka melihatmu pergi bersamaku."

"Ah, tambah ngawur kau Mas!" aku mulai mengomel.

"Tidak. Aku merasa yakin, dia memang menyimpan rasa cemburu."

Aku terdiam dengan bingung, tak tahu harus memercayai perkataan Mas Gunawan ataukah tidak, karena sedikit pun aku tak berpikir ke situ.

BAB 6

Untunglah setelah aku terdiam oleh perkataannya tadi, Mas Gunawan tidak mengatakan apa-apa lagi mengenai Mas Bimo. Isi pembicaraan kami sudah beralih pada hal-hal lain. Apalagi sesudah tiba di kota Solo perhatian kami mulai tercurah pada kegiatan yang kami lakukan, menjelajahi tempat-tempat yang menarik dan bersejarah seperti keraton dan museum. Terutama setelah aku sibuk ikut tenggelam dalam keasyikan memilihkan barang-barang koleksi yang dibelinya seperti lukisan batik, tempat rokok kuno yang dibelinya di tempat orang berjualan barang-barang antik kemudian juga beberapa macam topeng untuk hiasan dinding.

Di sela-sela perburuan itu ketika perutnya sudah mulai keroncongan, Mas Gunawan meminta saranku untuk mencari tempat untuk makan siang. Maka kuajak dia makan nasi liwet asli Solo yang rasanya khas, legit, gurih, dan lezat.

"Wah, rasanya pulen dan gurih. Dan telor pindangnya enak, tidak gampang hancur seperti pindang telor buatan orang rumah," komentar Mas Gunawan begitu mulai menikmati isi piringnya yang dialasi dengan daun pisang.

"Ya. Khas rasanya," sahutku. "Nah, setelah makan siang, kau masih mau mencari apa lagi, Mas?"

"Aku ingin membeli batik untuk oleh-oleh untuk keluargaku. Khusus untuk kedua orangtuaku, aku ingin membeli batik pesanan mereka. Batik saribit namanya...."

"Bukan saribit," aku menyela sambil tertawa. "Tetapi sarimbit. Sarimbit itu bahasa Jawa, artinya pasangan. Jadi batik sarimbit adalah kain batik yang khusus dibuat untuk sepasang suami-istri."

"Oh ya?" Mas Gunawan juga tertawa. "Di mana kita bisa mendapatkannnya?"

Aku menyebut nama toko-toko batik di suatu tempat di kota Solo itu. Beberapa di antaranya mempunyai cabang di Jakarta. Tetapi Mas Gunawan ingin membeli batik dengan banyak pilihan.

"Tempat yang banyak penjualnya, begitu lho. Jadi aku bisa leluasa memilih dan membanding-bandingkannya."

"Kalau begitu, ke Pasar Klewer, mau?"

"Tentu saja mau. Memangnya kenapa?" Mas Gunawan menjinjitkan alis matanya dan menatap ke arahu dengan heran.

"Itu pasar tradisional, Mas. Bukan deretan toko seperti di Pasar Baru, misalnya. Juga bukan deretan toko seperti di mal-mal," jelasku sambil tertawa.

"Oh, begitu rupanya."

"Ya. Sebagian besar tempat di pasar itu memang untuk berjualan aneka macam batik dengan pelbagai keperluannya. Untuk pakaian saja, ada macam-macam. Dari mulai pakaian santai daster sampai pakaian nasional. Begitu macam-macam kebutuhan lain seperti taplak, seprai, bahan tirai jendela dengan pelbagai macam ukurannya. Lalu ada blangkon, bantalan kursi, selendang, hiasan dinding, dan lain sebagainya. Ada yang harganya murah tetapi juga ada yang mahal sekali seperti sutera halus batikan tangan yang harganya jutaan."

"Terus-terang, aku malah tertarik."

"Dan ada seninya lho belanja di pasar yang umurnya itu sudah lebih dari 50 tahun itu," kataku lagi.

"Seni apa?"

"Seninya belanja di tempat itu, kita bisa menawar dan membanding-bandingkan dengan yang lain sebab ada banyak sekali pilihannya. Zaman dulu, penjual di pasar itu menawarkan dagangannya dengan menyampirkan di

bahu mereka sampai kainnya kleweran. Kleweran, maksudnya tergantung dari bahu hingga menyentuh lantai. Pada umumnya, penjualnya berjenis kelamin perempuan sehingga cara berdagang seperti itu tampak menarik bagi kaum pria," jelasku sambil tersenyum.

"Wah, aku semakin tertarik," Mas Gunawan tertawa.

"Ada seni lainnya lagi lho, yaitu bersenggolan dengan pengunjung pasar lainnya. Sudah begitu, tidak ber-AC seperti kalau kita berbelanja di ITC Mangga Dua atau di mal-mal. Tetapi, kita akan merasa puas karena pilihannya betul-betul banyak dan bisa adu argumentasi tentang harga maupun kualitas. Para penjual itu benar-benar ahli memikat pembeli."

"Apakah mutunya bisa dipercaya?"

"Soal itu, aku tidak tahu persis. Tetapi, menurut kenyataan yang ada, cukup banyak pedagang batik dari pelbagai tempat di Indonesia ini yang melakukan transaksi di pasar itu. Jadi logikanya, mereka pasti berusaha menjaga mutu dagangannya demi menjalin hubungan bisnis mereka untuk tetap berkelanjutan. Lagi pula Mas, di pasar itu juga ada toko-toko milik perusahaan batik terkenal yang sudah merambah ke mana-mana. Kalau Mas Gun membelinya di Jakarta, harganya bisa hampir dua kali lipat, lho. Sama-sama di kota Solo saja pun kalau barang itu dijual di toko, harganya sudah beda meskipun keluaran pabrik yang sama. Jadi dengan barang yang sama dan mutu yang sama pula, di Pasar Klewer kita bisa mendapatkan kain batik dengan harga yang lebih murah."

"Oke, Arimbi. Kita akan ke sana. Pilihkan aku batik sutera halus untuk kain sarimbitan kedua orangtuaku ya."

"Siap, Bos."

Di Pasar Klewer, Mas Gunawan tampak senang sekali. Dia membeli setumpuk batik halus, beberapa batik

sarimbitan, beberapa kain batik yang khusus untuk kemeja, beberapa kain seperai, dan sarung bantalan ukuran besar-besar yang katanya akan diserakkan di atas karpet ruang tengah galerinya nanti. Dan juga membeli beberapa lembar kimono laki-laki motif batik.

Ketika melihat bagaimana Mas Gunawan berbelanja, aku mempunyai penilaian bahwa orang kaya tampaknya tidak pernah memikir panjang-lebar lebih dulu sebelum memutuskan untuk membeli barang-barang yang menarik perhatiannya. Mana saja yang diinginkannya, setelah tawar-menawar beberapa saat lamanya, transaki jual-beli itu pun terjadilah. Terakhir setelah memborong ini dan itu, ia mengambil sehelai kain batik sutera halus dan menebarkannya di atas tumpukan dagangan. Coraknya batik modern, didominasi warna keungu-unguan. Pasti akan cantik sekali kalau sudah menjadi sehelai gaun.

"Batik ini bagus atau tidak, Arimbi?" Mas Gunawan bertanya kepadaku, ingin mendengar apa pendapatku.

"Bagus sekali. Tetapi perhatikan dulu, untuk siapa kain itu. Kalau untuk ibumu mungkin kurang begitu cocok karena corak dan warnanya lebih pantas dikenakan oleh orang muda."

"Memang untuk orang muda."

"Untuk kakak perempuanmu atau untuk Mbak Diah?" aku bertanya sambil merasakan kehalusan dan kelembutan kain batik itu di jemariku. "Kalau untuk Mbak Diah, pasti bagus. Kulitnya putih. Kalau untuk kakakmu, aku tidak tahu. Kulitnya hitam manis atau putih bersih?"

"Untuk perempuan yang kulitnya kuning langsat."

"Cocok, itu."

"Kau juga suka warna seperti ini?"

"Aku menyukai semua warna yang cantik," sahutku sambil tersenyum. "Dan batik sutera ini amat cantik. Ya coraknya, ya warnanya."

"Kalau begitu, kain batik ini akan kuberikan untukmu. Kulitmu kuning langsat dan kau menyukai batik warna maupun coraknya,. Boleh kan aku membelikannya untukmu?"

Jadi, Mas Gunawan memang sengaja membeli bahan batik sutera ini untukku. Bukan untuk orang lain. Mbak Diah kulitnya putih pucat. Dan kulitku memang kuning langsat. Tetapi tentu saja aku tak boleh menerimanya. Bukan hanya karena barang itu terlalu mahal untukku tetapi juga karena menurut ibuku, aku tidak boleh menerima pemberian laki-laki kalau tidak ada hubungan yang pasti di antara kami. Jadi kalau masih dalam taraf hubungan kekasih, aku tidak boleh menerima hadiah apa pun. Kecuali kalau aku sedang berulang tahun. Kata Ibu, itu tidak pantas. Maka lekas-lekas aku menolaknya.

"Wah, jangan. Bukannya aku menolak pemberian dan kebaikan orang, tetapi aku tak ingin utang sesuatu kepada siapa pun dan dalam bentuk apa pun juga. Dan itu sudah merupakan prinsip bagiku."

"Kenapa? Takut terikat?" ada nada sindiran dan bahkan tuduhan dalam suara Mas Gunawan.

"Bukannya begitu," aku mengelak. "Cuma tidak enak saja rasanya. Sedangkan rasa tak enak tersebut pasti akan tetap ada di hatiku setiap kali aku melihat barang itu. Dan aku tidak menyukai situasi seperti itu. Apalagi ibuku selalu mengingatkan aku dan adikku Palupi untuk tidak menerima barang apa pun dari laki-laki. Jadi maaf, aku tidak bisa menerimanya."

"Itu karena argumentasimu saja, Arimbi. Aku sering menghadiahi ini dan itu pada banyak orang. Begitu pun aku sering membawakan mereka oleh-oleh kalau aku

pulang dari bepergian emtah dari luar negeri entah pula dari dalam negeri. Dan mereka tidak punya macam-macam pikiran karena tahu aku memberikannya secara tulus. Hanya ingin berbagi kesenangan saja."

"Aku tahu, kau memang tulus hati."

"Tetapi...?"

"Tetapi orang-orang itu kan anak buahmu, sanak-saudaramu dan kerabat, serta sahabat karibmu. Sedangkan aku ini berada di luar lingkup duniamu."

"Jadi begitu rupanya perasaanmu terhadapku. Aku ini berada jauh dari lingkup hidupmu!" Aku mendengar nada tersinggung dari suaranya.

"Jangan salah mengerti, Mas. aku cuma mau mengatakan bahwa hubungan kita ini kan terkait dengan urusan bisnis atau apalah namanya. Bahkan boleh dikata, dalam hubungan kita ini ada semacam transaksi jual-beli menyangkut galerimu."

"Apakah posisi seperti itu tidak bisa ditingkatkan menjadi persahabatan atau teman akrab satu sama lain?"

"Tentu saja, bisa."

"Kalau begitu, kenapa aku tidak boleh memberi sesuatu kepadamu. Andaikata aku tidak pergi bersamamu sekarang ini, sudah pasti aku juga akan membawa sesuatu untukmu sebagai oleh-oleh kalau pulang kembali ke Jakarta. Masa sih untuk menerima tanda keakraban itu saja kau tidak mau?"

Aku terdiam. Melihat itu Mas Gunawan menyambar lagi dengan perkataannya.

"Sejujurnya, jawablah pertanyaanku. Terlepas dari hal-hal lain apa pun itu, apakah kau menyukai corak dan warna kain batik seperti ini?"

"Ya, aku suka."

"Kalau begitu, cukup sudah. Aku ingin mengambil kain ini khusus untukmu sebagai tanda kita berteman. Bukan hanya sekadar teman bisnis atau yang semacam itu," katanya dengan nada tegas. "Dan dalam hal ini, aku tidak suka dibantah."

Dengan apa boleh buat karena keseriusan Mas Gunawan yang tampaknya tak mau dibantah itu akhirnya aku terpaksa menerima kain batik pemberiannya itu. Kemudian setelah Mas Gunawan membeli segulung bahan tirai corak batik, kami pun menghentikan acara belanja di Pasar Klewer hari itu. Karena jumlah bawaannya banyak, ia harus membayar dua orang anak remaja untuk mengangkat barang-barang belanjaannya sampai ke mobilnya. Melihat air muka dan sikapnya, tampaknya ia merasa puas atas apa yang telah dilihat dan didapatnya di sepanjang hari ini. Ketika kami sudah berada di mobil dalam perjalanan pulang, hal itu dikatakannya berulang kali kepadaku.

"Rasanya, acara belanja sudah tidak terlalu penting lagi," katanya kemudian. "Semua sudah kudapatkan dan aku benar-benar merasa puas. Jadi mulai besok, kita hanya akan cuci mata saja ke tempat-tempat yang pantas untuk dilihat. Kemarin malam setelah mengantarkanmu pulang, aku mampir ke sebuah toko buku sebelum kembali ke hotel. Aku membeli peta Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di situ ditunjukkan tempat-tempat wisata, tempat-tempat bersejarah, apa jenis makanan khasnya yang terkenal."

"Lalu...?"

"Aku ingin mendiskusikannya denganmu, ke mana enaknya kita akan jalan-jalan esok, atau lusa. Di Magelang saja, ada museum kereta api yang belum pernah kulihat."

"Oke, akan kita diskusikan nanti. Sebab sebenarnya masih ada tempat menarik di sekitar Boyolali ini yang belum kita kunjungi."

"Apa itu?"

"Kerajinan dari tembaga. Halus sekali ukiran maupun desainnya lho Mas. dan sebagian masih dibuat secara manual. Kebanyakan, barang-barang itu diekspor ke luar negeri. Ada peralatan rumah tangga, hiasan-hiasan, lampu-lampu duduk, dan lain sebagainya."

"Wah, aku tertarik untuk melihatnya. Kapan kita ke sini lagi?"

"Tetapi Mas, beri aku waktu untuk beristirahat juga *dong*."

"Capek ya menjadi pemandu wisata untukku?" Mas Gunawan bertanya sambil tersenyum dan melirikku sejenak.

"Masalahnya bukan sekadar itu saja Mas, tetapi keberadaanku di rumah juga mempunyai kewajiban untuk memajukan usaha ayahku. Setidaknya dalam hal mutunya. Lagi pula, aku juga ingin segera mengerjakan pesananmu."

"Jangan pikirkan itu dulu. Galerinya saja belum selesai dikerjakan *kok*."

"Tetapi tanganku sudah ingin sekali bermain-main dengan tanah liat," ucapku sambil tersenyum. "Seperti dirimu di saat melukis, aku juga merasakan gairah yang sama setiap membentuk sesuatu dengan tanganku."

"Kalau memang begitu, bolehkah aku menemanimu saat kau sedang bekerja, Arimbi?"

"Silakan saja, asal kau tidak merasa bosan. Dan juga tidak mengganggu pekerjaanku," jawabku sambil tersenyum.

"Aku akan bersikap manis *kok,*" Mas Gunawan tertawa lembut sambil menoleh sejenak ke arahku. "Dan boleh jugakah aku ikut mencoba membuat sesuatu dengan tanah liat?"

"Tentu saja boleh. Apalagi kau sudah berjanji mau bersikap manis," aku tersenyum lagi. "Kalau kau mau, belajarlah dengan menggali pengalaman dari orang-orang yang bekerja pada ayahku. Pengalaman mereka sudah puluhan tahun lamanya."

"Terima kasih sebelumnya. Nah, sekarang soal perut. Sebaiknya kita nanti makan malam di mana? Di sini, aku tidak tahu apa-apa lho!"

"Kalau melihat waktunya, sebaiknya kita makan malam di Magelang saja, Mas. Sekarang baru jam 17.30 lebih sedikit. Lagi pula ada banyak pilihan di sana," usulku.

"Setuju."

Dari Solo ke rumahku memang harus ke Magelang lebih dulu dengan melalui jalan pintu yang tidak harus memutar lewat Yogya. Jadi setiba di kota Boyolali, kami pun langsung berbelok ke arah barat, menuju Magelang. Jalannya tidak selebar jalan raya yang menghubungkan Boyolali dengan kota Salatiga dan Semarang. Tadi ketika berangkat, kami berdua sudah melewati jalan pintas itu dan sempat menikmati pemandangan indah dengan jalan yang naik dan turun karena berada di antara kaki Gunung Merbabu dan Gunung Merapi. Tetapi sekarang di petang hari dan di medan yang baru dikenal oleh Mas Gunawan, aku terpaksa harus ikut mengawasi jalan. Setidak-tidaknya, aku sudah sering melalui jalan itu meskipun tidak pada malam hari. Tetapi untunglah, perjalanan kami lancar-lancar saja. Jalannya tidak ramai.

Sesampai di Magelang, Mas Gunawan langsung mengajakku makan malam karena memang sudah

waktunya. Ketika menunggu pesanan makanan kami datang, laki-laki itu menanyakan sesuatu kepadaku.

"Apakah kau merasa keberatan kalau kita mampir ke hotelku lebih dulu sebelum mengantakanmu pulang?" begitu ia bertanya kepadaku.

"Untuk apa?"

"Untuk membahas peta yang kukatakan tadi karena barang itu ada di hotel," jawab Mas Gunawan. "Selain itu aku juga ingin memperlihatkan lukisan dirimu yang sudah jadi. Kau ingin melihatnya kan?"

"Tentu saja."

Hotel tempat Mas Gunawan menginap, termasuk mewah dan menyenangkan, ter;etak di lembah dan bukit-bukit, sedikit di pinggiran kota. Ia memilih kamar di deratan paling pinggir, menghadap ke arah Gunung Merapi. Katanya, pada malam hari, kadang-kadang dari puncak gunung itu tampak semburan butir-butir api yang indah dilihat.

"Hotel ini pasti mahal. Apa tidak sayang sih, kau kan lebih banyak berada di luar hotel," komentarku ketika kami sudah duduk-duduk di teras begitu tiba di tempat itu. Saat itu kami sedang menunggu datangnya coklat susu yang dipesan Mas Gunawan dari hotel.

Komentar itu kusampaikan karena berbeda dengan hotel-hotel lain yang biasanya bertingkat, tempat Mas Gunawan menginap ini lebih akrab dengan lingkungan. Kamar-kamar yang sama dengan hotel bintang lainnya, terletak berderet-deret. Ada beberapa kamar pada deret yang satu dan beberapa deretan lagi di bagian lain, baik itu di bagian tanahnya yang berbukit, maupun di bagian lembahnya. Namun semuanya tampak indah dan segala sesuatunya tersendiri. Sedangkan bagi keluarga juga disediakan bermacam ukuran cottage berikut fasilitasnya.

Baik yang ada di dalam cottage itu sendiri maupun yang ada di luar dan disediakan bagi semua tamu yang menginap. Ada kolam renang, lapangan tenis, lapangan bulu tangkis, tenis meja, dan lain sebagainya. Begitu pun ada arena bermain bagi tua dan muda dengan aneka permainan seperti bakiak panjang untuk dikenakan empat orang bersama-sama, hula hop dari rotan dalam pelbagai ukuran, sado dua roda berikut kuda dan saisnya, dan masih banyak lainnya.

Ketika mendengar pertanyaanku tadi, Mas Gunawan tersenyum lembut sambil menoleh ke arahku.

"Aku mempunyai kartu angggota untuk menginap di pelbagai tempat dengan diskon yang lumayan. Bahkan sampai lebih dari 50%," jelasnya. "Kalau sudah menjadi member, ada buku panduan yang berisi daftar toko-toko , rumah makan, dan nama-nama hotel yang tergabung dengan perusahaan jasa itu. Tetapi juga ada daftar nama-nama hotel yang tidak tergabung namun menjadi mitra sehingga meskipun tidak sebesar diskon yang diberikan oleh hotel-hotel yang menjadi member klub itu, kami juga mendapat diskon kalau menginap di situ. Termasuk hotel ini."

"Oh begitu." Hah, orang seperti aku mana membutuhkan hotel sih? Di kota-kota yang ada di Jawa Tengah atau Jawa Timur, aku mempunyai sanak-saudara dari pihak Bapak maupun Ibu yang kalau tidak diinapi akan marah. Jadi apa yang diceritakan Mas Gunawan, ya baru kali ini aku mendengarnya.

Setelah kami menghabiskan cangkir berisi coklat susu dan duduk beristirahat di teras selama beberapa saat lamanya, Mas Gunawan menawariku masuk. Saat itu udara sejuk sudah mulai terasa menyentuh kuliutku.

"Ayp, kita masuk sekarang saja."

Aku terdiam beberapa saat lamanya sehingga Mas Gunawan memahami perasaanku dan berkata lagi dengan nada menenangkan.

"Kamar di mana aku tidur itu tidak terlalu pribadi, Arimbi. Ada ruangan tempat aku bisa menerima tamu dan menonton televisi, jadi ayolah masuk," katanya dengan nada lembut. "Jangan merasa sungkan."

Kuturuti perkataan Mas Gunawan karena nada suaranya yang terdengar tulus. Apalagi setelah kulihat, memang ada ruang tersendiri untuk menerima tamu. Di situ ada seperangkat kursi tamu, sofa, bufet, lemari es, dan televisi. Namun bukan itu semua yang membuatku senang, melainkan lukisan diriku di atas kanvas yang bersandar di atas kuda-kuda penopang lukisan. Lukisan itu sungguh indah. Aku tampak cantik sekali. Selama beberapa saat aku terpaku menatap lukisan itu dengan mata nyaris tak berkedip.

"Indah sekali," kataku kemudian sambil menahan napas. "Tetapi kau tidak objektif, Mas. Sebab lukisan diriku ini jauh lebih cantik daripada kenyataan yang sebenarnya."

"Mungkin saja unsur subjektif memang telah ikut memengaruhi batinku saat aku melukis dirimu. Tetapi menurutku, sebenarnya hal itu tidak begitu jauh dari realita yang ada sebab ketika kau kulukis kemarin dulu itu, wajahmu benar-benar tampak cantik dan berseri-seri. Sungguh, Arimbi," Mas Gunawan menanggapi perkataanku dengan serius. "Barangkali tanpa kau sadari, pengaruh cuaca, perasaan senang dan bebas dari tugas-tugas rutin sehari-hari itu telah memancar dari wajah dan pandangan matamu. Dan itulah yang kutangkap dengan jeli, lalu kutuangkan ke atas kanvas lewat jari-jemariku kemudian menjadi lukisan seperti ini."

"Tetapi, terlepas apakah proses kreatif itu diwarnai unsur objektif ataukah subjektif atau apalah itu, yang pasti aku benar-benar merasa kagum atas bakatmu," ucapku dengan tulus. "Luar biasa, Mas. Matamu begitu jeli dan cermat menangkap detail wajah maupun latar belakangnya."

"Begitukah menurutmu, Arimbi?" kudengar nada senang di dalam suara Mas Gunawan.

"Ya. Dan dengan setulus hatiku, aku sangat menghargai bakat dan kemampuanmu. Menurutku kalau itu bisa disebut sebagai aliran, lukisanmu ini termasuk aliran Basuki Abdulah. Pelukis kondang yang telah almarhum itu, selain melahirkan karya-karya dengan model yang tampak jauh lebih cantik dari aslinya."

"Itu suatu pujian atau...?"

"Tentu saja pujian. Karena kau benar-benar hebat, Mas. Sayangnya, baru segelintir orang saja yang mengenalmu sebagai pelukis. Padahal karya-karyamu sungguh pantas dikagumi," aku memuji Mas Gunawan dengan sungguh-sungguh dan dengan hati yang tulus. Sedikit pun tidak ada basa-basi. Dan tak tersirat pun tujuan untuk menyenangkan hatinya belaka.

Mas Gunawan pasti dapat merasakan apa yang kuucapkan itu. Ia menatapku dengan kedua bola matanya yang mulai berpendar-pendar. Pasti ia telah menangkap ketulusan dan kesungguhan pujianku dan merasa senang karenanya.

"Pujianmu sungguh menyentuh perasaanku, Arimbi. Tak sia-sia aku kemarin selama sehari penuh, dari pagi sampai petang, menyelesaikan lukisan ini," katanya kemudian. Aku mendengar nada haru di dalamnya. "Lukisan itu belum sempurna betul karena masih perlu sentuhan-sentuhan tambahan untuk

menyempurnakannya. Tetapi kau telah memujiku sedemikian rupa."

"Aku tidak bermaksud menyentuh perasanmu atau mengatakan sesuatu supaya hatimu senang," aku tersenyum lembut. "Apa yang kuucapkan itu benar-benar keluar dari hatiku. Kau pantas disebut sebagai pelukis yang hebat, Mas. Suatu saat nanti, namamu pasti akan berkibar menjadi satu pelukis papan atas di negera kita."

"Aduh Arimbi, kau telah melambungkan diriku terlalu tinggi. Sesuatu yang tak pernah kudengar dari orang lain. Bahkan dari keluargaku pun, tidak," Mas Gunawan tertawa sambil menatapku lagi. Seperti tadi, bola matanya berpendar-pendar. Kentara sekali ia merasa amat senang.

"Itu mungkin saja, Mas. Tetapi paling tidak aku ingin mendukungmu agar suatu saat nanti apa yang kukatakan tadi benar-benar menjadi kenyataan. Kau masih muda. Masih cukup banyak kesempatan dan waktu bagimu untuk meraih cita-citamu. Teruslah berkarya, Mas. Kau pasti akan sukses."

"Amin... amin..." sahutnya. Kemudian dengan perasan meluap-luap, Mas Gunawan mengulurkan tangannya ke arahku untuk kemudian meraih tubuhku dan didekapnya aku ke dalam pelukannya. "Kau benar-benar telah memberi semangat luar biasa padaku...."

Aku tak mampu menghindar dari keakraban yang mulai disebarkannya itu meskipun hatiku ingin menolaknya. Sebab aku tahu, laki-laki itu benar-benar merasa terharu. Jadi kubiarkan laki-laki itu mengetatkan pelukannya.

"Kau telah membuat perasaanku bergairah dipenuhi oleh semangat yang membumbung tinggi di awan," katanya lagi.

"Aku hanya mengatakan apa yang kurasakan, Mas. Jangan berlebihan menanggapinya," sahutku mencoba menurunkan derajat gairahnya.

"Apa pun, kau telah membuatku merasa amat berarti...." ucapan itu diakhirnya dengan mencium bibirku.

Aku tertegun karena tidak menyangka akan diperlakukan demikian olehnya. Tetapi seperti kemarin dulu, tak sampai tiga detik lamanya aku langsung terlena oleh perlakuan mesranya itu. Bahkan ketika ciumannya semakin bergelora dan semakin panas, aku mulai terbawa oleh keadaan yang sebelum ini tak pernah kualami. Maka ciuman-ciumannya pun kubalas dengan sama bergeloranya sehingga kami berdua terlarut oleh kemesraan dan suasana. Lumatan bibirnya benar-benar telah membuatku lupa diri. Maka ketika tangan Mas Gunawan mulai membelai rambut, leher, bahu, dan lenganku dengan jari-jemarinya yang memiliki kepekaan sebagai seniman itu, aku semakin tenggelam entah di mana itu. Kedua lenganku mulai terangkat ke atas dan mengunci lehernya yang kokoh.

Merasakan respon dari pihakku, jemari Mas Gunawan semakin berani, dan bergerak ke bagian-bagian tubuhku yang lain. Bahkan kemudian tangannya mulai menyusup ke punggungku dengan menerobos masuk lewat lubang leher blus kaosku dan dengan jemarinya yang lembut dan peka itu ia mulai bermain-main menyusuri kulit punggungku, ke atas dan ke bawah....

Aku mulai menggigil. Seumur-umurku, belum pernah aku diperlakukan seintim itu oleh seorang laki-laki. Apalagi ketika tangan dan jari-jemarinya yang lembut dan mesra itu mulai nakal berputar dan bergerak menelusuri bagian depan tubuhku. Aku langsung saja lupa segala-galanya. Bahkan juga tidak menyadari apa

pun ketika Mas Gunawan mengangkat tubuhku dan kemudian membawaku masuk ke kamarnya dan meletakkan diriku di atas tempat tidurnya. Dan sebelum aku menginsyafi bahaya apa yang saat itu mengintai diriku, tiba-tiba saja Mas Gunawan telah menyusulku naik ke atas tempat tidur dan mencumbuku sambil terus menciumi apa saja yang ada pada diriku. Bibirku, pipiku, bahuku, lekuk leherku, dan akhirnya juga dadaku. Maka semakin tenggelam dan semakin tenggelamlah diriku, entah di mana, karena yang kurasakan saat itu hanya satu hal saja. Yaitu, aku bagai berada dan berjalan di suatu tempat yang sama sekali asing dan tidak tahu bagaimana harus menghentikannya. Sambil berbaring berdampingan, kami terus bercumbu tak henti-hentinya. Aku yang tak berpengalaman dan biasanya memegang banyak pantangan tentang tata pergaulan antar jenis kelamin, ternyata bisa terpeleset dan melakukan sesuatu yang membayangkannya saja pun tidak pernah. Tanganku langsung bergerak, merambati dan meraba-raba bahunya yang kenyal dan mempermainkan sisi leher dan kuduknya. Oleh apa yang kulakukan itu, beberapa kali kudengar Mas Gunawan mengerang lembut di samping telingaku. Rupanya perbuatanku yang tak kupikirkan dan hanya terjadi begitu saja itu menyenangkan Mas Gunawan dan membuatnya terlena.

Maka entah bagaimana awal mulanya dan entah apa pemicunya, malam itu pun terjadilah apa yang seharusnya tidak boleh terjadi. Sesuatu yang amat terlarang, dilihat dari sudut mana pun dan dari pandangan apa pun. Baik itu menurut agama, menurut norma-norma moral, menurut adat ketimuran, dan menurut apa pun juga yang baik-baik. Namun sebagaimana pepatah lama mengatakan 'nasi telah menjadi bubur' tentang sesuatu yang telah terlanjur

terjadi dan tak bisa diperbaiki lagi, aku pun menghadapi seuatu yang tak mungkin bisa kembali. Semuanya telah terlanjur terjadi. Tak ada sesuatu pun yang bisa kulakukan kecuali menghadapinya dengan penuh rasa tanggung jawab. Siapa berbuat, ia harus memikul akibatnya.

Sambil mengenakan pakaianku kembali dengan tubuh menggigil, aku menangis dan menangis seperti tak bisa dihentikan. Dan kemudian dengan duduk meringkuk sambil mendekap kaki di sudut sofa, kusembunyikan wajahku di antara kedua lututku. Ah, kenapa semua ini harus terjadi? Kenapa aku tak mampu menguasai diri? Ke mana saja suara hatiku, tadi? Di mana ajaran dan didikan keluargaku yang selama ini ada di kepala dan batinku?

Dalam keadaan tak berdaya seperti itu, tiba-tiba saja kurasakan tubuhku direngkuh oleh lengan Mas Gunawan yang menyusul duduk di sampingku. Kurasakan, tangannya yang memeluk bahuku itu juga gemetar. Entah apa yang dirasakannya saat itu, aku tak tahu. Tetapi ketika kemudian ia mulai berbicara, aku sempat menangkap getaran dari suaranya. Tampaknya seperti aku, laki-laki itu juga menyesali apa yang telah terlanjur terjadi.

"Maafkan aku... Arimbi," desahnya dengan suaranya yang menggeletar itu. "Maafkan aku yang telah membiarkan setan menguasai diriku."

Aku tidak mau menjawab. Malahan wajahku semakin kusembunyikan di antara kedua lututku. Perkataan laki-laki itu terasa amat menusuk batinku, sebab sejujurnya kesalahan itu tidak sepenuhnya ada pada dirinya. Aku ikut ambil bagian dari kesalahan itu karena tidak berusaha menolaknya, bahkan ikut terlarut bersamanya. Dan itu mengingatkan diriku bahwa malam ini aku sudah tidak perawan lagi. Jadi bagaimana aku

harus menjawab perkataan laki-laki itu? Apa yang harus kukatakan kepadanya?

Karena tidak mendengar sahutanku, Mas Gunawan mengetatkan pelukannya atas tubuhku. Tanpa bersuara lagi dan tanpa berkomentar apa pun lagi tetapi aku dapat merasakan apa yang tersirat dari pelukan hangatnya itu. Kelihatannya ia ingin menyatukan penyesalan dan kesedihannya dengan penyesalan dan kesedihan yang kurasa hingga jauh ke relung batinku ini. Memang sikapnya itu sedikit mengusap kesedihanku karena aku tahu ada orang yang sama sakitnya dengan apa yang sedang kurasakan ini. Namun masih saja aku merasakan adanya kehancuran yang tak bisa diperbaiki lagi.

Lama kami berdua berpelukan sampai air mataku habis tertumpah dan menghabiskan seluruh energi psikisku. Setelah merasakan tangisku mulai mereda, Mas Gunawan mengelusi rambutku yang berantakan.

"Maafkan aku yang biadab dan pendek pikiran ini, Arimbi," begitu suara menggeletar itu memasuki telingaku lagi. "Percayalah, aku akan bertanggung jawab atas apa yang kulakukan terhadapmu malam ini."

Aku masih juga belum mampu bicara. Dadaku masih terasa sesak dan mulutku masih seperti terkunci. Jadi aku diam saja sehingga Mas Gunawan berbicara lagi.

"Arimbi, tadi aku benar-benar tolol, tak mampu memakai otakku dan tidak menyadari bahwa akan begini ini jadinya," katanya dengan suaranya yang bernada sedih. "Keperawananmu telah kurenggut di tempat yang salah dan di saat yang tidak semestinya. Seharusnya, kau menamparku dan kalau perlu memaki-makiku. Aku pantas menerimanya."

Aku masih saja tetap terdiam. Memangnya apa yang harus kukatakan? Memaki-makinya? Lalu kata-kata apa

yang akan kupakai untuk memaki-makinya? Dan terlebih lagi, apakah dengan memaki-makinya persoalannya akan selesai sampai di situ?

Mas Gunawan menarik napas panjang, kemudian mengecup rambut dan dahiku yang tersembunyi oleh kedua lututku.

"Aku akan bertanggung jawab, Arimbi. Kau tidak usah mencemaskan apa pun. Percayalah padaku. Sejelek apa pun sifatku, aku adalah orang yang mau bertanggung jawab atas apa yang telah kulakukan," katanya lagi.

Seperti tadi, aku masih tetap tidak menjawab. Namun demikian kepala dan hatiku penuh dengan pertanyaan dan pertentangan batin yang rasanya tidak pernah ada selesainya. Misalnya tentang pertanyaan batinku sejauh mana Mas Gunawan akan mempertanggunjawabkan apa yang telah terlanjur terjadi pada malam hari tadi? Dan dalam bentuk apakah tanggung jawab itu?

Tetapi seperti tadi di mana aku tidak mampu memaki-makinya, maka sekarang pun aku tak mampu menguraikan lidahku yang kelu untuk mengucapkan pertanyaan yang bergumpalan dalam batinku itu seperti misalnya dalam wujud atau dalam bentuk apakah Mas Gunawan bermaksud merengkuhku?

Karena aku belum juga mengucapkan sepatah kata pun dan semua perkataannya tak kutanggapi sama sekali tampaknya Mas Gunawan mulai merasa gelisah dan bingung. Kedua telapak tanganku yang terkepal di muka lututku, diraihnya kemudian digenggamnya dengan lembut.

"Arimbi, jangan diam saja *dong*. Semakin kau diam, semakin aku jadi gelisah dan bingung. Rasanya, saat ini aku seperti berada di dalam lautan dan tidak tahu harus berbuat apa karena tidak mempunyai pegangan apa pun,"

katanya. Jadi benarlah dugaanku tadi, laki-laki itu memang merasa gelisah.

Aku menarik napas panjang, sadar bahwa seperti diriku, Mas Gunawan juga ingin mengetahui apa yang ada di balik dadaku ini. Kalau aku tidak segera bicara apa pun, pasti suhu kegelisahan hatinya itu akan meningkat. Oleh karena itu pelan-pelan kuangkat wajahku. Beberapa anak rambut yang basah oleh air mataku tadi dan melekat pada dahi, kusingkirkan.

"Apa yang harus kukatakan, Mas? Batinku ini penuh sesak oleh pertanyaan-pertanyaan dan bayangan menakutkan karena sejak hari ini, aku bukanlah aku yang tadi, yang kemarin dan yang dulu lagi...." air mata yang hangat, mulai meluncur ke atas pipiku.

"Maafkan aku...." Mas Gunawan mengusap pipiku dengan gerakan tangan yang lembut. Tetapi dengan nada mendesak, ia melanjutkan bicaranya. "Tetapi tolong Arimbi, katakanlah saja salah satu dari pertanyaan yang menggumpal di hatimu itu supaya aku bisa mencoba untuk memahaminya...."

"Aku... bingung... Mas," lagi-lagi sebutir air mata meluncur ke atas pipiku.

"Bingung karena apa? Katakanlah saja secara terus-terang, Arimbi. Jangan ragu!" Mas Gunawan mendesakku. "Ayolah!"

"Aku... aku... tidak tahu apa maksudmu dengan mengatakan akan bertanggung jawab atas kejadian tadi, Mas. Apakah itu kalau nanti aku ternyata aku hamil? Lalu sejauh mana itu dan dalam bentuk apa...?" karena didesak terus, aku terpaksa mengatakan juga pertanyaan yang mengganjal dadaku sejak tadi.

"Begini, Arimbi. Selama bergaul denganmu, aku mulai tahu apa saja prinsip hidupmu, kenal seperti apa

latar belakang kehidupanmu, memahami caramu berpikir, dan menyadari betul kenapa kau tadi menangis. Bagimu, keperawanan adalah sesuatu yang harus dijaga hingga saatnya kau mengakhiri masa lajangmu. Tetapi, tiba-tiba keperawananmu terenggut dengan begitu mudahnya, dan meluluhlantakkan seluruh bangunan dalam anganmu...." suara Mas Gunawan mulai menggeletar lagi sehingga aku juga mulai menangis lagi.

"Syukurlah kau mengetahui itu Mas...." sahutku sambil terisak-isak. "Dan yang lebih tragis adalah, karena... kita tidak mempunyai hubungan cinta...."

"Aku mencintaimu, Arimbi. Dengan cintaku sendiri. Kau harus tahu itu!" Mas Gunawan merebut bicaraku. "Maka jawaban atas pertanyaanmu tadi tentang sejauh mana aku akan bertanggung jawab dan dalam bentuk apa itu, jawabannya adalah aku akan membawa keluargaku untuk melamarmu dan kita berdua akan membentuk rumah tangga bersama. Kau hamil ataupun tidak."

Aku terkejut, tidak menyangka akan mendengar jawaban seperti itu.

BAB 7

Aku sudah berulang kali mendengar orang berkata bahwa rejeki, jodoh, dan kematian berada di tangan Tuhan. Bahwa, hanya Dia sajalah yang akan mengaturnya. Kini ketika aku mengalaminya sendiri, perkataan seperti itu betul-betul kusadari betapa mutlak kebenarannya. Bahkan bukan hanya itu saja karena sesungguhnya seluruh kehidupan yang dilalui setiap manusia, benar-benar hanya berada di tangan Tuhan. Apa pun cita-cita kita dan sekuat apa pun kita telah berusaha kalau Tuhan tidak berkehendak, maka hal itu tidak akan terwujud. Tetapi kalau Tuhan berkehendak, pastilah yang kita inginkan dan cita-citakan akan tercapai juga. Jadi bukan atas kemampuan diri kita sendirilah maka segalanya berjalan sesuai dengan rencana kita.

Maka begitu jugalah yang kualami sehingga ketika akhirnya aku menikah dengan Mas Gunawan, kuterima jalan hidupku itu dengan pasrah. Memang harus kuakui, aku benar-benar merasa tidak enak terhadap Mbak Diah tetapi karena akhirnya aku sadar bahwa gadis itu bukan jodoh Mas Gunawan, pelan-pelan aku mulai mampu mengikis ganjalan perasaan tak enaki tu dari hatiku. Memang, aku pernah merasakan sinar mata Mbak Diah yang mengandung api ketika ia datang ke resepsi pernikahan kami. Tetapi hal itu tak kumasukkan ke dalam hati karena aku sangat memahami perasaannya. Meskipun hubungannya dengan Mas Gunawan bukan dilandasi cinta tetapi diabaikan oleh calon tunangan memang merupakan sesuatu yang melukai harga dirinya.

Setelah menikah, aku masih tetap melanjutkan profesiku sebagai dosen dan juga tetap melanjutkan pekerjaanku menata dan mengisi galeri Mas Gunawan. Apalagi karena kejadian di Magelang waktu itu tidak menyebabkan aku hamil. Bahkan juga setelah beberapa

bulan berlalu, kehamilan tak juga kunjung terjadi pada diriku.

Hubunganku dengan keluarga Mas Gunawan tidak bisa terlalu akrab sebagaimana yang sudah kubayangkan sejak awal mula. Tetapi juga tidak ada konflik apa pun karena yang menjadi masalah hanyalah dunia kami berbeda. Untungnya tempat tinggal mereka agak jauh dari tempat tinggalku bersama Mas Gunawan sehingga perjumpaan yang terjadi di antara diriku dengan mereka tak terlalu sering terjadi.

Bagiku yang penting adalah hubunganku dengan Mas Gunawan selalu manis dan menyenangkan. Terutama jika kami sedang berada di rumah dan melakukan kegiatan bersama-sama. Selama menjadi istri laki-laki itu, sudah sering aku menjadi model lukisannya dengan pelbagai macam pose dan pakaian. Antara lain dengan kain dan kebaya, dengan mengenakan kain hingga ke batas dada dalam keadaan mandi di bawah pancuran dan dalam pose setengah berbaring di alam terbuka. Tetapi hasilnya bagus-bagus. Dan semua itu, ia pajang di galerinya dengan kepuasan yang begitu kentara. Ada yang tergantung di dinding dan ada yang diletakkan pada kuda-kuda di sudut-sudut ruang yang menyentuhkan rasa seni tinggi mengikuti saranku.

Namun bukan hanya itu saja yang membuat Mas Gunawan merasa puas melainkan karena lukisan-lukisannya semakin lama semakin banyak menghiasai galerinya dalam wujud dalam kondisi melebihi apa yang pernah terbayangkan olehnya. Terus-terang karena telah menjadi istrinya maka dalam hal interiornya aku telah banyak ikut ambil bagian dalam pengaturannya sehingga tempat itu bukan hanya layak menjadi tempat kegiatan berkesenian saja tetapi juga menjadi tempat kebanggaan

Mas Gunawan karena cita rasa seninya yang tinggi. Tak sia-sia aku kuliah, belajar ,dan menggeluti seni.

Namun bukan hanya kepuasan hati Mas Gunawan saja yang kucatat dalam hati dan pikiranku selama ini, tetapi lebih-lebih karena setiap kali melukisku, gairah laki-laki itu terhadapku selalu meluap-luap/

"Aku sungguh sangat mencintaimu, Arimbi. Kau sangat berbakat dan benar-benar sangat cantik...." begitu ia sering berbisik di sisi telingaku setiap kali kami bercumbu sesudah ia menghentikan kegiatannya melukis.

Aku hanya tersenyum saja menyadari gejolak gairahnya itu. Sebab seperti yang pernah dikatakannnya kepadaku, ia memang mencintaiku dengan caranya sendiri. Kupahami itu sebagai bagian dari kehidupan perkawinan kami dan kujalani itu sebagaimana adanya.

8 bulan setelah pernikahan kami, Mas Gunawan dan aku bermaksud mengadakan pameran bersama di galerinya. Untuk itu, kami berdua telah menyiapkan berbulan-bulan lalu sebelumnya. Dan kami telah menyebar brosur ke mana-mana. Sedangkan untuk rekan-rekan bisnisnya serta untuk orang-orang tertentu, kami juga mengirimkan undangan kepada mereka.

Sayangnya beberapa hari menjelang pembukaan pameran, untuk pertama kalinya aku dan Mas Gunawan berselisih pendapat. Gara-garanya, ia ingin agar aku tampak serba gemerlap. Pakaian, sepatu, dan tas yang mewah dan branded. Perhiasan dengan mata berlian dan make up yang menurutku agak berlebihan. Sesuatu yang tidak aku setujui.

"Aku ingin memakai setelan pantalon dan blus yang sportif, Mas," begitu aku menolak keinginannya itu.

"Jangan, Arimbi. Kau harus tampak hebat malam itu. Kau adalah primadona pameran...."

"Para pengunjung itu datang untuk melihat pameran, Mas. Bukan melihat aku. Kita kan hanya tuan dan nyonya rumah saja...."

"Kau dan aku adalah senimannya, Arimbi," Mas Gunawan memotong perkataanku. "Maka mau ataupun tidak, kita berdua akan menjadi pusat perhatian. Dan bukan hanya itu saja, di antara puluhan lukisanku ada 12 lukisan dirimu. Jangan lupa itu."

"Tetapi tidak berarti aku harus tampil seperti artis...."

"Kau memang artisnya, Arimbi!" Mas Gunawan memotong lagi perkataanku yang belum selesai.

"Maksudku, selebritis itu lho...."

"Kau tidak sadar ya Arimbi, dirimu itu jauh lebih menarik, lebih cartik daripada mereka dan...."

"Kok sekarang soal kecantikan yang jadi fokusnya?" sekarang aku ganti memotong perkataan Mas Gunawan. "Kita ini akan mengadakan pameran lukisan dan seni kriya. Bukan ajang kontes kecantikan!"

"Tetapi apa salahnya kalau aku juga ingin membanggakan istriku yang jelita kepada rekan-rekan bisnisku dan juga kepada para pengunjung pameran," bantah Mas Gunawan.

"Terserah apa maumu, Mas. Tetapi aku tidak mau mengenakan pakaian dan perhiasan yang membuat perasaanku tidak nyaman!"

"Tidak nyaman?" Mas Gunawan mulai berbicara dengan nada tinggi. "Apanya yang membuatmu tidak nyaman?"

"Semuanya. Sebab semua yang akan kau letatkan pada tubuhku nanti, terlalu gemerlap untukku. Dan itu bukan kepribadianku, kau tahu itu!"

"Arimbi, aku mengerti itu. Aku juga tidak suka memakai sesuatu yang mewah di saat ingin bebas dan

berkarya di dunia kesenimananku. Tetapi kau kan tahu, aku ini juga seorang pengusaha yang menjadi sorotan banyak pihak. Kita ya harus bisa menyesuaikan diri sebab memang begini inilah kehidupan. Bagaikan panggung sandiwara."

"Sudah tahu itu ya jangan ikut arus *dong* Mas!"

"Arimbi, kita ini tidak hidup sendirian tetapi bermasyarakat dan bersosialisasi dengan banyak orang. Ada hal-hal yang harus kita perhitungkan. Dan karena sekarang ini kau adalah istriku, maka sebagai seorang istri, kau harus menyesuaikan situasi di mana kau hadir menjadi pasangan hidupku."

"Tetapi kan tidak harus seperti boneka barbie...."

"Jangan memakai istilah yang membuatku merasa muak, Arimbi," lagi-lagi Mas Gunawan memenggal bicaraku.

"Kalau begitu, jangan menyuruhku tampil di muka umum dengan mengenakan apa saja yang kau inginkan, Mas!" aku ganti memotong perkataannya. "Biarkan aku tampil dengan pilihanku sendiri. Yang penting, aku tidak akan membuatmu malu."

"Lalu apa yang akan kau kenakan? Pakaian seperti yang kau kenakan kalau sedang mengajar itu?" ada nada ejekan yang keluar dari mulut Mas Gunawan. Inilah pertama kalinya laki-laki itu berbicara tak menyenangkan terhadapku.

Tetapi aku tak mau menanggapinya. Dengan sikap anggun sebagaimana yang ibuku ajarkan di setiap menghadapi konflik, aku menjawab sindirannya itu seolah tidak tahu bahwa ia menyindirku.

"Aku akan mengenakan pantolan warna gelap dan blus sutera lengan panjang warna pink muda. Untuk melengkapinya, aku akan mengenakan setelah perhiasan emas dengan mutiara yang warnanya senada dengan

warna blus pinkku. Kurasa, itu tidak akan mempermalukanmu, Mas."

"Buatmu, itu sudah cukup mewah. Tetapi tidak buat kami, Arimbi."

Untuk kedua kalinya Mas Gunawan menyindirku sehingga aku nyaris kehilangan keanggunanku.

"Apa kau lupa bahwa aku ini datang dari keluarga sederhana, Mas? Tentu saja cara pandang kita mengenai kemewahan, berbeda!" begitu aku membalas perkataannya tadi.

"Aku tidak bermaksud melecehkanmu, Arimbi. Tetapi sebagai istriku, kau harus bisa menyesuaikan diri denganku. Aku tidak ingin istriku tampil biasa."

"Kalau aku tidak mau, bagaimana?" sekarang aku sudah kehilangan keanggunan sebagaimana yang diajarkan oleh kedua orangtuaku. Aku juga telah melupakan ajaran Ibu bahwa suami-istri harus menyingkirkan egoisme masing-masing, mencari jalan menuju sikap dan penyelesaian kompromis.

"Kau harus mau, Arimbi. Bukan demi diriku sebagai seorang pribadi tetapi demi karierku, demi kehormatan keluargaku, dan demi dirimu sebagai istri seorang pengusaha," usai berkata seperti itu, tanpa memberi kesempatan lagi kepadaku untuk menyanggah perkataannya, Mas Gunawan lekas-lekas menyelinap pergi dari kamar kami.

Ditiinggal sendirian dan setelah kemarahanku mulai surut, aku mencoba untuk merenungkan apa yang baru saja terjadi. Andaikata ibuku menyaksikan pertengkaranku dengan Mas Gunawan tadi, beliau pasti akan menyuruhku menuruti keinginan laki-laki itu. Aku amat mengenal bagaimana cara ibuku menyelesaikan konflik dalam keluarga.

"Bersikap kompromislah," begitu beliau sering menasihati kami. "Mendahulukan keinginan sendiri bukanlah sesuatu yang bijaksana, Arimbi. Jikalau seseorang bisa mengatasi nafsu kepentingan orang lain, artinya ia telah memenangkan situasi. Kenapa? Karena ia dapat melihat bahwa yang penting di sini bukan siapa kalah atau siapa yang menang, melainkan pada kemampuannya untuk menghindari konflik."

Membayangkan perkataan Ibu seperti itu, pelan-pelan suhu kemarahanku mulai menurun. Maka pada hari pembukaan pameran meskipun dengan perasaan amat terpaksa, kukenakan juga pakaian yang diinginkan oleh Mas Gunawan berikut perhiasan emas putih penuh berlian yang dibelikan olehnya beberapa saat setelah pernikahan kami.

Aku tahu, beberapa jam sebelum acara dimulai Mas Gunawan tampak agak tegang. Sama seperti kegelisahanku karena kami berdua akan sama-sama menghadapi kedatangan para tamu yang akan menyaksikan karya-karya yang telah kami lahirkan berbulan-bulan sebelumnya. Tetapi aku pun tahu, Mas Gunawan juga memendam keresahant tertentu, yaitu khawatir kalau-kalau aku akan bersikeras mengenakan pakaian yang kuinginkan. Oleh karena itu aku tidak merasa heran bahwa begitu melihatku tampil sebagaimana yang diinginkannya, wajahnya tampak amat cerah. Kulihat, pancaran rasa lega terbias dari sikapnya yang tampak jauh lebih santai. Rupanya, aku mempunyai tempat tersendiri dalam hatinya sehingga pelan-pelan rasa dongkolku kepadanya mulai menipis. Lagi-lagi seperti yang pernah ia ucapkan kepadaku, ia memang mencintaiku dengan caranya sendiri.

Namun meskipun aku mengenakan apa saja yang diinginkannya tetapi rias wajah dan rambutku kukerjakan

sendiri. Jadi tidak seperti yang diinginkannya agar aku memanggil Yeny, orang dari salon langganan ibu mertuaku. Meskipun aku lahir di pinggiran kota kecil, soal merias wajah dan rambut sendiri, bukanlah hal yang sulit bagiku. Mbak Dina, saudara sepupuku yang tinggal di Magelang, membuka salon setelah mengikuti kursus di Jakarta selama berbulan-bulan di sebuah tempat pelatihan yang didirikan oleh seorang pakar kecantikan terkenal Indonesia bertaraf internasioal. Meskipun mahal karena tarifnya berada di atas rata-rata, salon Mbak Dina di Magelang itu termasuk laris karena kualitasnya yang terjamin. Baik dari segi bahan-bahan atau obat-obat kecantikan yang digunakannya, maupun dalam hal trendnya yang selalu mengikuti zaman. Dan karena ia juga menyelenggarakan kursus kecantikan maka aku sering dijadikan model olehnya sehingga lama-kelamaan aku tahu bagaimana cara merias wajah dan rambut sendiri. Meskipun lebih suka tampil apa adanya, tetapi ada saat-saat di mana aku juga harus mau tampil beda. Dan itulah yang kulakukan sekarang.

Aku senang karena Mas Gunawan tidak mempermasalahkan rias wajah dan rambutku itu. Tetapi kenapa harus mempersalahkannya kalau aku tampak semakin jelita meski bukan didandani oleh Yeny?

Selama dua hari ini, hubunganku dengan Mas Gunawan agak tegang karena pertengkaran kami waktu itu. Tetapi petang itu sikap suamiku itu tampak amat manis. Lebih-lebih ketika para tamu mulai berdatangan untuk mengikuti acara pembukaan pameran kami. Tak dibiarkannya aku terpisah jauh dari sisinya dan bersama-sama dengan dia menyambut, menemani, dan melayani para tamu kami. Bahkan ia tampak bangga dan senang sekali ketika beberapa tamu kami memujiku di

hadapannya. Mau ataupun tidak, aku harus bisa menyesuaikan diri dengan pergaulan suamiku meskipun merasa tidak nyaman, maka ketika melihat Mbak Diah hadir di antara para tamu, perasaanku yang tak nyaman tadi semakin terasa tak enak.

Dua bulan setelah pernikahan Mas Gunawan denganku, kudengar Mbak Diah bertunangan dengan salah seorang putera seorang pejabat tinggi. Sekarang, ia datang bersama tunangannya itu. Dan seperti biasanya, ia selalu tampak sempurna dalam kegemerlapannya. Dalam hatiku, itulah selera Mas Gunawan jika ia sedang menjadi pengusaha.

Untungnya Mas Gunawan mampu bersikap wajar dan setiap membawaku ke dalam pembicaraannya dengan siapa pun, termasuk dengan Mbak DIah. Tetapi meskipun demikian, aku sempat melihat nyala di mata perempuan itu ketika menatapku. Nyala sama seperti yang dijilatkannya pada saat aku bersanding di sisi Mas Gunawan di malam pesta pernikahan kami. Seperti waktu itu, aku juga mencoba untuk mengabaikan pandangan mata yang sebenarnya cukup membuatku merasa kehilangan rasa nyaman itu. Tetapi tidak seperti 6 bulan lalu di mana dengan mudahnya aku bisa mengabaikan keberadaannya, kini ketika aku terlepas dari sisi Mas Gunawan yang sedang melayani tamu-tamu yang tertarik pada salah satu lukisannya, Mbak DIah mendekatiku.

Aroma yang sudah kukenal itu tersiar dari tubuhnya. Tampaknya ia termasuk orang yang ingin mempunyai ciri dan pengenalan khusus dengan hanya memilih satu macam merk parfum saja.

"Sekarang, Dik Arimbi tampak luar biasa," begitu ia menyapaku saat tak ada orang yang berada dekat dengan kami berdua. Aku menatap matanya da sekali lagi kutangkap nyala api itu di matanya.

"Luar biasanya di mana?" aku mencoba untuk bersikap ramah.

"Tampak amat wah secara menyeluruh. Jauh berbeda dengan yang kulihat ketika pertama kali aku mengenalmu."

Aku tersenyum, tetap berusaha menunjukkan sikap ramah.

"Waktu itu, aku baru pulang dari mengajar. Jadi tak mungkin aku tampil seperti ini, bukan? Lagi pula, ini bukan kemauanku kok, Mbak. Tetapi keinginan Mas Gunawan," jelasku kemudian. "Sebagai seorang istri, aku harus menghargai keinginannya sebagaimana juga ia harus menghargai keinginanku."

"Semua kemewahan termasuk mengajar dengan mobil mewah itu juga atas kemauan Mas Gunawan?"

"Ya," wah, rupanya dia tahu juga kalau sekarang aku pergi mengajar tidak dengan mobil tuaku lagi. Tetapi aku telah menjawab sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Memang Mas Gunawan yang membelikan aku mobil baru setelah aku mengalami mogok di jalan gara-gara radiatornya kepanasan.

"Dan tampaknya Mas Gunawan berbahagia karena telah mempunyai model yang setiap saat dapat menjadi sumur ilham bagi karya-karyanya," kata Mbak Diah lagi. Dari suaranya, aku mendengar nada sindiran yang tak sedap terdengar di telingaku.

Aku tertegun beberapa detik lamanya. Apa maksud bicaranya itu? Tetapi apa pun itu kusahuti juga perkataannya itu sekenanya.

"Ya, ia merasa berbahagia."

"Dan kau, DIk Arimbi, juga berbahagia menjadi sumur ilhamnya?"

"Tentu saja aku juga berbahagia, Mbak."

"Mudah-mudahan itu akan menjadi dasar berkembangnya cinta yang sesungguhnya, cinta yang sejati," Mbak DIah bergumam sambil menelusuri lukisan diriku yang tergantung di dekat kami dengan pandang matanya.

Cinta sejati? Memangnya cinta seperti apa yang terhampar di antara diriku dengan Mas Gunawan?

"Kenapa kau berkata seperti itu, Mbak?" rasa ingin tahu mengalahkan suara otakku yang mengatakan agar aku jangan menanggapi bicaranya tadi.

"Ah, tidak...."

"Takut mengatakan terus-terang karena akan terdengar tidak masuk akal?" merasa jengkel, aku menantangnya.

"Tidak. Cuma kasihan kepadamu saja, DIk Arimbi."

"Kasihan karena apa?"

"Yah, kasihan. Sebab menurut pengamatanku sejauh pengenalan diriku terhadap Mas Gunawan, ia mencintai dirimu karena kau cantik jelita, berjiwa seni, dan sesuai dengan selera yang diinginkannya sebagai model lukisannya. Ia tergila-gila padamu karena dirimu memenuhi kriterianya sebagai sumur ilham dan...."

"Jangan sembarangan bicara, Mbak Diah. Aku bukan objek pembangkit selera orang dan juga bukan objek sumur ilham!" aku menyela bicara Mbak Diah yang tak enak didengar telinga itu.

"Terserah apa katamulah, DIk Arimbi. Itu bukan urusanku!" Mbak DIah memotong perkataanku kemudian berlalu dari dekatku dan mulai bergabung kembali dengan tunangannya.

Perkataan Mbak Diah memang racun. Kalau saja dua hari yang lalu aku tidak bertengkar dengan Mas Gunawan, racun itu pasti tak akan kubiarkan masuk ke dalam hatiku. Tetapi ketika aku teringat bagaimana Mas

Gunawan telah memperlakukan diriku seperti boneka barbie, racun Mbak Diah itu tertelan juga ke hatiku. Akibatnya, perasanku mulai tertekan.

Dalam acara makan malam di kebun saat para tamu mulai menikmati hidangan, tiba-tiba Mas Gunawan memelukku dan tersenyum kepadaku.

"Kenapa, Arimbi? Wajahmu tidak memperlihatkan rasa senang," bisiknya.

"Aku baik-baik saja...."

"Kalau begitu tersenyumlah."

"Tersenyum?"

"Ya. Tersenyum kepadaku dengan mesra. Saat ini kita sedang menjadi perhatian orang lho. Perlihatkanlah kepada para tamu bahwa malam ini merupakan malam yang menyenangkan bagi kita berdua!"

"Tetapi kenapa aku harus tersenyum kalau aku sedang tidak ingin tersenyum?"

"Karena aku ingin menunjukkan kepada mereka bahwa kita ini merupakan pasangan yang berbahagia."

"Mas, jangan jadi naif begitu ah. Kebahagiaan perkawinan sepasang suam-istri kan tidak diukur dari banyak senyum atau tidaknya."

"Jangan banyak bicara, Arimbi. Tersenyumlah padaku. Tolonglah...."

Dengan terpaksa agar pembicaraan kami yang mulai tegang itu tidak meningkat menjadi pertengkaran yang pasti akan tampak buruk di mata umum, aku pun tersenyum manis. Persis artis sinetron. Tetapi melihat itu, Mas Gunawan merasa puas. Dieratkannnya pelukannya atas pinggangku sambil menatapku. Seorang wartawan yang kebetulan melihat adegan itu, memotret kami tepat di saat itu.

"Terima kasih," bisik Mas Gunawan kepadaku dengan suara lembut. "Wartawan itu tahu saja melihat objek yang bagus untuk korannya."

Aku hanya tersenyum saja. Tetapi di dalam hatiku, aku mulai merasakan adanya jurang yang mulai membatasi diriku dengan Mas Gunawan. Sebab sekarang aku mulai melihat sisi lain yang selama ini tak kuperhatikan. Jangan-jangan memang benarlah apa yang dikatakan oleh Mbak Diah tadi. Mas Gunawan hanya mencintai fisikku belaka karena aku cantik, karena aku bagus untuk dijadikan objek lukisannya.

Sejak malam itu, pelan-pelan aku mulai kehilangan kenyamanan hatiku. Seluruh pengenalanku atas Mas Gunawan sejak kami berkenalan hingga menikah dengannya, mulai kurenungkan kembali dengan kacamata yang berbeda. Aku ingat ketika datang ke rumahnya dan dia melihatku memakai pakaian sederhana sepulangku dari mengajar, ia melemparkan pertanyaan demikian, "Rupanya Mbak Arimbi datang ke sini langsung dari mengajar, ya...."

Ketika itu aku menganggap pertanyaannya hanya pertanyaan iseng belaka. Tetapi sekarang aku melihatnya sebagai cara ia mengungkapkan ketidaksetujuannya melihatku tampak sederhana. Kalau dugaanku itu salah, kenapa selama pernikahan kami ia selalu menimbuniku dengan pelbagai macam barang mewah dan kalau aku tidak mengenakannya, ia akan menanyakannya?

Entah apakah pikiranku itu benar atau salah, aku tidak tahu. Namun yang pasti, racun yang diucapkan oleh Mbak DIah memang telah ikut ambil bagian dalam perenunganku. Tetapi kemudian ketika kusadari bahwa tidak adil memberi penilaian hanya berdasarkan beberapa hal saja tanpa bukti-bukti kebenarannya, aku pun mulai mengibaskan masalah itu dari pikiranku dan kujalani hari-

hari berikutnya sebagaimana sebelumnya. Apalagi sikap Mas Gunawan juga tidak memperlihatkan hal-hal yang perlu dipersoalkan. Hubungan kami berdua tetap berjalan dengan manis dan tenang-tenang saja.

Namun ketenangan semu itu ternyata tidak berlangsung lama. Di suatu hari libur ketika kami berdua sedang membersihkan galeri, tiba-tiba Mas Gunawan mencium kudukku dari belakang dengan penuh gairah.

"Aku ingin melukismu, Arimbi. Mau ya?" katanya sambil terus menciumku.

"Sekarang?"

"Ya."

Karena ingin menjalin kembali hubungan batinku dengan Mas Gunawan yang sempat tercuil beberapa minggu ini, aku mencoba tertawa dengan wajar begitu mendengar jawabannya itu.

"Dalam keadaan seperti ini? Lihat saat ini aku sedang memakai celana pendek, blus longgar, dan rambut berantakan...."

"Justru kau tampak cantik dengan rambut berantakan seperti itu. Nah, duduklah di sini. Sebab tiba-tiba saja muncul ilham dalam diriku untuk segera melukismu dengan latar belakang begini," sahut Mas Gunawan sambil menebarkan sehelai taplak lebar yang diambilnya dari laci meja, ke atas lantai.

"Lalu, aku harus bagaimana?"

Mas Gunnawan tidak segera menjawab pertanyaanku. Ia mengambil sebuah gentong besar dan sebuah gentong kecil yang diletakkannya berjajar di bagian sudut kain yang diletakkannya berjajar di bagian sudut kain yang sudah tergelar di lantai tadi. Kemudian kain yang semula tergelar rata iru dikacaukannya.

"Nah, sekarang duduklah kau di sini. Kaki sebelah kiri terlipat ke luar dan satunya lagi kau tarik ke atas sehhingga dagumu bisa kau letakkan di atas tempurung lututmu. Dudukmu nanti agak menyerong sedikit ya. Cobalah Sayang, aku ingin melihat bagus atau tidaknya."

"Oke," demi menjalin kembali hubungan manis kami, kuturuti apa yang diinginkan oleh Mas Gunawan itu. "Tetapi masa pakaiannya begini sih Mas!"

"Kau tidak akan mengenakan pakaian apa pun."

"Apa, Mas?" aku menatap Mas Gunawan dengan mata terbelalak.

"Seperti yang sudah kau dengar, kau akan kulukis tanpa pakaian dan...."

"Apa kau sedang mabuk, Mas?" aku menyambar perkataannya yang belum selesai itu dengan marah. "Aku tak mau kau lukis telanjang. Tubuhku bukan tontonan."

"Percayalah, aku juga tidak ingin tubuh molek istriku dilihat orang!" Mas Gunawan tersenyum. "Oleh karena itulah cara duduk dan posisi tubuhmu harus diatur sedemikian rupa agar tubuhmu yang telanjang itu tidak terlihat. Selain itu, rambutmu harus kau urai untuk menutupi dada. Dengan demikian, dadamu yang sebelah kanan tertutup oleh kaki dan dada yang sebelahnya lagi tertutup rambutmu."

"Ah, tetap saja orang tahu kalau aku telanjang!"

"Mereka hanya bisa membayangkan saja, Sayang. Jadi jangan khawatir, kujamin tubuh molekmu itu hanya aku saja yang bisa melihatnya. Ayolah."

Dengan perasaan tak enak, kuperhatikan Mas Gunawan mulai mengeluarkan peralatan lukisnya dan meletakkan sebuah kanvas kosong di atas kuda-kuda, tempat ia biasa melukis. Setelah itu ia menyalakan AC dan mengunci pintu-pintu galeri agar jangan ada orang masuk ke dalam. Baru kemudian ia menatapku lagi.

"Bisa kita mulai sekarang...?" tanyanya kemudian.

Aku masih tetap berdiri di tempatku tanpa bergerak sedikit pun. Melihat sikapku, Mas Gunawan mendekatiku, memeluk dan mengecupi dahiku sesaat lamanya.

"Jangan ragu," katanya kemudian. "Yang akan kita lakukan nanti adalah suatu seni. Bukan hal-hal lainnya. Dan kau pasti ingat apa kata sebagian orang yang mengatakan bahwa seni adalah untuk seni."

"Baiklah," akhirnya aku mengalah. Setelah meraih beberapa majalah yang belum sempat kubaca dari atas meja, aku mulai duduk di atas kain yang telah digelar oleh Mas Gunawan tadi. "Tetapi Mas, kau harus benar-benar berusaha agar tubuh telanjangku jangan sampai terlihat lho!"

"Itu pasti Sayang," dengan suara riang yang amat kentara, Mas Gunawan mulai mengatur dudukku. "Untuk saat ini, aku akan melukis wajahmu lebih dulu. Oke?"

Kuanggukkan kepalaku. Kemudian Mas Gunawan mulai melukisku sementara diriku kutenggelamkan ke dalam bacaan. Sejak menjadi istri Mas Gunawan, aku bebas membeli majalah apa pun yang kuinginkan. Gajiku yang semula kubagi-bagi untuk keluargaku di Jawa Tengah kini hanya menjadi milikku sendiri karena Mas Gunawanlah yang secara rutin setiap bulannya mengirimi sejumlah uang untuk kebutuhan keluargaku. Ternyata, ada enaknya juga menjadi istri orang kaya sebab dengan demikian boleh dikata uang gajiku utuh dan aku bisa membeli apa-apa yang dulu tak sanggup kubeli. Maka hobiku membaca benar-benar terpuaskan. Kapan saja aku bisa membeli bacaan yang kuinginkan. Mulai dari yang ringan seperti majalah yang sedang kubaca ini sampai pada bacaan-bacaan yang berat termasuk buku-buku

filsafat. Dan sekarang sambil membaca, kubiarkan Mas Gunawan menangkap apa saja pada diriku untuk dipindahkannya ke atas kanvas.

Setelah beberapa waktu lamanya, laki-laki itu berdiri dari tempat duduknya, mendekatiku dan mulai mengatur kembali caraku duduk dan mengurai rambut. Tangannya betul-betul ahli memberi sentuhan-setuhan seni pada posisi tubuhku, mulai dari cara tanganku memegang kaki sampai helaian rambut yang terjatuh ke atas dadaku.

"Sebaiknya pakaianmu kau lepas sekarang saja supaya aku bisa mengatur posisimu secara lebih baik. Tidak lama kok, aku cuma akan melukis secara garis besarnya saja. Detailnya, belakangan."

Agar tidak berlama-lama, aku segera melakukan apa yang dikehendaki oleh Mas Gunawa. Melihat itu, ia menyalakan musik lembut yang langsung berkumandang ke seluruh ruangan.

"Santai sajalah," ia memberiku semangat. "Aku tahu ini tidak mudah bagimu karena baru pertama kalinya dilukis dalam keadaan tanpa pakaian."

"Risih lho Mas!"

"Aku tahu...." Mas Gunawan menjawab perkataanku sambil mengecup ringan bibirku.

Hampir satu jam lamanya aku berada dalam keadaan telanjang seperti itu. Udara dingin ruangan mulai merayapi kulit tubuhku dan mengganggu ketenanganku sehingga konsentrasiku membaca, mulai tercabik.

"Masih lama, Mas? Aku mulai kedinginan...." kataku sambil menatap ke arahnya. Tanpa kusadari rambut yang semula tergerai menutupi bagian depan tubuhku agak tersibak, sehingga ujung dadaku tampak menantang.

"Sebentar lagi...." laki-laki itu menjawab pertanyaanku. Pandang matanya tampak lembut sekali ketika menatapi tubuhku. "Sabar ya...."

Dengan sedikit kesal karena punggung dan bahuku terasa pegal, aku meraih kembali majalah yang semula sudah kusingkirkan dari hadapanku.

"Cepat dong...." kataku kemudian.

"Oke... oke...."

Kira-kira 5 menit kemudian, aku melihat Mas Gunawan berdiri lagi dan mendekati tempat dudukku. Nah, akhirnya!

"Sudah ya...?" dengan penuh harap aku bertanya kepada laki-laki itu.

"Untuk sementara cukuplah. Kau capek ya?"

Dengan perasaan lega aku menganggukkan kepala sambil meraih pakaianku yang teronggok di atas meja, tak jauh dari tempatku duduk. Tetapi tangan Mas Gunawan menangkap tanganku dengan cepat.

"Tunggu dulu...." katanya dengan suara parau. Dan sebelum aku sempat berpikir apa pun atas jawabannya itu tiba-tiba tangannya membelai dadaku dengan gemas lalu mengecupi bibirku penuh gairah sementara tangannya yang lain menyangga pinggangku. Kemudian, tubuhnya mulai mendesak tubuhku hingga aku nyaris terbaring di atas hamparan taplak.

"Mas...?" kudorong lembut dada laki-laki itu. "Ada orang masuk lho! Masa siang-siang bercumbuan...."

"Jangan khawatir semua pintu sudah kukunci...." bisik Mas Gunawan dengan suara parau. "Mau siang, mau sore, atau mau malam hari, bercumbuan dengan istri sendiri kok tidak boleh...."

"Tetapi kan tidak di sini...."

"Mau di kamar atau mau di ruang mana pun, apa peduliku? Kecantikan wajah dan kemolekan tubuhmu benar-benar telah membuatku tergila-gila," sahut Mas Gunawan sambil tangannya merayap ke mana-mana

dengan bebasnya. Tanpa pakaian melekat pada tubuhku, ia bebas menyentuh apa saja yang ingin disentuhnya.

"Nanti malam saja ya...?" aku masih mencoba menawar.

"Aku ingin sekarang, Sayang...." suaranya terdengar berat dan parau. Gairahnya sudah tak mungkin dibendung lagi.

Hal seperti itu bukan baru pertama kalinya terjadi. Setiap kali ia melukisku selalu berakhir dengan cumbuan-cumbuan panas dan penuh gairah. Tetapi siang itu, gairah Mas Gunawan benar-benar luar biasa, seolah tak pernah terpuaskan. Dilemparkannya seluruh pakaian yang semula melekat di tubuhnya, kemudian dengan bertubi-tubi dan penuh napsu dicumbunya aku sampai kami berdua bergulingan di lantai. Mula-mula aku merasa agak malu melakukan perbuatan yang menurutku kurang santun itu. Tetapi akhirnya aku terlarut juga oleh cumbuan, belaian, dan kecupan-kecupan bibirnya yang hangat dam begitu mesra itu. Dan aku lupa segala-galanya.

Setelah segalanya berakhir dengan tuntas dan gairah mulai surut, kami terbaring berdampingan di lantai sampai beberapa saat lamanya. Baru kemudian dengan lembut kurenggut tubuhku dari pelukannya.

"Sebentar lagi Onah pasti akan ke sini memberi tahu bahwa makan siang telah siap...." kataku sambil bangkit. "Ayo, berpakaianlah."

Tetapi Mas Gunawan meraih tanganku dan menyentakkannya sehingga tubuhku oleng kemudian terjatuh menimpa tubuhnya. Dan begitu tubuh kami rapat kembali, laki-laki itu mulai mencumbuku lagi.

"Sekali lagi ya, Sayang," ia berbisik lembut di antara kerimbunan rambutku. "Sudah kubilang, kau benar-benar telah membuatku gila. Alangkah molekmu, Arimbi."

"Merayu ya...?" aku tertawa sambil merenggut lagi tubuhku dari pelukannya dan berusaha menjauhinya. "Tidak mempan, tahu!"

"Aku tidak merayumu, Arimbi. Kau harus tahu beberapa teman akrabku ketika melihatmu pada malam pembukaan pameran kita beberapa waktu lalu mengatakan bahwa aku ini beruntung mempunyai istri sejelita dirimu. Dan aku bangga karenanya," dengan serius sambil merenggut tubuhku kembali ke dalam pelukannya, Mas Gunawan membantah perkataanku.

"Gombal ah!" aku tertawa lagi. "Kalau kau memang merasa masih kurang, kita bisa melakukannya malam nanti di kamar kita. Tidak perlu bergombal ria."

"Aku tidak bergombal ria, Arimbi. Aku benar-benar menginginkan dirimu, sekarang. Dan di sini!"

Tidak seperti tadi ketika ia membelai dan mencumbuku dengan lembut, sekarang Mas Gunawan bersikap amat agresif dan agak kasar. Tampaknya ia benar-benar dikuasai oleh napsunya sehingga lekas-lekas kupijit hidungnya.

"Kalem, Mas," begitu aku berkata kepadanya. "Jangan seperti orang mabuk, ah!"

"Aku memang sedang mabuk, Arimbi. Selama ini setiap kali aku melihatmu berpose setiap itu pula gairahku bangkit, tak tahan melihat wajahmu yang jelita, tubuh yang molek, dan matamu yang lebar serta indah itu seperti memiliki daya sihir saat kulukis. Tetapi hari ini, kau benar-benar telah memukau dan membuatku mabuk kepayang. Rasanya, mimpiku benar-benar telah terwujud dalam dirimu...."

Aneh. Mendengar pujiannya itu, sama sekali aku tidak merasa senang. Sebaliknya aku bahkan menangkap sesuatu yang menderingkan semacam tanda bahaya

dalam otakku. Maka tiba-tiba saja perkataan Mbak Diah pada malam pembukaan pameran beberapa waktu lalu, seperti terngiang-ngiang kembali ke telingaku.

"Apakah kau berbahagia menjadi sumur ilhamnya?" begitu malam itu ia bertanya kepadaku.

Lalu juga perkataannya yang lain, yang mengusik batinku karena aku tahu bahwa Mbak Diah jauh lebih mengenal Mas Gunawan daripada diriku.

"Ia sangat tergila-gila padamu karena kau memenuhi seluruh kriterianya menjadi model lukisannya," komentarnya.

Lalu dengan sikap acuh tak acuh dan suara mengambang yang menyiratkan sesuatu yang tidak meyakinkan, Mbak Diah juga berkata demikian kepadaku.

"Mudah-mudahan perasaannya kepadamu bisa menjadi dasar berkembangnya cinta yang sesungguhnya, cinta yang sejati."

Menurutku, Mbak Diah pasti tidak akan mengatakan demikian kalau ia tidak mengenal betul siapa Mas Gunawan. Sebab bagaimana pun juga, ia lebih jeli melihat apa yang ada di balik permukaan laki-laki itu daripada penglihatanku.

Sejak pernikahanku, kini untuk pertama kalinya aku merasakan kebodohan dan mentahnya cara berpikirku saat menerima lamaran Mas Gunawan, sebelum keluarganya datang menemui oranngtuaku. Laki-laki itu hanya mencintai fisikku. Laki-laki itu hanya mencintaiku sebagai sumber ilhamnya. Dan itu artinya, cintanya kepadaku hanyalah cinta yang semu. Jadi benarlah seperti kata Mbak Diah, cinta Mas Gunawan kepadaku bukanlah cinta yang sesungguhnya, bukan cinta sejati.

Lalu, bagaimana perasaanku terhadapnya? Dan bagaimana pulakah cintaku pada Mas Gunawan? Pertanyaan batin itu mengagetkan diriku sendiri.

Cinta? Seperti apakah cinta itu? Apakah aku mencintai Mas Gunawan?

Ya Tuhan, kenapa aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu? Kalau demikian, kenapa 9 bulan yang lalu aku bersedia menikah dengannya? Apakah karena dia kaya dan murah hati?

Tidak. Seandainya Mas Gunawan tidak kaya dan tidak murah hati, aku pasti akan menikah juga dengannya. Karena? Tentu saja karena ia orang yang berani berbuat dan berani pula bertanggung jawab. Aku sangat menghargai sikap seperti itu. Tetapi apakah hal itu karena aku mencintainya?

Duh Tuhan, aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu dengan suatu jawaban yang pasti. Sebab seperti apa cinta yang sesungguhnya, aku tak bisa merumuskannya berdasarkan pengalaman empirikku. Aku belum pernah berpacaran dalam arti yang sebenar-benarnya sebelum menikah dengan Mas Gunawan. Bahkan berpacaran dengannya saja pun, tidak.

Kalau tidak tahu apa itu cinta, tak pernah pula berpacaran dengan Mas Gunawan sebelumnya dan sepertinya juga tidak ingin memikirkannya, kenapa aku mau menikah dengannya? Apakah itu disebabkan karena aku merasa cocok dengannya?

Pertanyaan itu dapat kujawab dengan suatu kepastian. Ya, kami memang mempunyai banyak kecocokan satu sama lain, terutama jika bicara mengenai semua hal yang menyangkut seni dan karya-karya yang dilahirkan dari seni itu sendiri.

Nah, bagaimana dengan kecocokan di bidang lainnya? Bahagiakah aku menjadi istri seorang pengusaha?

Tidak. Aku tidak nerasa bahagia menjadi istri seorang pengusaha, sekaya-kaya apa pun dia. Utusan bisnis dengan pelbagai kiat dan persaingannya bukanlah duniaku. Aku bahkan tidak menyukai dunia yang ingin mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dengan modal sedikit mungkin itu. Aku juga tak suka harus menjadi boneka barbie meski demi menyenangkan Mas Gunawan dan keluarganya. Memangnya aku ini apa? Benda atau barang miliknya?

Jikalau demikian, kenapa aku mau saja menikah dengannya, bagaikan kerbau dicucuk hidungnya? Apa di balik semua itu?

Ya Tuhan, ketika pertanyaan demi pertanyaan itu kurenungkan dengan sepenuh hati dan dialog batin itu kucermati baik-baik, tiba-tiba saja aku bisa menjawabnya sesuai dengan suara hatiku. Bahwa 8 bulan yang lalu ketika aku menerima lamaran Mas Gunawan kemudian mau menikah dengannya, itu adalah karena aku telah kehilangan keperawananku. Karena kebanggaan dan milik pribadiku sebagai gadis yang tahu menjaga kesucian tubuhku, telah lenyap oleh perbuatan Mas Gunawan. Dan kegamangan serta ketakutanku menghadapi masa depan telah diobati oleh Mas Gunawan dengan tanggung jawab.

Menemukan jawaban seperti itu, aku mulai kehilangan rasa nyaman, rasa damai, dan ketenangan hidup yang sempat kuraih selama hidup di sisi Mas Gunawan. Aku mulai sadar akan kekeliruan langkah hidupku. Kurasa, di suatu ketika nanti Mas Gunawan juga akan menyadari kekeliruan langkah kakinya. Ia tidak

mencintaiku. Ia hanya tergila-gila padaku. Dan perasaan seperti itu jelas tidak akan bertahan lama.

Sementara dunia batinku sibuk dengan pelbagai pertanyaan dan perang argumentasi, Mas Gunawan sibuk dengan ciuman-ciumannya. Tetapi tatkala akhirnya untuk kedua kalinya ia mencumbu dan memesraiku hingga tuntas di siang hari itu, simpanan air mataku pun tumpah.

Apakah hanya begini ini makna pernikahanku? Tidakkan ada sesuatu yang lebih berarti? Kenapa hanya kenikmatan jasmani belaka yang kurasa?

Ya Tuhan, aku tak mampu menjawab pertanyaan memalukan itu....

BAB 8

Sejak penemuan itu, hidupku menjadi sesuatu yang benar-benar tidak menyenangkan lagi. Bagaimana tidak? Melihat ke belakang, aku sungguh merasa malu. Sedangkan melihat ke muka, aku merasa masa depanku sudah tidak berarti lagi. Celakanya, aku tak bisa mengungkapkan semua itu kepada siapa pun, termasuk kepada Mas Gunawan sendiri. Segalanya hanya kusimpan di hati sehingga rasa pahit itu juga harus kutelan dan kucerna sendiri, sampai akhirnya aku sendiri pula yang mendapat penemuan baru lainnya. Yaitu, kesadaran atas kekeliruanku meraih otonomi pribadi dari kesalahanku dalam membentuk konsep diri sebagai pribadi, sebagai subjek. Dan sebagai individu.

Ajaran dan didikan ibuku mengenai keberadaanku sebagai orang Jawa dan khususnya sebagai perempuan Jawa, terlalu dalam menukik ke lubuk sanubariku, terinternalisasi di sana dan menjadi nilai-nilai yang kuyakini kebenarannya, dan kujadikan prinsip hidup yang kupegang. Dan dengan super ego yang terkadang terlalu keras pula. Sudah begitu, suara hatiku juga terlalu nyaring gaungnya. Maka aku pun tumbuh menjadi perempuan yang terlalu mengagungkan kesucian fisik. Maka pula, aku tumbuh menjadi perempuan yang takut jatuh cinta akibat kuatnya hasrat untuk mempertahankan keanggunan, harga diri, dan otonomiku sebagai seorang pribadi.

Sebenarnya kalau aku mau jujur, kekeliruan dalam proses pembentukan konsep diri itu juga dipengaruhi oleh gelegak darah seni yang mengalir di setiap jengkal tubuhku. Dan keanggunan yang ditanamkan oleh ibuku juga telah berjalan beriringan dengan sikapku untuk mempertahankan diri dari cinta asmara. Maka jiwa seniku yang romantis dan penuh kehangatan itu kubelenggu agar

jangan takluk pada perasaan yang dapat menyebabkan diriku berpesta pora dalam asmara yang bisa mencuil-cuil keanggunan diriku. Sebab aku tahu, kalau diriku jatuh cinta maka akan kuserahkan seluruh hati dan kehidupanku kepada laki-laki yang kujatuhi rasa cinta itu tanpa kompromi apa pun. Lalu aku akan kehilangan harga diri, kehilangan pula kemandirianku sebagai pribadi yang otonom. Begitulah jalan pikiranku selama ini.

Namun malang tak bisa ditolak dan untung tak bisa diraih, peristiwa Magelang itu terjadi tanpa aku pernah memperhitungkannya sebagai sesuatu yang bisa menimpa diriku. Maka kekeliruanku dalam membentuk konsep diri telah terpagut dengan ketakutan menghadapi masa depan akibat hilangnya keperawananku sehingga kekeliruan langkah itu lengkaplah sudah. Aku menikah dengan Mas Gunawan tanpa berpikir ada atau tidaknya cinta di antara kami berdua. Lebih celakanya lagi, mesikpun laki-laki itu mencintaiku dengan caranya sendiri sebagaimana pernah diucapkannya kepadaku, tetap saja aku menerima lamarannya tanpa berpikir apa pun yang bisa diakibatkannya. Dan begini inilah jadinya.

Merasa tak tahan menghadapi perubahan pola pikir seperti itu, aku mulai menenggelamkan diri di dalam studio yang terletak di bagian samping galeri Mas Gunawan. Semula, laki-laki itu merasa heran atas kegiatanku yang meningkat luar biasa itu. Tetapi ketika ia menyaksikan ada banyak benda indah dan aneh yang lahir dari kreativitasku, ia membiarkannya. Bahkan kemudian mengomentarinya secara positif.

"Kita bisa mengadakan pameran bersama lagi, Arimbi. Karya-karyamu belakangan ini, bagus-bagus," begitu ia memberikan pendapatnya. Aku hanya mengiyakannya saja sebab apa pun yang dikatakannya, itu tak penting. Bagiku, yang jauh lebih penting adalah

mempunyai tempat untuk melarikan diri dari kenyataan pahit yang sedang kuhadapi ini.

Tetapi, sampai berapa lama aku bisa melarikan diri dengan cara seperti itu? Lama-kelamaan aku pasti akan merasa jenuh karena letih. Oleh sebab itu aku merasa senang ketika libur semester sudah di depan mata. Dengan alasan kangen, langsung saja aku mengatakan ingin berlibur di rumah orangtuaku kepada Mas Gunawan. Untungnya ia tidak keberatan sehingga aku bisa segera berangkat begitu libur dimulai. Tentu saja dengan pesawat terbang menuju kota Yogya. Dan di Yogya, Bapak akan menjemputku di bandara Adi Sucipto. Begitu Ibu mengatakan hal itu kepadaku melalui telepon.

"Kebetulan kakakmu juga ada di rumah," katanya. Suaranya terdengar amat riang karena bahagia. Dijenguk anak-anak yang sudah lepas dari asuhannya adalah suatu kebahagiaan besar bagi seorang ibu. "Kalau Palupi mendengar kau akan berlibur di rumah, pasti ia akan datang juga. Dan bayinya akan dibawa serta."

Aku juga senang akan bertemu dengan saudara-saudara kandungku yang sudah lama tak berjumpa. Terakhir kali kami bertemu adalah waktu aku menikah dengan Mas Gunawan. Itu pun tidak lama.

Malam sebelum aku berangkat, Mas Gunawan mengajakku bercinta. Dan sebagai seorang istri, aku harus mengiyakannya meskipun hubungan khusus semacam itu sudah tidak lagi menimbulkan gairah apa pun dalam diriku. Rasanya, hanya napsu belaka, tanpa kasih yang merajutnya. Oleh karena itu dengan diam-diam tanpa sepengatahuan Mas Gunawan, aku minum pil KB agar hubungan itu tidak akan menyebabkan diriku hamil.

Bagiku, anak adalah titipan Tuhan yang harus dirawat, dibesarkan, dan dididik dalam suasana sehat lahir-batin seiring dengan tanggung jawab moral kami sebagai orangtua. Sedangkan saat ini suasana batinku sama sekali tidak menunjang dan kebahagiaan dalam kehidupan perkawinanku bersama Mas Gunawan hanyalah semu belaka. Dan itu pasti besar pengaruhnya terhadap perkembangan tubuh dan jiwa anakku. Itulah kenapa aku menelan pil KB.

Alasanku yang lainnya adalah sikap Mas Gunawan yang adem-adem saja meskipun sudah menikah hampir satu tahun lamanya namun aku belum juga hamil. Mas Gunawan tidak pernah mempersoalkannya sama sekali, padahal menilik usiainya, wajar kalau ia ingin segera menjadi seorang ayah. Pikirku, mungkin saja ia merasa belum siap

Tetapi itu adalah pemilkiranku kemarin dan kemarinnya lagi. Bukan pemikirannku sekarang. Dengan kacamata baru yang kukenakan sekarang ini, ingatakanku tetang apa saja yang pernah dikatakan Mas Gunawan kepadaku, mulai kumaknai secara berbeda. Seperti ketika ia sedang melukisku dan tiba-tiba mengucapkan perkataan yang semula tak kumasukkan ke dalam hati.

"Kalau begitu, kau jangan sering-sering mengajakku makan di tempat yang enak-enak," sahutku waktu itu.

Mas Gunawan hanya tertawa saja. Dan otakku yang bebal tidak sebersit pun mengaitkannya dengan perubahan bentuk akibat hamil dan melahirkan. Sekarang dengan mataku yang lebih jeli aku dapat menangkap keinginan Mas Gunawan bahwa sebagai sumber ilham dan model lukisannya, sebaiknya aku tidak hamil. Setidaknya, untuk waktu yang belum diketahui.

Pengembaraan pikiranku terkoyak oleh suara HP yang baru saja kunyalakan kembali setelah aku tiba di

bandara Adi Sucipto. Telepon dari Ibu. Beliau mengatakan bahwa Bapak tidak bisa menjemputku karena tiba-tiba diare, cukup parah. Mas Eko sedang membawanya ke rumah sakit di Muntilan.

"Jadi naik taksi sajalah, Sayang. Tidak keberatan, kan?"

"Tidak, Bu. Ibu pasti sudah membayangkan, untuk berlibur ke rumah Ibu, bekal uang yang diberikan Mas Gunawan tidaklah sedikit," jelasku sambil tertawa. Mudah-mudahan Ibu tidak menangkap rasa pahit dalam suara tawaku ini. Sekarang, aku memang jadi lebih peka memandang kehidupanku bersama Mas Gunawan. Ia senang sekali menghujaniku dengan barang dan uang karena baginya aku adalah boneka barbie kesayangannya.

"Justru karena itulah Ibu mengusulkanmu naik taksi," Ibu juga tertawa. Hhm, ia tidak menangkap rasa pahit itu.

"Eko sudah menelepon dari rumah sakit. Kata dokter, sebaiknya Bapak menginap semalam di rumah sakit."

"Kenapa hanya semalam saja? Kan lebih baik kalau beliau ada di bawah pengawasan dokter."

"Ibu juga sudah mengatakan begitu. Tetapi karena diarenya baru mulai menjelang dini hari tadi dan langsung dibawa ke rumah sakit, kondisi bapakmu cukup baik. Hanya perlu infus beberapa botol saja."

"Nanti aku akan mampir ke rumah sakit."

"Sebaiknya jangan, Nduk. Repot, nanti. Jadi taruh dulu bawaanmu di rumah lalu dengan taksi itu juga kau bisa ke rumah sakit."

"Baik, Bu. Sampai nanti."

Sedang aku bermaksud mencari taksi tanganku disenggol seseorang sehingga aku menoleh. Di belakangli berdiri Mas Bimo, tersenyum padaku.

"Halo," sapanya. "Aku diminta tolong Eko untuk menjemputmu."

"Oh...?" aku tersenyum. "Wah, kebetulan dan tepat sekali. Aku baru saja mau mencari taksi. Ibu mengabariku, Bapak tak bisa menjemputku."

"Aku tahu. Karena itulah maka Eko meminta bantuanku untuk menjemputmu. Nah, ayo kita langsubg saja ke tempat parkir."

Tanpa menunggu sahutanku, Mas Bimo segera membawakan barang-barang bawaanku, dan langsung dimasukkannya ke dalam mobil Kijangnya.

"Maaf lho ya, perjalanan kita tidak senyaman kalau menggunakan sedan," katanya sambil menyilakan aku masuk ke dalam mobilnya.

"Jangan berkata seperti itu, ah. Naik bus umum pun aku mau," sahutku. "Aku masih sama seperti yang dulu kok Mas. Tak ada yang berubah pada diriku."

"Syukurlah. Kok pergi tanpa suami, Arim?"

"Dia sibuk. Sedangkan kesempatanku datang kan kalau sedang libur semester begini."

"Jadi masih tetap menjadi dosen rupanya...."

"Kan sudah kukatakan, aku masih sama seperti dulu."

"Tetapi tambah cantik dan tambah sehat, kelihatannya."

"Karena sekarang makananku bergizi dan penuh dengan variasi," aku tertawa. "Tidak makan rantangan yang isinya itu-itu saja."

"Senang ya jadi orang kaya." Kalau saja aku tidak kenal Mas BImo dan tidak mendengar nada suaranya yang terdengar wajar, barangkali aku akan tersinggung mendengar perkataannya itu.

"Kalau yang dilihat adalah kemudahan-kemudahannya, memang senang jadi orang kaya. Apa

saja yang diinginkan, bisa dibeli. Tetapi kebutuhan dalam hidup ini kan bukan cuma itu saja, Mas. Ada banyak sekali."

"Ya, kau benar. Tetapi apa yang kau katakan itu bukan berarti bahwa kau tidak bahagia kan?"

"Aku bahagia, Mas. Terima kasih atas perhatianmu," kujawab saja pertanyaannya tentang itu sekenanya. Kemudian agar pembicaraan tentang diriku tidak berlanjut, aku segera mengalihkannya pada hal lain. "Kau sendiri kapan menikah, Mas? Kudengar, sudah dekat ya?"

"Mudah-mudahan akhir tahun ini."

"Dengan siapa, kalau aku boleh tahu."

"Dengan sanak keluarga jauh."

"Ah, syukurlah. Pasti ada banyak persamaan di antara kalian berdua karena latar belakang yang sama itu," sahutku dengan hati tulus.

Tetapi Mas Bimo yang sedang melarikan kendaraannya, menoleh sesaat ke arahku. Rupanya perkataanku itu masuk ke hatinya.

"Kenapa kau berkata seperti itu, Arim?"

:Karena menurutku, dunia dari mana pasangan suami-istri datang itu sebaiknya memiliki cukup banyak persamaan sehingga dalam perjalanan hidup perkawinan mereka tak akan timbul konflik yang bisa mengurangi kebahagiaan."

"Dan bagaimana duniamu dengan dunia suamimu?"

"Cukup banyak persamaannya...." tanpa kusadari suaraku terdengar mengambang sehingga Mas Bimp menoleh lagi lalu menyela bicaraku.

"Tetapi...?"

Ah, akhirnya pembicaraan kembali lagi berkisar tentang diriku. Payah! Tetapi aku mencoba tersenyum agar Mas Bimo tidak tahu aku sedang jengkel.

"Tetapi ada juga dunia kami yang bertolak belakang," sahutku dengan terpaksa. "Selain sebagai pelukis, Mas Gunawan juga seorang pengusaha. Tetapi hal-hal seperti itu masih kuanggap wajar-wajat saja."

"Tidak jadi masalah kan?"

"Tidak," aku mulai berdusta.

"Cinta memang mengalahkan segalanya."

Aku tidak ingin mengomentari perkataannya tadi. Tetapi kualihkan saja pembicaraan kepada ha-hal yang lebih umum. Jadi begitulah akhirnya obrolan kami mulai beralih pada hal-hal lainnya. Di sepanjang perjalanan kami menuju Muntilan, ada saja yang kami bahas. Karena tidak jadi naik taksi maka aku bisa mampir ke rumah sakit sementara koporku tetap berada di dalam mobil Mas Bimo. Dan untungnya keadaan Bapak baik-baik saja. Bahkan beliau menyuruhku segera pulang untuk beristirahat. Jadi akhirnya dengan diantar Mas Bimo lagi, kutinggalkan Bapak bersama Mas Eko kembali.

"Apa rencanamu selama liburan di rumah?" tanya Mas Bimo setelah kami berada dalam perjalanan kembali.

"Istirahat dan membantu-bantu pekerjaan karyawan Bapak di belakang. Aku ingin agar toko Bapak bukan cuma sekadar menyediakan hasil kerajinan saja, tetapi terutama juga menghasilkan karya-karya seni yang bermutu."

"Bagus itu. Tetapi kau juga harus mengerti masih banyak orang desa yang mencari gerabah dan barang-barang kriya dari tanah liat hanya demi memenuhi kebutuhan. Dalam situasi yang masih serba kekurangan, orang belum mampu menjadi penikmat seni," kata Mas Bimo. "Jadi kalau aku boleh memberimu saran, sebaiknya hasil kerajinan yang sudah ada selama ini jangan dihentikan sama sekali."

Aku tertegun menyadari kebenaran perkataan Mas Bimo. Orang-orang desa membeli pot, membeli kuali, membeli genting, memang bukan untuk dinikmati sebagai karya seni, melainkan untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam hidup mereka sehari-hari.

"Saran yang baik sekali, Mas. Terima kasih," sahutku tulus.

"Hal itu kukatakan karena sekarang ini kami membutuhkan banyak pot untuk tempat membudidayakan tanaman obat rumah-tangga. Sebab banyak di antara mereka yang halaman rumahnya sempit sehingga penghijauan dan pemanfaatan lahan yang ada itu terbantu oleh pot-pot dari tanah liat itu."

"Kau sudah membelinya, Mas?"

"Belum. Tetapi aku sudah memesannya pada ayahmu. Menjelang peringatan hari kemerdekaan nanti akan diadakan lomba tanaman obat dan tanaman bumbu-bumbu keperluan sehari-hari. Kebetulan Bapak masih menjabat lurah sehingga kami bisa kerja sama memotivasi penduduk setempat untuk memajukan dan mensejahterakan desanya...,"

"Wah, menarik sekali. Bagaimana caranya?"

"Tak terlalu sulit karena aku sudah cukup lama memulai proyek itu dan sering memberi penyuluhan pada mereka. Kalau Eko kebetulan pulang ke rumah orangtuamu, kuminta dia membantuku. Untuk lebih menarik kami memakai film sebagai sarana penyampaiannya. Dan juga seperti yang pernah kuceritakan kepadamu, aku dan Bapak sering mengundang nara sumber untuk memberi pengetahuan tentang cara mengolah bahan makanan yang bisa dijadikan sumber kehidupan mereka. Kau sudah pernah

mencicipi getuk dan rengginang buatan mereka kan? Ingat?"

"Ya, aku ingat. Bagaimana perkembangan selanjutnya?"

"Memang belum optimal, tetapi ada beberapa keluarga yang sudah memasarkan hasil produksi mereka ke pasar-pasar di Magelang dan tampaknya kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera," jelas Mas BImo. "Dan mengenai perkembangan lainnya, sekarang desa-desa di sekitar kami tampak lebih hijau dengan tanaman obat dan tanaman bumbu-bumbu dapur. Bahkan juga cantik sebab sebagian dari mereka sudah ada pula yang mulai membudidayakan puluhan macam dan jenis tanaman hias dan terus saja bertambah jumlahnya."

"Dengan tanaman obat, sayur mayur, dan bumbu-bumbu dapur dari halaman rumah sendiri, mereka sudah memenuhi kebutuhan mereka."

"Bukan hanya sekadar itu saja, Arim. Aku sudah menghubungi beberapa perusahaan jamu di Semarang, Yogya, dan Solo untuk mencari peluang bagi pemasaran hasil tanaman penduduk desa kami. Dan kelihatannya, ada lampu hijau karena hasil budi daya tanaman kami selain subur dan segar, juga merupakan bahan organik. Tanpa pupuk buatan sama sekali."

"Wow. Pernah terpikirkan untuk menjadi produsen jamu sendiri, Mas?"

Mas Bimo tertawa dan menoleh ke arahku sesaat lamanya.

"Berulang kali, Arim. Aku benar-benar ingin mensejahterakan penduduk desa. Tetapi untuk saat ini aku masih dalam proses mencari informasi tentang pelatihan yang berkaitan dengan khasiat tanaman obat berikut penyakit-penyakit apa saja yang bisa diobati serta seberapa banyak dosisnya. Kudengar, biayanya cukup

mahal. Tetapi mana ada sih suatu rintisan usaha tanpa biaya?"

"Pelatihannya mahal to?"

"Biaya pelatihannya memang mahal karena merupakan kursus yang menyangkut suatu keahlian khusus. Ada paket A, paket B, dan paket C dengan klasifikasi keahliannya masing-masing. Untuk itu, pesertanya juga harus memiliki pendidikan formal yang memadai."

Begitulah, kami berdua mengobrol tentang banyak hal. Di situlah aku baru melihat sungguh-sungguh seperti apa Mas Bimo yang selama ini dinilai positif oleh keluargaku. Ketika pertama kalinya mengobrol lama dengan dia setahun yang lalu, aku sudah melihat bobot yang ada padanya. Sekarang, semakin banyak kami bertukar pendapat, semakib banyak pula bobot itu kulihat ada padanya. Menurutku, ia boleh disebut sebagai pemimpin masa depan yang pantas dipercaya. Dengan segala kemampuannya ia telah memperjuangkan masyarakat lemah di seputar tempat tinggalnya. Aku tertarik sepak terjangnya.

"Bolehkah kapan-kapan aku melihat lokasinya?" dengan rasa tertarik yang tak kututupi, aku menanyakan kemungkinan melihat desanya dari dekat.

"Tentu saja."

"Sekalian pula berkenalan dengan calon istrimu. Boleh kan?"

"Dengan senang hati."

Sesampai di rumah, Ibu mengajak Mas Bimo makan siang sehingga obrolan kami tetap berlanjut. Dasar aslinya aku ini dibesarkan di desa meskipun bukan desa di pelosok apalagi seperti desa-desa di pegunungan yang jauh dari keramaian kota, namun demikian semua yang

dikatakan oleh Mas Bimo benar-benar menyentuh hatiku yang terdalam. Di Indonesia, selama ini pembangunan apa saja lebih banyak diarahkan ke kota-kota besar entah itu menyangkut sarana maupun prasarananya. Begitu juga pembangunan yang menyangkut industri dan hal-hal terkait. Padahal menilik penduduknya pada dasarnya negara kita ini adalah negara agraris berikut budaya yang tersangkut-paut di dalamnya. Misalnya sikap gotong-royong, kebiasaan untuk musyawarah, dan sikap kompromis, upacara-upacara dan selamatan menyangkut siklus musim tanam dan lain sebagainya yang menimbulkan ikatan batin di antara mereka. Banyak orang muda yang merasa tak puas dengan kehidupan di desanya, pergi ke kota-kota besar bahkan keluar negeri dan pulang kembali dengan membawa alih budaya milik orang. Hal itu telah dilihat oleh Mas Bimo. Karenanya di samping menyukai masyarakat setempat, ia juga mencoba mengembalikan budaya aslinya dan cinta mereka terhadap tanah kelahiran mereka berikut kekuatan dan kekayaan budayanya.

"Kalau kau memang tertarik melihat kehidupan desa, ajak kakakmu ke rumah Bimo malam Minggu nanti. Secara berkala, ia *nanggap* wayang kullit semalam suntuk," kata Ibu setelah Mas Bimo pulang. "Menurut dia, pertunjukan wayang itu selain untuk hiburan, juga sebagai sarana pengajaran moral dan tempat orang desa mengikat kembali kekerabatan yang mulai luntur karena pengaruh televisi dan egoisme yang dibawa mereka dari rantau."

"Baik, Bu. Mudah-mudahan Mas Eko mau menemaniku."

Karena Bapak sudah sehat kembali dan tidak ada acara apa-apa di rumah, aku dan Mas Eko akhirnya memutuskan pergi ke tempat tinggal Mas Bimo untuk

melihat wayang yang *ditanggap* olehnya. Dalangnya dari Semarang dan konon kata orang, ia termasuk dalang yang laris karena kepiawaiannya.

Sebenarnya bukan wayang kulit itu sendiri yang menarik hatiku, tetapi dinamika masyarakat setempat yang kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri dalam merespon pertunjukan itu dan bagaimana pula mereka merembeskan dan memaknainya ke dalam praktis hidup kesehariannya. Aku juga ingin mengumpulkan semua yang bersangkutan dengan kegiatan di desa itu ke dalam ingatanku untuk kemudian kuabadikan ke dalam tulisanku. Dulu ketika masih menjadi mahasiswa S-2, aku banyak menulis artikel menyangkut dunia seni dan dimuat di majalah. Bahkan beberapa kali disajikan koran terkenal.

Memang sudah lama aku tidak pernah menggeluti dunia tulis-menulis kecuali menyusun diktat untuk materi perkuliahan bagi para mahasiswaku. Tetapi entah mengapa semua yang kudengar dari Mas Bimo telah menggugah diriku untuk menulis tentang kehidupan di desa mereka. Ada gejolak baru dalam diriku untuk bertutur dan menganalisanya melalui karya tulis.

Karena pertunjukan wayang itu berlangsung hingga menjelang pagi, aku dan Mas Eko ditahan oleh ibu Mas Bimo, tidak boleh pulang.

"Mengantuk di jalan lho. Padahal jalannya berliku-lliku, naik turun, dan cuaca masih gelap pula," katanya. "Jadi tidurlah dulu barang dua atau tiga jam."

"Lagi pula, kau ingin menyaksikan desa ini secara lebih dekat kan?" Mas Bimo menyambung bicara ibunya sambil menatap ke arahku. "Kalau kalian langsung pulang, apa yang kalian dapat?"

Menyadari kebenaran perkataan mereka, akhirnya aku dan Mas Eko mau juga tidur di rumah Mas Bimo. Apalagi kami memang mengantuk. Untungnya saja aku membawa pakaian yang semula hanya untuk ganti baju kalau-kalau harus mandi di rumah Mas Bimo.

Tempat aku menginap adalah rumah pribadi Mas Bimo. Rumah mungil yang menyenangkan itu terletak di sebelah rumah kedua orangtuanya, tempat beberapa orang saudaranya yang seibu dan seayah tinggal. Kedua rumah itu dibatasi halaman milik masing-masing. Sedangkan istri kedua ayah Mas Bimo tinggal di rumah lain, jauh dari sini. Di rumah tersebut, perempuan itu tinggal bersama anak-anaknya.

"Kalau membutuhkan sesuatu seperti teh atau kopi misalnya, katakan saja ya, Nak. Jangan merasa sungkan," kata ibu Mas Bimo lagi sebelum meninggalkan kami.

Aku baru hari ini melihat ibu Mas Bimo, seorang perempuan paro baya yang menurutku cukup cantik. Bahkan amat menarik untuk ukuran desa. Kata Mas Eko, ibu kandung Mas Bimo juga mantan guru seperti ibu kami.

"Aku pernah melihat fotonya ketika masih gadis. Rambutnya panjang dan tebal dengan jalinan yang rapi. Berpose dengan membawa sepeda motor ukuran 70 cc zaman dulu, ia tampak menarik," bisiknya. "Kata Bimo, ibunya pernah menjadi kembang desa. Mana anak wakil camat pula."

"Tetapi toh membiarkan suaminya menikahi perempuan lain," dengusku. "Seperti dunia ini cuma ada satu laki-laki saja."

Mendengar celaanku, Mas Ekp hanya mengangkat bahunya sehingga aku tak bisa melampiaskan rasa tak puasku lebih lanjut. Sungguh tak bisa kumengerti, kenapa perempuan yang menurutku punya kelebihan yang tak

dimiliki oleh gadis-gadis desa sezamannya itu mau saja dimadu. Ayahnya wakil camat. Pendidikannya cukup tinggi untuk masa itu dan mempunyai karier sendiri. Membiarkan suaminya menikah lagi bukankah sikap ksatria. Sebagai lulusan sekolah guru yang pernah belajar mengenai perkembangan jiwa anak, ia pasti tahu pengaruh negatif bagi anak-anak yang tumbuh dalam keluarga seperti itu.

"Kalau aku jadi dia, sudah sejak awal mula kutinggalkan suami yang tak setia itu," aku mendengus lagi demi pikiran itu masuk ke kepalaku.

"Hush, bicaramu jangan sampai terdengar orang, Ari," Mas Eko mengingatkanku. "Lagi pula yang menjalaninya menganggap itu biasa saja, kenapa kau yang ribut?"

Karena tidak menyetujui perkataan Mas Eko, aku mencibir sambil masuk ke kamar yang disediakan untukku. Mas Eko tidur di kamar Mas Bimo. Jaket yang kupakai untuk menahan udara dingin selama menonton pertunjukan di pendopo kelurahan tadi, kulepas. Maka elusan udara pegunungan yang dingin langsung saja kurasakan. Sepengetahuanku, desa ini berada di antara Gunung Sumbing dan Sindoro. Tetapi beberapa jam kemudian ketika aku membuka jendela kamar, kulihat beberapa puncak gunung lain ikut mewarnai pemandangan yang terbentang di hadapanku sehingga hal itu kutanyakan pada Mas Bimo ketika kami sedang sarapan bersama.

"Agak di sebelah timur itu Gunung Ungaran dan yang sebelah barat laut itu Gunung Dieng dan Gunung Prahu," jawabnya.

"Pantas pemandangan di tempat ini indah dan udaranya dingin."

"Ya. Setelah sarapan yang kesiangan ini, nanti kuajak kau ke pelosok desa tempat penduduk menanam sayur mayur, tembakau, coklat, dan lain sebagainya. Dan akan kuajak pula kau mengunjungi rumah-rumah penduduk dengan tanaman kebutuhan rumah tangga milik mereka masing-masing."

"Aku senang melihat itu semua sebagai tambahan pengetahuanku."

Pembicaran kami terhenti dengan masuknya ibu Mas Bimo. Di tangan perempuan itu terdapat besek dari bambu berisi penganan jajanan pasar.

"Nanti kalau pulang, bawalah ini untuk oleh-oleh kedua orangtua kalian," katanya kepadaku dan Mas Eko.

"Terima kasih," sahutku. "Ini beli atau bikin sendiri, Bu?"

"Itu dia yang membuatnya tadi pagi," ibu Mas Bimo menunjuk seorang gadis cantik yang sedang berjalan di serambi samping, menuju ruang makan tempat kami sedang bercakap-cakap ini.

"Kok baru kelihatan, Ayu?" Mas Eko yang sejak tadi tak banyak bicara, tiba-tiba saja mengeluarkan suara begitu melihat gadis itu. Suaranya terdengar gembira. "Semalam juga tidak ada di pendopo."

"Aku tidur, Mas. Capek."

Sebagai adik yang mencintai kakaknya, aku mendapat firasat bahwa ada apa-apa di antara kakak lelakiku dengan gadis itu. Dan ternyata, firasatku tidak salah. Ayu adalah adik kandung Mas Bimo. Gadis yang profesinya sebagai guru SMA di Magelang itu baru saja mulai menjalin hubungan cinta dengan Mas Eko berkat campur tangan sang kakak. Aku senang sekali mengetahui hal itu. Tetapi ketika sedang melihat-lihat perkebunan dan aku mempunyai kesempatan menggoda Mas Eko, laki-laki itu malah tampak serius.

"Kau harus bersikap wajar lho, Ari. Ayu termasuk gadis yang sangat mandiri dan selalu skeptis memandang perkawinan, sehingga ia tumbuh menjadi gadis yang dingin terhadap laki-laki," bisiknya. "Kalau bukan karena Bimo, aku tak yakin apakah dia mau dekat denganku."

Mendengar keseriusan itu, aku tak lagi berani menggoda. Sebagai gantinya, aku semakin tidak menyukai ayah Mas Bimo. Pasti perkawinan poligaminya itu yang menyebabkan Ayu bersikap demikian. Barangkali ada pengalaman traumatis psikis yang melukai dunia batinnya. Dan itu membubuhkan tambahan pengalaman bagiku dalam melihat kenyataan hidup. Dan ini semakin lengkap ketika kami kembali ke rumah Mas Bimo dan di sana ada seorang gadis manis duduk di serambi depan dengan sikap tegang.

"Kok tidak mengatakan padaku kalau mau keliling desa sih Mas!" gadis itu langsung menegur Mas Bimo begitu rombongan kami tiba di depannya. "Kalau tahu, aku pasti akan datang lebih pagi. Atau malah sore sekalian."

"Katanya, kau baru akan berangkat setelah tengah hari. Jadi kupikir, menjelang sore baru kau tiba," jawab Mas Bimo dengan nada sabar. Kemudian dia menoleh ke arahku, "Arim, kenalkan ini calon tunanganku, Neni, namanya."

Aku mengulurkan tanganku kepada gadis manis yang amat menarik itu. Menurut yang kudengar, gadis itu masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Mas Bimo. Tetapi hal-hal lainnya, aku tidak tahu sama sekali.

"Tinggal di mana, Mbak?" tanyaku setelah kami berkenalan dan mulai duduk di tempat masing-masing.

"Saya tinggal di Temanggung bersama orangtua saya."

"Di sana dia bekerja sebagai guru, Arim," Mas Bimo menjelaskan.

Begitulah kami mulai mengobrol macam-macam sampai akhirnya aku merasa ada yang kurang beres pada diri Neni. Rupanya, entah dari mana ia pernah mendengar tentang usaha orangtuaku mendekatkan diriku dengan calon tunangannya itu. Dan sekarang melihat keakraban kami, ia merasa cemburu.

Menyadari hal itu, aku ingin mengajak Mas Eko segera pulang. Tetapi rupanya kakak lelakiku itu sedang asyik berduaan dengan Ayu dan tidak menyadari adanya ketegangan di atas kepala kami dan aku tidak tega mengganggunya. Jadi akhirnya aku memutuskan jalan-jalan sendirian di halaman sampai tak kusadari langkah kakiku sudah berada di halaman belakang rumah orangtua Mas Bimo. Batas halaman kedua rumah berdampingan itu tak jelas. Dari ambang pintu dapur, kulihat ibu Mas Bimo sedang mengupas mangga. Karena takut mengganggunya, aku bermaksud pergi. Tetapi perempuan itu sudah terlanjur melihat keberadaanku.

"He, mau ke mana, Nak? Kemarilah," katanya. Dan begitu aku sudah ada di dekatnya, ia langsung menyambung bicaranya tadi. "Jangan pulang dulu ya. Kami sedang menyiapkan makan siang buat kalian semua."

"Aduh Bu, jangan merepotkan. Sebetulnya saya ingin pulang sekarang tetapi tampaknya Mas Eko... masih merasa berat hati meninggalkan tempat ini."

"Oh begitu to," ibu Mas Bimo tertawa. "Jadi ini tadi Nak Arimbi merasa risih karena ada dua pasang kekasih maka jalan-jalan dan lalu tersasar ke sini."

"Ibu tahu saja," aku jadi ikut tertawa.

"Ya tahu, to. Ibu kan tidak tiba-tiba jadi tua begini," ia tertawa lagi.

Berbicara dengan perempuan itu terasa menyenangkan. Baru kenal, sudah bisa akrab. Dan terus-terang saja, sejak mengenalnya kemarin aku melihat ada 'bobot' di dalam dirinya. Baik dari isi bicaranya, cara menjelaskan pesan moral yang disajikan pak dalang semalam, dan juga hal-hal lainnya. Oleh karenanya aku merasa heran, kenapa orang seperti ini mau hidup dimadu.

"Nak Arimbi sendiri kok ya berlibur sendirian saja. Kalau perginya bersama suami, kan lain jadinya," ibu Mas Bimo berkata lagi.

"Dia sibuk, Bu. Sedang ada usaha merger dengan perusahaan lain."

"Kudengar, dia kaya ya, Nak?"

"Ya. Itu bagian dari sisi kehidupannya yang sampai sekarang masih tetap asing buat saya," aku berkata seperti itu. Supaya jangan disangka aku menikah dengan Mas Gunawan karena harta, barangkali.

"Asing bagaimana?"

"Sebab saya jauh lebih mengenal dirinya sebagai pelukis dan seniman."

"Sudah kusangka!"

"Menyangka apa, Bu?" karena heran aku tak sungkan menanyakannya.

"Melihat pribadi dan penampilan dirimu, Ibu tidak melihat kesan bahwa Nak Arimbi orang kaya yang biasa bergelimang harta. Dan juga dari caramu bersikap Ibu menangkap bahwa dirimu memiliki otonomi pribadi yang kentara."

"Kentarannya bagaimana, Bu?"

"Nak Arimbi selalu memisahkan seseorang termasuk diri sendiri, dengan apa yang melekat padanya."

"Tentu saja," aku tersenyum. "Apa saja yang melekat pada seseorang itu kan bukan sesuatu yang prinsip dan bukan hakikat seorang individu. Dan terutama tidak berkaitan dengan martabatnya sebagai manusia ciptaan Tuhan."

Ibu Mas Bimo mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Dan apa yang melekat itu tidak berada pada inti atau jati diri manusia yang di mata Tuhan semua insan itu sama martabatnya. Begitu kan?"

"Benar, Bu."

"Berkaitan dengan pembicaraan kita, kebahagiaan itu apa menurutmu?"

Aku tercenung sejenak, memikirkan kehidupanku secara menyeluruh dan kehidupan pernikahanku secara khusus. Baru kemudian aku berani menjawab.

"Kebahagiaan itu bisa dilihat dari dua perspektif, Ibu. Relatif dan mutlak. Yang relatif itu berada di bumi dan memiliki banyak nuansa justru karena kerelatifannya. Sebab sesungguhnya, kebahagiaan seperti itu hanyalah semu karena melekat pada hal-hal lain seperti cinta, kesehatan, kedamaian batin, kepuasan, cita-cita, idealisme, kekayaan, dan lain sebagainya. Maka kalau yang dilekati itu tercuil, kebahagiaan yang dikiranya ada dalam kehidupannya itu pun akan retak dan bahkan terasa hancur sebab sudut pandangnya bersifat subjektif. Sedangkan kebahagiaan yang mutlak, hanya ada bersama Dia yang menciptakan alam semesta termasuk ktia manusia ini."

"Apakah Nak Arimbi mau mengatakan bahwa kebahagiaan sejati itu tidak ada di dunia?"

"Kira-kira seperti itu."

"Kedengarannya kok pesimis?"

"Sama sekali tidak, Bu," aku tersenyum. "Itu adalah suatu rasa di mana ada kesadaran bersifat realistis yang

kerjanya atas dasar alur nalar saat kita memahami dan menangkap fakta dunia ini. Jadi menurut saya, apa yang dimaknai sebagai kebahagiaan itu sebenarnya hanyalah kemampuan untuk selalu bersikap kompromis dengan diri sendiri terhadap realita dunia yang dihadapinya dan menerima itu sebagaimana apa adanya. Semakin banyak kita menghasilkan sikap kompromis semacam itu, akan semakin banyak pula yang bisa dirasa sebagai kebahagiaan. Dengan kata lain kebahagiaan adalah penjumlahan dari keberhasilan atau kemampuan kita bersikap kompromis."

"Alangkah indahnya mendengar perkataan itu keluar dari seorang perempuan semuda dirimu, Nak Arimbi," ibu Mas Bimo meletakkan pisaunya dan menghentikan gerakannya mengupas mangga. Kemudian ia menatapku nyaris tak berkedip. "Dan apa yang kau dapat dalam hidupmu sendiri, Nak?"

"Belum banyak, Bu. Apa yang terucap oleh saya tadi, bukanlah apa yang konkrit saya alami. Saya masih harus belajar banyak mengenai kehidupan ini," sahutku. "Terutama belajar bersikap kompromis terhadap diri sendiri."

"Boleh saya tahu apa misalnya? Tetapi kalau Nak Arimbi tidak ingin bercerita, ya tidak usah menjawab pertanyaan itu lho!"

"Hanya untuk Ibu sendiri kan?"'

"Ya, tentu saja."

"Saat ini saya sedang berusaha agar bisa bersikap kompromis terhadap suatu realita yang mencabik-cabik otonomi pribadi saya sebagai seorang individu. Kenapa? Karena saya baru saja sadar bahwa ternyata suami saya bukan mencintai diri saya sebagai seorang pribadi tetapi

hanya bagian atau katakanlah sesuatu yang hanya melekat pada saya...."

"Apa maksudmu, Nak?"

"Suami saya tergila-gila pada saya karena fisik saya yang dianggapnya molek dan menjadi sumur ilham bagi lukisan-lukisannya... hanya sebatas objek belaka...." aku terdiam, tak berani melanjutkan bicaraku karena tiba-tiba saja aku ingin menangis. Inilah pertama kalinya aku mengeluarkan ganjalan besar yang ada di relung hatiku paling dalam. Sesuatu yang kepada ibu kandungku saja pun aku tidak pernah mengatakannya. Juga tidak kepada Wiwik sahabatku itu meskipun kami sering mengobrol di ruang dosen.

Ibu Mas Bimo tampaknya menyadari hal itu. Ia meraih telapak tanganku dan dibawanya ke dekat dadana selama beberapa saat.

"Kau belum pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun, rupanya."

"Ya. Dan tak akan pernah saya ceritakan kepada siapa pun...." sahutku dengan suara bergetar. "Sebab bagaimana pun juga, itu adalah akibat kekeliruan saya menapakkan langkah kaki. Saya terlalu gegabah melangkah."

"Kau telah mengatakannya kepadaku, Nak. Dan itu suatu kehormatan."

"Entah apa sebabnya, tetapi saya memang mempercayai Ibu. Boleh jadi karena Ibu seorang pribadi yang unik, dan ada kontradiksinya juga...."

"Pasti penilaian itu berkaitan dengan kehidupan pernikahanku dengan ayah Bimo...." gumam ibu Mas Bimo kemudian, ia tersenyum lembut.

"Wah, apakah wajah saya seperti buku?" aku tersipu-sipu. "Maafkanlah!"

"Tak perlu sungkan, Nak. Sejak tadi, kita sudah bicara dari hati ke hati, terbawa oleh pembicaraan yang tak direncanakan sebelumnya. Tetapi saya amat senang. Terus-terang, baru kali ini saya bisa bersikap terbuka begini."

"Begitu pun saya. Mengherankan memang. Tetapi seperti Ibu, saya juga merasa senang karenanya."

"Kembali ke soal semula, Ibu sebenarnya sudah tahu pertanyaan batinmu, kenapa Ibu mau hidup dalam perkawainan poligami begini. Ya kan?"

"Terus-terang, memang begitu. Sudah lama sejak kenal Mas Bimo, saya mempunyai penilaian negatif terhadap keluarganya. Maaf Bu, itu kan pemikiran saya saat masih lebih muda dan juga penilaian dari jarak jauh. Tetapi setelah melihat dan mengenal Ibu dari dekat, kini penilaian negatif itu berubah menjadi tanda tanya besar. Kenapa perempuan seperti Ibu, yang menurut penilaian saya memiliki pendangan luas, memiliki kepribadian kuat dan mandiri, kok mau hidup bersama suami yang ... maaf... tidak bisa memegang kesetiaan."

"Pertanyaan yang terus-terang dan langsung sehingga mudah bagiku untuk menjawab secara langsung pula," sahutnya kemudian. "Nak Arrimbi, ayah Bimo menikah lagi bukan karena tidak setia, melainkan karena saran Ibu...."

"Oh...." aku tertegun.

"Mau tahu mengapa...?"

"Kalau Ibu tidak keberatan menceritakannya."

"TIdak. Tetapi hanya untukmu sendiri ya."

"Kepercayaan Ibu, saya junjung tinggi."

"Terima kasih. Begini Nak, ayah Bimo, memiliki... kelainan seksual...."

"Oh...." untuk kedua kalinya aku tertegun, tak mengira akan mendengar hal seperti itu. Ibu Mas BImo telah memberiku kepercayaan sedemikian besar padaku. Meskipun dengan terbata-bata, ia telah mengatakan rahasia hidupnya.

"Ia menderita hiperseks, Ibu tak sanggup mengimbangi kebutuhannya itu, Nak, sampai akhirnya ia beriba-iba agar diperbolehkan jajan di luar. Tentu saja Ibu tak setuju, dengan pelbagai macam alasannya. Sebagai jalan keluarnya, Ibu menyarankan agar ia menikah lagi...." perempuan itu terbatuk, tetapi kemudian dengan susah-payah ia melanjutkan bicaranya. "Jangan dikira prosesnya semudah yang Ibu katakan. Hati Ibu hancur. Ayah Bimo sendiri pun tidak setuju karena ia amat mencintai Ibu dan pada dasarnya ingin setia. Tetapi kondisi dan kebutuhan biologisnya itu merupakan kendala...."

"Kenapa tidak pergi ke dokter. Mungkin ada jalan lain yang lebih baik."

"Memang seharusnya demikian. Tetapi pada saat itu kami berdua tidak berpikir sampai ke sana. Maklum, orang desa. Apalagi ketika itu kami masih muda belia dan masih belum banyak pengalaman."

"Tetapi bagaimana tanggapan keluarga?" aku memotong lagi.

"Orangtua Ibu langsung menyuruh Ibu pulang ke rumah mereka. Alias, bercerai. Tetapi Ibu tidak mau. Pertama, bukan kehendak suami untuk menikah lagi. Kedua, Ibu mencintai dia dan dia mencintai Ibu. Ketiga, dan yang paling penting adalah Ibu tidak ingin merenggut cinta kasih antara ayah dan anak-anaknya hanya demi egoisme dan harga diri pribadi. Dan keempat, Ibu tak ingin merenggut kecintaan anak-anak terhadap tanah kelahiran mereka...."

"Orangtua Ibu tidak mengetahui alasannya...?"

"Tidak. Ibu menyimpan rahasia itu, hingga detik ini, di hadapanmu."

"Aduh, Ibu. Betapa besar Ibu meletakkan kepercayaan di atas pundak saya padahal kita baru berkenalan," kataku terharu.

"Memang secara fisik, Ibu baru kenal denganmu, Nak. Tetapi mengenai dirimu, Ibu sudah acapkali mendengar dan mengetahuinya baik dari kakakmu, Eko maupun dari Bimo. Ibu juga sudah kenal kedua orangtuamu cukup lama."

"Apa pun itu, kepercayaan Ibu akan saya junjung tinggi. Tetapi Bu, apakah ada di antara anak-anak Ibu yang mengetahui hal ini?"

"Kenyataan yang sesungguhnya hanya menjadi rahasia Ibu dan ayah Bimo. Tentu saja, madu Ibu juga mengetahuinya karena hal itu tidak kami tutupi ketika menanyakan kesediaannya menjadi istri kedua. Jadi tak seorang pun anak-anak kami yang tahu," jelas ibu Mas Bimo. "Tetapi Ibu curiga, sepertinya belakangan ini Bimo bisa membaca situasi yang ada...."

"Dari mana kecurigaan itu, Bu?"

"Dari sikapnya terhadap sang ayah dan juga terhadap ibu sambungnya," jawab ibu Mas Bimo. "Perlu kau ketahui, Nak, orang yang paling menentang pernikahan poligami itu adalah Bimo. Terhadap sang ayah, ia tidak respek. Padahal saat itu dia baru duduk di kelas 6 SD. Bahkan kemudian ketika melihat dampak dari perkawinan poligami itu hampir saja menumbangkan karier ayahnya kemudian juga berpengaruh pada kehidupan pribadi saudara-saudaranya, sikapnya semakin menjadi-jadi. Tetapi 4 tahun belakangan ini, sikapnya jauh lebih lunak dan manis. Bahkan sepertinya ia mau

melakukan semacam terapi dengan caranya sendiri yaitu memberi sang ayah kesibukan dan pemikiran-pemikiran baru. Antara lain, mencari terobosan dan pelbagai macam usaha untuk memajukan masa depan masyarakat desa."

"Dampak bagi putera dan puteri Ibu, apa saja?"

"Kakak perempuan Bimo, hampir saja mengalami patah hati karena percintaannya dengan sang kekasih yang saat itu belum menjadi suaminya, ditentang oleh keluarganya. Untunglah akhinrya kendala itu tersingkir dan kini mereka telah mempunyai 3 orang anak. Hanya saja, pihak besan sepertinya berusaha agar cucu-cucu kami itu tidak berlama-lama kalau datang ke sini," kudengar nada sedih dari suara perempuan itu. "Tetapi yah, itulah risiko yang harus kami tanggung. Termasuk sikap Ayu yang tampaknya takut menikah...."

"Bersama Mas Eko, mudah-mudahan dia akan berbahagia, Bu. Kakak saya itu tahu dan kenal betul latar belakang keluarga Ibu."

Sesudah itu, kami terdiam. Masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tetapi aku yakin, seperti diriku perempuan itu juga sedang memikirkan anak-anaknya yang lain, termasuk keempat anak sambungnya. Siapa lagikah di antara mereka yang akan mengalami dampaknya?

BAB 9

Dalam perjalanan pulang, aku tidak banyak bercakap-cakap dengan Mas Eko. Pikiranku masih tertinggal di desa tempat perempuan cantik yang melahirkan Mas Bimo itu tinggal. Aku benar-benar terkesan padanya dan juga pada apa-apa yang dikatakannya. Agar tidak menimbulkan pertanyaan, aku pura-pura tertidur. Namun kubiarkan pikiranku terus mengembara.

Pertanyaan batinku mengenai siapa saja nanti di antara saudara-saudara Mas Bimo yang akan mengalami atau menghadapi dampak dari pemikahan poligami orangtua mereka, terus saja timbul dan tenggelam dalam kepalaku.

Kata perempuan itu, setelah masalah yang pernah dihadapi oleh kakak perempuannya, orang yang kena dampak dari pernikahan poligami orangtuanya adalah Mas Bimo sendiri.

"Ia pernah mencintaimu, Nak," begitu sang ibu bercerita.

Aku tertegun. Kalau benar apa yang dikatakan oleh ibunya, laki-laki itu jelas sekali pandai menutupinya. Tetapi seperti yang dikatakan perempuan itu, Mas Bimo mencintai diriku secara diam-diam dan katanya juga dengan cinta yang mendalam. Jadi terlepas dari dorongan orangtua kami masing-masing waktu itu, Mas Bimo memang sudah menaruh hati kepadaku sejak Mas Eko,mengenalkannya padaku. Tetapi sejak awal mula aku tak pernah memberinya kesempatan untuk mendekatiku. Pertama, karena pada waktu itu aku tidak ingin membagi hati dan pikiranku yang sedang terarah pada studi, dengan cinta. Kedua, aku tidak pernah menaruh respek terhadao laki-laki yang ayahnya mempunyai dua orang istri. Dan kedua hal pokok itu telah menyebabkan harapan Mas

Bimo terkubur. Apalagi aku lebih banyak berada di kota Jakarta daripada di rumah.

"Ia memahamimu, Nak Arimbi," begitu ibu Mas Bimo tadi melanjutkan ceritanya setelah kami terlepas dari pengaruh pengembaraan pikiran masing-masing. "Kau tidak ingin menjalin hubungan khusus dengan laki-laki yang ayahnya mempunyai dua orang istri kan?"

"Maafkanlah saya. Bu. Ketika itu saya masih lebih muda daripada sekarang. Tetapi pada laki-laki mana pun yang ayahnya mempunyai dua orang istri," sahutku terus-terang. "Sebab pikir saya ketika itu, anak-anak yang lahir dalam pernikahan semacam itu akan kehilangan orientasi penilaian mengenai makna pernikahan yang seharusnya. Pikir saya pula, mereka akan mudah mengaminkan perselingkuhan dan letidaksetiaan. Maafkanlah Bu, waktu itu saya belum mengetahui alasan pernikahan poligami dalam keluarga Ibu...."

"Tetapi Bimo memahami hal itu dengan baik, Nak. Bahkan karena hal itu pula ia sempat bersitegang dengan ayahnya dan menyalahkannya sampai sang ayah mengeluarkan air mata. Dan Ibu harus turun tangan agar Bimo tidak berlebihan melampiaskan patah hatinya...."

"Oh, Bu. Maafkanlah saya...."

"Kau sama sekali tidak bersalah, Nak. Pertama, cinta tidak bisa dipaksakan. Kedua, Bimo sendiri pun tidak tahu apa alasan ayahnya menikah lagi. Masalahnya betul-betul rumit, tidak seperti yang kelihatan dari luar."

"Mudah-mudahan bersama Mbak Neni nanti, Mas Bimo akan meraih kebahagiaan yang paling mendekati kebahagiaan sejati."

"Doakan saja, Nak. Sebab Ibu tidak merasa yakin."

"Lho, kenapa Bu?"

"Karena pertunangan yang akan dilaksanakan bulan depan itu sudah direncanakan lama oleh keluarga besar kami. Khususnya keluarga pihak ayah Bimo dari mana Neni datang. Sebab entah karena apa, gadis itu mengalami kesulitan mencari jodoh. Padahal tidak sedikit yang menaruh hati padanya karena beberapa kelebihan yang dimilikinya. Wajahnya amat manis kan? Dan kariernya juga bagus serta meyakinkan. Sudah begitu dia termasuk guru favorit. Beberapa kali ia mendapat penghargaan dari pemerintah setempat karena prestasi, dedikasi, dan loyalitasnya. Tetapi soal cinta, entah apakah ada di antara mereka, Ibu tidak bisa menangakapnya."

"Meskipun mungkin pada awalnya belum ada cinta di hati mereka, tetapi sekarang ini kelihatannya mereka sudah saling mencintai kok, Bu...."

"Perkataanmu itu apakah karena Neni merasa cemburu padamu?"

Aku agak tersipu ditodong pertanyaan seperti itu. Perempuan paro baya itu mempunyai pandang mata yang jeli, rupanya.

"Yah, itu salah satunya."

"Cemburu tidak selalu disebabkan cinta, Nak," ibu Mas Bimo tersenyum. "Tetapi apa perlu dia merasa cemburu padamu sih?"

"Sepertinya bagitu, Bu. Caranya menatap saya, lekuk bibirnya yang tidak bersahabat...." aku menarik napas panjang. "Tetapi yah, mudah-mudahan saja saya keliru."

Namun ternyata sebelum acara makan siang tatkala aku dan ibu Mas Bimo berjalan berdampingan menuju rumah laki-laki itu dengan penuh keakraban sambil asyik mengobrol, aku menangkap pandang mata cemburu itu lagi dari kedua belah bola mata Neni. Kuharap, ibu Mas Bimo melihat hal itu. Tetapi karena merasa tak enak hati,

aku bermaksud menjauhi ibu Mas Bimo. Namun perempuan itu menggamit lenganku.

"Tetapi dekat Ibu, Nak. Abaikan saja gadis yang cemburu itu," katanya. Jadi rupanya, perempuan itu juga melihat apa yang kusaksikan. "Dia harus belajar untuk menguasai diri dan menjaga suasana agar tetap enak. Sebagai seorang guru yang berprestasi mengarahkan dan menangani anak-anak didiknya, ia juga harus mampu menangani dirinya sendiri kalau ingin kesuksesannya itu lestari. Prestasi apa pun tanpa diiringi dengan kematangan pribadi, tidak akan berlangsung lama."

Aku hanya menganggukkan kepala saja. Setelah asisten rumah tangga orangtua Mas Bimo mengirim makanan ke rumah laki-laki itu, kami pun makan siang bersama-sama. Aku yang baru menemukan bermacam hal mengenai kehidupan Mas Bimo dan keluarganya, merasa agak sulit menikmati hidangan yang sebetulnya serba organik itu. Apalagi makan di bawah tatapan mata Neni, dilirik Mas Bimo yang tampaknya ingin tahu apa yang tadi terjadi di antara diriku dengan sang ibu, dan pandangan ibu Mas Bimo yang ingin melihat reaksiku atas lirikan mata Neni. Untungnya pagi itu ayah Mas Bimo pergi dinas keluar kota. Kalau tidak, pasti akan bertambah seorang lagi yang memperhatikan diriku. Tak heran, sikap ibu Mas Bimo yang begitu baik dan akrab kepadaku itu begitu kentara.

"Nah Ari, apa yang sejak tadi kau lamunkan?" tiba-tiba Mas Eko bertanya kepadaku setelah kami mulai keluar dari kota Temanggung, dari pertanyaan itu, aku tahu ia tidak percaya kalau aku sedang tidur. Sial.

"Mmm, apa Mas...?" aku pura-pura menggeliat, seolah baru terbangun. Tetapi rupanya, kakak lelakiku itu juga tahu kepura-puraanku.

"Sudahlah, jangan main sandiwara di dekatku," Mas Eko tertawa. "Aku yakin kau tadi mengobrol banyak dengan Ibu Bambang. Ya kan?"

Oh, jadi ibu Mas Bimo itu dipanggil Bu Bambang. Aku baru tahu. Lalu istri kedua Pak Bambang, dipanggil apa? Bu Bambang juga atau apa?

"Ah, kami cuma mengobrol tentang wayang kulit yang digelar tadi malam, dan juga tentang keadaan masyarakat sini," dalihku.

"Jangan bohong padaku, Ari. Aku tahu, sejak tadi kau melamun terus."

"Panjang ceritanya, Mas. Nanti saja kapan-kapan akan kuceritakan kepadamu. Tetapi kenapa sih kau begitu ingin tahu?"

"Sebab Bimo tadi berbisik padaku bahwa wajah ibunya tampak lain. Begitu juga dirimu. Malah katanya, ia menangkap adanya persahabatan yang baru terjalin di antara kalian berdua. Dan yang seperti itu, hampir-hampir tak pernah terjadi pada Bu Bambang."

"Mas Bimo bilang begitu?"

"Ya. Apa sih yang terjadi?"

"Kan sudah kukatakan tadi, kapan-kapan akan kuceritakan kepadamu."

"Tetapi lusa aku sudah harus kembali ke tempat pekerjaanku. Nah, Ari apakah yang kalian bicarakan tadi itu tentang Bimo?"

"Ya, sedikit."

"Mengenai Ayu?"

"Ya, sedikit."

"Berarti mengenai keluarganya. Ya kan?"

"Ya. Tetapi maaf Mas, ada satu hal yang aku tak akan menceritakannya kepadamu. Aku sudah berjanji kepada Bu Bambang untuk menyimpan hal itu sendirian. Jadi, yang lain-lain, okelah. Tetapi nanti di rumah saja ya?"

"Oke."

Namun sesampainya di rumah, kami berdua disambut oleh Palupi yang datang bersama suami dan anaknya. Sehingga perhatian kami langsung tercurah kepada mereka. Apalagi aku baru sekali itu melihat anaknya yang baru berumur 4 bulan. Lucu sekali dan secantik ibunya. Meskipun mula-mula aku merasa canggung karena tiadanya pengalaman, lama-lama aku bisa juga menggendong dan memangkunya. Gemas sekali aku padanya. Melihatku seperti itu, Palupi langsung memberi komentar.

"Kapan kau juga jadi ibu, Mbak? Hampir setahun kau menikah, kok belum juga hamil?" katanya.

"Aku juga tak tahu kenapa," jawabku sambil mencoba tertawa wajar. "Tuhan belum mempercayai kami berdua menjadi orangtua barangkali."

"Cobalah periksa ke dokter," saran Palupi lagi.

"Nanti kalau pulang ke Jakarta aku dan Mas Gunawan akan memeriksakan diri ke dokter." Tentu saja jawaban itu hanya untuk menyenangkan hati orang saja. Apalagi kedua orangtuaku ikut mendengar perkataan Palupi. Nyatanya, Ibu langsung menyambung pembicaraan kami.

"Benar kata adikmu, Ari. Nanti begitu kembali ke Jakarta, sebaiknya kau mulai memikirkan keluarga. Jangan hanya memikirkan karier," Ibu menyambung.

"Ya, Bu."

"Kecuali kalau kau dan suamimu memang masih belum siap secara mental dan materi," sela Bapak.

"Ya, Pak," aku masih tetao menjawab sekenanya saja. Yang penting, mereka merasa puas atas jawabanku dan tidak bertanya macam-macam lagi/

Begitulah kami sekeluarga memakai kesempatan berkunjung ini untuk kangen-kangenan. Sayangnya, Palupi tidak bisa meninggalkan pekerjaannya lama-lama. Dua hari kemudian, ia harus kembali ke Yogya bersama keluarganya.

"Kapan kita bertemu lagi, Lupi?" sebelum mereka pergi, kuciumi si bayi dan ibunya dengan penuh kasih.

"Bagaimana kalau kami yang datang ke Jakarta? Boleh?"

"Tentu saja boleh. Bahkan aku merasa amat senang kalau kalian mau menjengukku di Jakarta."

"Kalau begitu nanti akan kami rencanakan."

"Oke. Akan kutunggu kedatangan kalian lho, Lupi...."

Dua hari kemudian, Mas Eko ganti pergi. Tetapi meskipun demikian setiap hari selama aku berlibur di rumah orangtua, ada saja acaraku. Bahkan dua hari menjelang kepulanganku setelah berlibut satu minggu lamanya, Mas Bimo datang ke rumah. Sebetulnya, ia mencari Mas Eko.

"Dia sudah kembali, Mas." Saat itu aku sedang menemani pembeli memilih barang dagangan ayahku.

"Lho, cutinya kan belum selesai."

"Dia ditelepon atasannya, disuruh cepat kembali. Ada urusan penting katanya," jelasku. "Tetapi minggu depan dia boleh melanjutkan cutinya."

"Wah, sayang sekali."

"Memangnya kenapa?"

"Aku ingin menunjukkan tempat pembibitan kepadanya...."

"Kenapa harus dia?"

"Karena dia ikut menanamkan modalnya."

"Bagaimana kalau aku yang melihatnya?" Terus-terang aku tertarik pada apa yang dikatakannya itu. "Memangnnya apa yang terjadi?"

"Sebenarnya sih tidak ada yang istimewa. Aku cuma ingin menunjukkan pada Eko bahwa usaha ternak ikan itu cukup berhasil. Kalau kau tertarik, silakan saja ikut aku."

"Tidak mengganggu?"

"Sama sekali tidak."

"Tempatnya jauh?"

"Dekat Ambarawa."

"Oke, aku akan pergi bersamamu. Siapa tahu aku juga boleh ikut menanam modal," kataku sambil tertawa menyeringai.

"Serius nih? Terus-terang, kami juga akan membuat tambak udang, tetapi modalnya kurang."

"Kita lihat bagaimana nanti *deh.*"

Setelah aku menyerahkan urusan tawar-menawar barang dagangan kami kepada karyawan Bapak, aku langsung ikut Mas Bimo.

"Siapa yang mengurusi tempat itu?" tanyaku setelah kami berada di jalan.

"Namanya Hendro. Dia temanku dan juga teman Eko. Kami dulu sama-sama kuliah di tempat yang sama tetapi dia ambil jurusan peternakan."

Seperti yang sudah kuduga, memang menarik juga melihat kolam-kolam penuh dengan pelbagai macam ikan seperti mujair, patin, lele dumbo, tawes, dan ikan betok. Sayangnya orang yang bernama Hendro itu sedang pergi ke Semarang untuk urusan mendadak yang tak bisa ditangguhkan. Dia menitipkan salam maaf melalui anak buahnya. Untungnya biarpun tidak seahli temannya itu, Mas Bimo dapat juga memberi sedikit-sedikit penjelasan kepadaku mengenai usaha yang juga melibatkan dirinya

dan kakak lelakiku. Dan karena sudah mengenal baik para pekerja di tempat itu, ia menyuruh mereka kembali pada pekerjaan mereka masing-masing.

"Biar aku sendiri yang membawa adik Pak Eko ini melihat-lihat sekeliling tempat ini," katanya kepada mereka.

Jadi akhinrya hanya aku dan Mas Bimo saja yang jalan berkeliling melihat-lihat sejumlah kolam dan empang-empang yang ada di tanah seluas 2 hektar itu. Terus-terang aku terkesan. Bukan hanya karena usaha anak-anak muda itu saja dan bukan pula cuma karena dedikasi mereka untuk memajukan masyarakat setempat sesuai ilmu yang mereka petik di bangku kuliah tetapi juga karena menyaksikan betapa kaya sebenarnya tanah air kita ini. Tanahnya subur dan apa saja bisa digarap kalau kita mau belajar dan giat mengerjakannya. Ada banyak lahan yang bisa dibudidayakan tanpa merusak alamnya dan bahkan ramah terhadap lingkungan setempat. Ada banyak pula jenis tanaman dan binatang yang tersedia di alam Indonesia ini untuk dikembangbiakkan dan dijadikan makanan para penduduknya.

"Ikannya besar-besar ya Mas...." komentarku sambil mengawasi ikan-ikan yang berenang kian kemari itu.

"Ya. Atas anjuranku, Hendro memberi makanan organik pada ikan-ikannya," jelas Mas Bimo. Untuk memuaskan keinginanku, sedapat-dapatnya laki-laki itu menjawab pelbagai pertanyaan yang kuajukan dan mengambil alih apa yang seharusnya dijelaskan oleh temannya yang lebih ahli tetapi tidak ada di tempat itu.

"Tentunya membutuhkan bantuan dokter hewan juga kan Mas?"

"Ya, itu pasti. Kebetulan juga ada seorang dokter hewan yang dulu kuliah di almamater yang sama, ikut

andil dalam usaha ini. Jadi ceritanya, kami bertiga yang sama-sama berasal dari desa ini ingin memajukan masyarakat setempat dengan usaha yang tak jauh-jauh dari alam lingkungan."

"Kok bertiga? Kalau Mas Eko ikut dalam usaha ini kan berarti 4 orang, Mas?"

"Ya, memang 4 orang. Tetapi kakakmu kan tidak berasal dari desa seperti yang lain. Meskipun keluargamu tinggal jauh di luar kota, tetapi rumah kalian kan berada di tepi jalan raya."

"Ya sih. Tetapi kakek nenekku tinggal di desa kok."

Begitulah, kami berdua juga mengobrol tentang bermacam hal di sela-sela pertanyaan tentang ini dan itu kepada Mas Bimo yang dengan sabar dan telaten menanggapinya. Maka semakin lama, semakin kurasakan kedekatan yang terjalin di antara kami berdua. Aneh rasanya. Aku berkenalan dengan dia sudah lebih dari 8 tahun lamanya tetapi baru sekarang ini kami menjadi akrab. Tanpa sengaja dan tanpa rencana sama sekali.

Ketika akhirnya Mas Bimo tidak mampu lagi menjawab pertanyaan-pertanyaanku yang nyaris bertubi-tubi itu, ia menoleh dan menatap mataku lekat-lekat. Ada binar-binar kekaguman dari kedua bola matanya sehingga jantungku agak berdesir, teringat pada perkataan Ibu Bambang. "Ia pernah mencintaimu, Nak. Dengan cinta mendalam."

"Kenapa menatapku seperti itu, Mas?" untuk menyingkirkan desiran jantungku itu, aku bertanya kepadanya dengan terus-terang.

"Sebab aku merasa kagum terhadapmu, Arim," dia menjawab pertanyaanku dengan terus-terang. "Aku tahu, kau sangat menaruh perhatian terhadap apa saja yang ada di sekelilingmu. Tetapi aku tidak menyangka bahwa kau

juga tertarik mengenai hal-hal begini. Sepertinya kau selalu siap untuk berkenalan dengan sesuatu yang baru dan hal-hal lain yang ada di dunia ini."

"Yah, aku memang tertarik pada apa pun ciptaan Tuhan," aku tersenyum sambil mencoba bersikap wajar atas pujiannya yang terdengar begitu tulus dan sungguh-sungguh itu. "Coba bayangkan Mas, semua yang menarik, semua yang indah di alam ini telah dianugerahkan secara cuma-cuma oleh Tuhan kepada kita agar dikelola, dirawat, dilestarikan, dan bahkan boleh dimakan dan dimanfaatkan. Masa sih kita tidak merasakan ketertarikan yang di dalamnya termuat juga rasa takjub, rasa haru, rasa syukur, dan tumbuhnya rasa tanggung jawab untuk mengerjakan apa saja yang ada di dunia ini sebagai rasa terima kasih dan bagian dari tugas yang diletakkan Allah di atas pundak kita?"

"Wah, religius juga rupanya kau ini, Arim," Mas Bimo tersenyum sambil menatap mataku lagi.

"Harus itu. Sebab kita ini kan...."

Suaraku terhenti karena kakiku tersangkut akar pohon di dekat kolam lele sehingga tubuhku menjadi oleng. Untunglah Mas Bimo begitu gesit dengan menangkap tubuhku. Kalau tidak, aku pasti akan jatuh terjerembab. Bahkan boleh jadi, akan terguling masuk ke empang. Padahal aku tidak membawa pakaian ganti sama sekali.

Tetapi ketika bahaya seperti itu telah berlalu, ternyata Mas Bimo masih belum juga melepaskan tubuhku. Lengannya tetap melingkari pinggangku. Sementara itu kedua bola matanya melebar, menatap wajahku dengan pandangan nanar dan keheran-heranan. Sikapnya persis bagai orang baru diberi tahu bahwa ia mendapat hadiah bonus besar. Seperti linglung.

Melihat keadaannya itu, aku merasa amat tersanjung. Cara Mas Bimo memegang dan memandangi wajahku itu bahkan persis seperti seorang anak kecil diberi hadiah sesuatu yang tak pernah terbayang olehnya. Tetapi bagaimana pun juga, lama-lama aku merasa risih.

"Mas, aku sudah selamat," kataku mengingatkannya dengan suara lembut. Hatiku benar-benar tersentuh oleh sikapnya yang polos itu.

"Oh, maaf," dengan tersipu-sipu Mas Bimo segera melepaskan pelukannya. Laki-laki itu tampak salah tingkah.

"Terima kasih lho atas bantuanmu tadi, Mas," kataku mencoba menetralisir suasana yang mulai terasa mencekam persasaan itu. "Kalau tidak, mungkin saja aku sudah terjerumus masuk ke dalam empang itu. Kotor, basah, dan pasti tampak seperti tikus masuk got."

Mendengar gurauanku, Mas Bimo tertawa. Usahaku menetralisir perasaannya, berhasil. Sikapnya mulai tampak agak santai sehingga aku dan dia dapat melanjutkan kembali perjalanan yang sedang kami lakukan itu. Selesai melihat seluruh tempat beternak ikan itu, kami pun pulang. Tetapi karena hari telah siang, setiba di Magelang, Mas Bimo mengajakku makan.

"Jangan sampai aku dimarahi Ibu Suryo kalau nanti aku membawa pulang puterinya dalam keadaan perut kosong," katanya.

"Baiklah," aku mengiyakan karena perutku memang sudah terasa lapar sejak tadi-tadi. Sekarang sudah jam satu lewat.

Seorang pelayan rumah makan menyodorkan notes dan bolpen kemudian menjauhi meja, memberi kesempatan bagi kami untuk memilih makanan. Tanpa sengaja tangan kami berdua terulur, sama-sama

bermaksud mengambil menu yang terletak di tengah meja. Akibatnya, tangan Mas Bimo dan tanganku pun saling bertubrukan di atas meja. Bahkan tangannya yang lebar itu berada di atas punggung telapak tanganku. Seperti yang terjadi ketika di tepi kolam tadi, sikap Mas Bimo juga seperti orang linglung, menatapiku dengan nanar.

Untuk beberapa detik lamanya, aku merasa ada getaran udara tak wajar berada di atas kepala kami. Kenapa aku bisa terpengaruh suasana yang sebetulnya biasa saja dan yang juga bisa terjadi pada siapa saja itu? Ada apa dengan diriku ini? Akibat pikiran itu, tanpa sadar aku tertegun lama.

Maka kalau tadi aku yang menegurnya karena merasa risih, kini Mas Bimo lebih cepat tersadar. Seperti menyentuh tanpa sengaja tangannya segera saja bergerak cepat menjauhi tanganku.

"Maaf," katanya. Kemudian lekas-lekas ia menguasai suasana aneh tadi. "Nah Arim, silakan mau memilih masakan apa?"

"Aku akan memilih masakan yang jarang ada di Jakarta," jawabku sambil mencoba bersikap wajar, seolah tidak terjadi apa pun.

Tetapi hatiku tak mungkin lagi bersikap wajar dan berpura-pura tidak ada apa-apa. Aku mulai sadar, sejak bercakap-cakap dengan Bu Bambang pandanganku kepada keluarga Mas Bimo terutama terhadap dirinya sebagai seorang pribadi, mulai berubah total. Perlahan namun pasti, semua hal yang pernah terjadi dan semua hal yang kuketahui mengenai Mas Bimo, berhamburan masuk ke dalam pikiranku kembali. Termasuk semua hal yang pernah diceritakan keluargaku mengenai sepak terjangnya yang selalu diacungi jempol oleh mereka. Di masa lalu, aku merasa muak kalau mendengar mereka

bercerita tentang kelebihan-kelebihan Mas Bimo tetapi sekarang setelah melihat dengan mata kepalaku sendiri apa saja yang telah dikerjakan laki-laki itu, barulah pikiranku terbuka. Bahkan hal-hal yang dulu terjadi dan kuabaikan begitu saja, kini kumaknai secara berbeda. Misalnya apa yang terjadi saat aku sedang berlibur di rumah bertahun-tahun yang lalu.

Ketika itu aku harus dirawat di rumah sakit Magelang karena terserang demam berdarah. Suhu tubuhku amat tinggi dan pihak rumah sakit meminta agar aku selalu dijaga oleh salah seorang keluarga. Padahal ketika itu kedua orangtuaku sedang sibuk mengurus Palupi yang akan masuk perguruan tinggi. Hasil ujian SMA-nya tidak terlalu bagus sehingga tak mudah baginya mencari sekolah. Maka pada siang hari, aku terpaksa dijaga oleh Mbok Parto dan baru pada malam harinya Ibu atau Bapak bergantian mendampingiku.

Suatu siang ketika suhu tubuhku mulai menunjukkan penurunan dan masa krisis telah berlalu tanpa mengalami pendarahan sebagaimana yang dikhawatirkan Mbok Parto yang saat itu berada di dekatku mengecup dahiku.

"Dokter yang baru saja memeriksa Den Ari tadi mengatakan jumlah darah Den Ari yang apa namanya, Mbok tak tahu, sudah jauh lebih baik...."

"Trombosit ya Mbok?" aku menyela dengan suara lemah.

"Ya, itu. Dokter bilang, Den Ari akan cepat sembuh. Syukurlah, Mbok senang sekali. Nah, sekarang minumlah jus buah jambu biji warna merah ini lagi ya. Kata orang, minuman ini bisa ikut mempercepat kesembuhan."

"Dari mana itu... Mbok?"

"Dari Den Bimo. Katanya, asli dari kebun di rumahnya. Sehat dan katanya tidak tercemar apa pun,"

Mbok Parto mengambil gelas besar berisi jus berwarna merah muda itu. Tampaknya menarik sekali.

"Dia ada di sini, Mbok?"

"Setiap hari, Den. Dan hari ini, sejak pagi tadi ia menemani Mbok."

"Sekarang di mana?"

"Sedang menelepon Bapak di luar, mengabarkan kemajuan Den Ari. Katanya biar Bapak dan Ibu pikirannya tidak bercabang. Baik sekali pemuda itu." Aku mendengar nada suara yang mengandung arti tertentu di dalam suara Mbok Parto. Tetapi aku mengabaikannya.

Memang Mas Bimo selalu baik kepada siapa pun dan karenanya membuat orang terkesan dan sayang kepadanya. Termasuk Mbok Parto. Namun peristiwa itu tak pernah kumasukkan ke dalam hati. Pikirku, sebagai sahabat Mas Eko memang sudah sewajarnya kalau Mas Bimo ikut memikirkan dan membantu apa saja yang bisa dilakukannya untuk keluarga sahabat. Kalau itu terjadi yang sebaliknya, pasti Mas Eko juga akan melakukan hal yang sama. Namun kini, peristiwa itu tak lagi kumaknai seperti itu. Jarak rumah Mas Bimo ke Magelang bukanlah jarak yang dekat meskipun waktu tempuh perjalanannya jauh lebih cepat dibanding perjalanan mengarungi kota Jakarta yang selalu dipadati oleh pelbagai macam kendaraan yang menyita waktu hingga berjam-jam lamanya.

Jadi rupanya itulah bentuk kasih laki-laki itu terhadapku. Setiap hari ia pergi dan pulang dari rumahnya ke Magelang dan berlama-lama menemani keluargaku di rumah sakit. Apa saja yang dibutuhkan untukku dengan segera ia akan membawakannya tanpa pamrih. Cinta yang tenang. Cinta yang damai. Cinta yang tanpa kegaduhan, dan cinta yang tak memaksakan kehendak sendiri.

Sesuatu yang baru kusadari sekarang meskipun beberapa hari lalu hal itu telah kudengar dari Bu Bambang.

Pada malam harinya sesudah berada di dalam kamarku sendirian, aku mulai sadar bahwa selama 8 hari berada di rumah orangtuaku ini, aku tidak pernah teringat kepada Mas Gunawan. Juga tak pernah memikirkan keadaan rumah tanggaku. Malahan juga tidak pernah memikirrkan segala hal yang kutinggalkan di Jakarta. Rasanya, aku seperti hidup dalam dunia yang berbeda. Bahkan kemudian juga kusadari bahwa di sini inilah sebenarnya duniaku yang sesungguhnya, dunia di mana laki-laki bernama Bimo hadir di dalamnya namun yang baru sekarang kusadari keberadaannya itu. Entahlah, ada di manakah aku selama ini? Entah ada di mana pula hati dan pikiranku selama bertahun-tahun ini? Lalu apa sebenarnya yang kucari di Jakarta? Mas Gunawan dengan cintaku padanya? Tetapi ah, kapankah aku pernah mencintainya? Sepanjang yang kuingat dan kuketahui, sejak awal mula aku tidak mencintainya dengan cinta yang semestinya. Dan aku menikah dengannya bukan pula karena cinta.

Tetapi aku juga sadar betul, bukan pengembaraan pikiran seperti inilah yang harus kuikuti. Dan tidak seharusnya pula kubiarkan penemuan diri ini mengubah arah langkah kakiku dalam menapaki masa depan. Aku seorang perempuan yang sudah menikah. Aku mempunyai tanggung jawab terutama tanggun jawab moral untuk melanjutkan jalan yang sudah kupilih dengan kesadaran dan kebebasan kehendak itu. Dunia yang harus kutempuh adalah duniaku bersama Mas Gunawan. Minus Mas Bimo.

Tetapi menyadari hatiku yang sesungguhnya masih perawan ini mulai ditembus Mas Bimo, seluruh dunia

batinku seperti terasa ambruk sejadi-jadinya. Sebab dalam menghadapi realita yang harus kugeluti, aku yakin perasaan, pikiran, dan hatiku juga jiwaku sudah tidak sama lagi seperti semula. Neraka yang telah tersibak dan mulai terlihat oleh mataku sebelum aku berangkat ke rumah orangtua berminggu-minggu lalu itu pasti akan tampak lebih menakutkan, sekembaliku ke Jakarta nanti. Terutama, karena hal itu telah merobohkan tonggak kekuatan yang selama ini telah menjadi prinsipku dalam memaknai kehidupan pribadiku. Kalau saja aku boleh memilih dan kalau saja suara hatiku tidak berdiri di ambang pintu dengan cemen di atas kepala, ingin sekali aku lari dari sana dan kutinggalkan kehidupan pernikahanku itu.

Tetapi pikiran seperti itu adalah suatu kesalahan besar. Maka sebelum kesalahan itu merembes keluar dan diketahui orang, aku harus segera pulang ke Jakarta. Apa yang telah menjadi pilihan hidupku selama ini, menuntut diriku pada sikap ksatria dan kesanggupan untuk melanjutkan apa yang sudah kumulai. Sebab siapa tangannya mencencang, bahunya juga harus memikul.

Maka begitulah, belum sampai 2 minggu aku berlibur di rumah orangtua sebagaimana rencanaku semula, aku sudah pulang ke Jakarta tepat pada hari kesepuluh. Alasanku pada Bapak dan Ibu, aku dikabari pihak universitas, ada persoalan yang harus kami selesaikan sebelum tahun ajaran baru dimulai.

Dengan taksi aku pulang ke rumah dari Bandara Soekarno-Hatta. Meskipun dengan berat hati aku harus mulai kembali menapaki kehidupanku semula. Onah yang kebetulan sedang menyiram tanaman di halaman depan tampak terkejut ketika melihatku pulang lebih cepat daripada rencana semula. Biasanya, pergi ke mana saja

aku selalu mengatakan kapan pulangnya. Apalagi ini kepergian pertamaku yang makan waktu cukup lama.

"Onah tidak menyiapkan teh manis dan jus wortel kesukaan Ibu," katanya dengan perasaan gugup yang terbias dari wajah dan sikapnya. "Onah juga belum sempat mengatur buku-buku Ibu yang berantakan di ruang kerja."

Kutepuk bahunya dengan lembut sambil tersenyum.

"Peristiwa kecil seperti itu kok diributkan," kataku menenangkan. "Seperti nanti mau kiamat saja. Besok dan besoknya lagi kan masih ada waktu, Nah!"

"Tetapi Bu...."

"Tetapi apa?" aku tertawa sambil menepuk lagi bahu Onah. "Sudahlah, siram tanaman itu sampai selesai. Ibu bisa mengambil minum sendiri kok. Dan nanti kalau pekerjaanmu sudah selesai, tolong bawa kopor ini masuk ke kamarku. Tas-tas kecil ini biar kubawa sendiri."

"Tapi Bu...." Onah berdiri dengan bingung. "Maaf...."

"Apalagi? Begitu saja kok ribut?" kupotong perkataan Onah yang belum selesai itu sambil melangkah masuk ke rumah melalui pintu samping.

Aku tidak menyukai sikapnya yang berlebihan. Masalah kecil seperti itu kenapa harus dibingungkan dan dicemaskan. Ini pasti hasil didikan ibu Mas Gunawan yang selalu bersikap feodal itu.

Begitulah sambil berusaha mengembalikan pikiran dan perasaanku pada kehidupanku di rumah ini serta mengusir bayangan Mas Bimo dari hatiku, aku membuka pintu kamar tidurku. Tetapi ya Tuhan, apa yang kulhat di kamar itu?

Aku benar-benar amat terpukul menyaksikan apa yang terpapar di hadapanku itu. Rasanya sungguh amat

sia-sia seluruh perasaan yang kukorbankan ketika kemarin aku memutuskan untuk pulang lebih cepat. Sia-sia pula aku mencoba bersikap ksatria. Sia-sia jualah aku mengutamakan untuk merenggut Mas Bimo dari alam pikiranku demi suamiku. Bagaimana aku tidak mengeluh demikian?

Di atas tempat tidur di mana aku biasanya tidur dengan Mas Gunawan selama ini, aku menyaksikan pemandangan paling menjijikkan di dunia ini. Pemandangan yang setitik kecil debu pun tak pernah kubayangkan. Di situ, di tempatku yang paling pribadi, Mas Gunawan dan Mbak Diah sedang bergelut dan bercumbu.

Pemandangan itu terasa begitu keras menohok perut dan dadaku, menembus jantungku hingga sesak rasanya. Tetapi yang membuatku merasa mual luar biasa adalah pemandangan lain. Di atas kursi yang dihadapkan ke arah mereka, terletak lukisan diriku. Lukisan itu memperlihatkan diriku sedang telanjang bulat dan hanya sehelai kain tipis di atas pangkuanku saja, sebagai penutup milikku yang paling pribadi. Kepalaku sampai seperti putaran gasing rasanya dan tubuhku gemetar hebat, membuatku nyaris pingsan. Aku tak pernah berpose seperti itu.

Tak tahan melihat pemandangan itu, aku pun menjerit. Dan seluruh bawaanku jatuh berhamburan di dekat kakiku. Kemudian sambil menutup pintu kembali cepat-cepat aku menghambur lari keluar. Setiba di halaman kutarik koporku yang masih ada di tempat itu lalu dengan tergopoh-gopoh aku melangkah keluar untuk mencari taksi.

Onah yang belum selesai menyirami tanaman segera melempar selang tanpa mematikan aliran airnya. Wajahnya tampak pucat pasi.

"Mau ke mana Ibu...?" tanyanya sambil bergegas membantuku.

Suaranya yang gemetar dan wajahnya yang pucat itu membuatku cepat membaca apa yang terjadi. Sebenarnya Onah sudah tahu bahwa di dalam kamar tidurku ada Mbak Diah. Tadi dia begitu cemas dan ketakutan karena tak tahu bagaimana cara mencegahku agar tidak segera masuk ke rumah.

"Ibu mau ke mana lagi...?" kudengar suara Onah yang gemetar itu lagi. Kulirik wajahnya mulai bersimbah air mata sehingga perasaanku tersentuh.

"Jangan khawatir, Onah. Aku akan ke rumah temanku. Kau tidak usah sedih. Tak ada salahmu kepadaku," kataku menenangkan. "Aku hanya akan mengingat kebaikan-kebaikanmu padaku saja selama ini...."

Meskipun kukatakan kepada Onah agar dia jangan khawatir, namun aku sendiri justru merasa khawatir dan cemas bukan main. Mataku belum juga melihat taksi sehingga ketika melihat tukang ojek lewat langsung saja kupanggil dia. Dengan dibantu Onah yang masih saja bercucuran air matanya, laki-laki itu meletakkan koporku di depan tubuhnya. Untungnya tas tanganku sejak tadi kugantung di bahuku. Di tempat itu aku menyimpan uangku, kartu ATM-ku, kartu kreditku, dan juga ponselku. Setidaknya, aku tidak dalam keadaan lumpun sama sekali. Dengan bekal itulah aku meninggalkan tempat yang selama 9 bulan ini menjadi rumahku. Sudah kuputuskan dengan bulat hati, aku tidak akan pernah lagi menginjaknya.

Beberapa saat kemudian setelah aku berada di dalam taksi, barulah pikiranku yang luar biasa kacau-balaunya

dan rasa jijik yang membuatku amat mual itu mulai sedikit tertata meskipun kepalaku masih pusing sekali.

"Ke mana kita, Bu?" sopir taksi itu bertanya.

Semula aku bermaksud mengatakan akan pergi ke rumah Wiwik. Tetapi karena ingat bahwa Mas Gunawan tahu rumahnya, pikiranku segera berubah.

"Ke hotel, Pak," aku menjawab sambil menyebutkan nama sebuah hotel.

Tetapi ketika dadaku mulai terasa sesak kembali dan perutku juga sakit lagi sementara rasa mual mulai terasa menjadi-jadi, lekas-lekas aku memutuskan sesuatu yang kurasa lebih baik. Bersembunyi di hotel tidak akan menyelesaikan masalah. Bahkan bisa menambah masalah. Bagaimana kalau aku terkapar sendirian di dalam kamar hotel? Bukankah saat ini aku benar-benar sedang dalam keadaan sakit lahiriah dan sakit pula batinku?

"Pak, saya tidak jadi ke hotel...." kataku, begitu pikiran itu memasuki otakku. "Kita ke bandara saja...."

Tanpa berkata apa pun, sopir taksi itu membelokkan arah. Tetapi tak lama kemudian, ia berkata kepadaku, "Apakah tidak lebih baik kalau Ibu saya antar ke rumah sakit saja?" begitu katanya. "Wajah Ibu pucat sekali. Benar-benar pucat. Sepertinya Ibu sakit."

"Saya memang sakit, Pak. Tetapi saya masih kuat untuk pulang ke rumah orangtua...." kuhentikan bicaraku ketika perutku tiba-tiba memberontak. Sambil menekan perut, kuminta pak sopir untuk menepikan mobilnya sebentar.

Begitu taksi yang kutumpangi itu menepi, kubuka pintunya cepat-cepat. Aku muntah-muntah di tepi jalan sampai seluruh isi perutku habis. Untuk tidak membuat sopir taksi itu kebingungan, meskipun dengan terengah-

engah dan kepala seperti berputar, aku mencoba untuk bersikap gagah.

"Setelah keluar semua, badan saya terasa lebih enak, Pak. Tolong lanjutkan perjalanan ke bandara."

Ternyata Tuhan masih melindungiku. Pesawat menuju Yogya pada jam penerbangan terakhir hari itu masih menyisakan tempat buatku. Masih pula ada waktu bagiku untuk menenangkan diri dan minum teh hangat sambil menunggu jam keberangkatan. Kemudian sebelum berjalan menuju pesawat yang akan membawaku meninggalkan kota Jakarta, aku juga masih sempat menelepon Ibu agar ada yang menjemputku di Bandara Adi Sucipto malam ini. Aku tahu, mereka panik begitu mengetahui aku akan kembali ke rumah pada hari yang sama seperti waktu aku meninggalkan mereka pagi tadi.

"Ada apa, Nak? Ada apa?" begitu Ibu bertanya dengan cemas.

"Ibu tidak usah khawatir apa pun juga. Aku baik-baik saja," sahutku dengan susah-payah. Teh manis yang ada di dalam perutku mulai bergolak lagi. Kutahan mati-matian agar jangan sampai muntah lagi.

"Tetapi jantung Ibu berdebar-debar, Ari. Katakan, ada apa?"

"Nanti di rumah akan kuceritakan. Sekarang biarkan aku mengurusi barang-barangku dulu," dalihku. "Pokoknya Ibu dan Bapak tidak usah cemas. Seperti yang kukatakan, aku baik-baik saja. Sampai nanti ya Bu. Ponsel akan segera kumatikan."

Apanya yang baik-baik saja, kataku dalam hati. Sambil menahan sekuat tenaga agar jangan sampai muntah, aku mencoba bersandar sejanak. Tetapi gagal. Aku terpaksa berlari ke tempat sampah. Dan maafkan, aku terpaksa mengotori tempat itu dengan muntahanku.

BAB 10

Aku terbangun dari tidur yang rasanya begitu panjang. Kukerjap-kerjapkan mataku yang bersirobok dengan cahaya dari luar jendela. Dan sambil mengumpulkan ingatanku yang berserakan, aku mencoba untuk memfokuskan pandang mataku. Ketika akhirnya aku berhasil menatap wajah Ibu dan Palupi yang berdiri di sampingku, tiba-tiba sadarlah aku bahwa saat ini tubuhku sedang terbaring di atas ranjang rumah sakit. Ada botol infus yang isinya sedang dialirkan ke tubuhku, setetes demi setetes. Menyadari semua itu serakan ingatan-ingatanku langsung menyatu.

Di dalam pesawat, di sepanjang perjalananku menuju Yogya tadi malam, dua kali aku mengisi kantong yang tersedia dengan muntahanku. Setelah itu kupejamkan mataku sambil berharap bisa tertidur dan melupakan sejenak peristiwa yang baru saja kualami. Tetapi harapan itu sia-sia saja. Sebab begitu mataku terpejam, adegan di dalam kamar tidurku di Jakarta itu pun tersaji di pelupuk mataku dan membuat rasa mualku justru menjadi-jadi.

Tanpa sadar, aku memutar seluruh rekaman kehidupan seksualku dengan Mas Gunawan di sepanjang perkawinan kami. Termasuk apa yang terjadi di ruang tengah galeri beberapa waktu yang lalu, sampai pada apa yang kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri perselingkuhan suamiku itu dengan mantan kekasihnya. Maka seperti tabir yang tiba-tiba tersibak, aku mulai menyadari adanya sesuatu yang tidak wajar pada diri Mas Gunawan seperti yang pernah diucapkannya kepadaku. "Aku mencintaimu dengan caraku sendiri."

Kini dengan kacamata baruku itu aku dapat melihat bahwa apa yang disebut cinta olehnya itu tak lebih daripada napsu birahi. Dan seperti yang sudah kuduga beberapa waktu sebelum aku memutuskan berlibur ke

rumah orangtuaku, Mas Gunawan memang hanya tergila-gila pada fisikku belaka. Pada dirikulah ia menemukan sumur ilham di mana karya-karyanya terus mengalir. Atau dengan perkataan lain, bagi Mas Gunawan, aku ini lebih sebagai objek lukisan-lukisannya daripada sebagai seorang istri.

Dan lebih celaka lagi, aku bukan hanya melulu sebagai sumber ilham dan objek lukisannya belaka, namun juga sebagai alat pemuas napsu seksualnya. Aku ingat, setiap kali ia melukisku setiap kali itu pula birahinya menggelegak. Dan semakin minim pakaian yang kukenakan, semakin tinggi pula gairahnya sampai terjadi dua kali ia memuaskan diri dengan tubuhku dalam waktu yang relatif singkat di galeri miliknya.

Kesadaran itu memang sudah mulai memasuki batinku, sesungguhnya. Tetapi sadar ataupun tidak, aku masih mencoba mengabaikanya dan bahkan menenggelamkannya ke dasar hatiku dengan pelbagai macam kegiatan sebagai pelarianku. Bahkan kemudian mencari hiburan dengan berlibur ke rumah orangtuaku. Tetapi bahwa ternyata diriku bukan hanya melulu menjadi objek pemuas napsu seksual Mas Gunawan karena aku adalah istrinya melainkan juga guna memesrai perempuan lain, itu sama sekali tak masuk ke alam pikiranku. Dan itulah yang membuatku merasa terguncang. Jelas sekali sekarang, baginya aku ini tak berbeda dengan obat dan alat-alat perangsang yang dijual di toko-toko seks, di luar negeri sana. Lukisan diriku yang telanjang menjadi alat untuk merangsang napsu seksual seorang laki-laki terhadap perempuan lain, tragisnya, laki-laki itu adalah suamiku sendiri. Sungguh, betapa hinanya diriku. Betapa tercabik-cabiknya harga diriku dan bahkan martabatku sebagai seorang manusia. Dan betapa pula menjijikkannya.

Aku benar-benar tak rela diperlakukan lebih rendah daripada binatang. Lukisan tubuhku telah dimanfaatkannya sebagai alat perangsang. Maka aku tak lagi mampu menguasai diri. Rasa jijik yang luar biasa menyebabkan aku terus muntah dan muntah. Dan seperti robot rusak, begitu mataku melihat Palupi dan suaminya datang menjemput, aku langsung tak ingat apa pun kecuali bagai berada di lorong yang gelap. Kini melihatku terbangun, Ibu menitikkan air mata.

"Ari...." katanya sambil mengusap-usap rambutku.

"Apa yang terjadi, Bu?"

"Kau pingsan begitu keluar dari bandara, Mbak. Aku dan Mas Puji langsung membawamu ke rumah sakit. Di jalan, kami menelepon Bapak dan Ibu yang langsung datang menyusul."

"Kami semua merasa cemas sekali, Sayang. Tetapi dokter yang memeriksa seluruh tubuhmu mengatakan kondisi fisikmu baik-baik saja. Hasil pemeriksaan darah juga baik sehingga kami merasa agak lega...." sambung Ibu.

"Apa kata dokter?" tanyaku menyelidik.

Pertanyaanku tak dijawab. Baik oleh ibu maupun Palupi. Maka kuulangi lagi pertanyaan itu dengan mendesak sehingga mereka terpaksa menjawabnya.

"Kesimpulan sementara yang dikatakan oleh dokter, kau mengalami goncangan psikis dan perutmu kosong sama sekali...."

"Ibu atau Bapak tidak menelepon ke Jakarta kan...?" kupotong suara Ibu dengan mencengkeram pergelangan tangannya. Aku mulai panik.

Ibu menatapku dengan tatapan tajam, dan segera saja menangkap keinginanku agar jangan mengabari Mas Gunawan. Dengan kearifannya, ia langsung

menghubungkannya dengan kembalinya aku ke Yogya tadi malam.

"Tidak," sahutnya kemudian. "Ketika mengetahui kondisi fisikmu tidak menunjukkan hal yang berbahaya, Nak Puji mencegah kami menelepon ke Jakarta."

"Ya, Mbak," sela Palupi. "Setelah dokter mengatakan bahwa kau telah muntah-muntah sampai perutmu kosong namun tidak menunjukkan tanda-tanda keracunan makanan dan menduga kau baru saja mengalami guncangan batin, Mas Puji tidaj setuju kalau Bapak menelepon ke Jakarta. Menurutnya, kau kembali ke Yogya lagi dengan tergesa-gesa begitu, pasti disebabkan oleh sesuatu. Dan kau ingin pergi dari orang-orang yang ada di sana."

"Dik Puji betul...." sahutku pelan. "Syukurlah, tidak ada orang yang menelepon ke sana."

"Sebenarnya ada apa sih, Mbak...?"

Suara Palupi terhenti oleh teguran Ibu.

"Lupi!" begitu ia menegur adik perempuanku itu. "Daripada bertanya macam-macam, sebaiknya kakakmu kau suapi bubur karena perutnya kosong. Tadi perawat sudah mengatakannya padamu kan?"

"Baik Bu," usai berkata seperti itu, Palupi menoleh ke arahku. "Mbak, ini sarapannya bubur ayam lho. Kelihatannya, enak. Kusuapi ya."

Kuanggukkan kepalaku. Aku tahu ia sedang membelokkan perhatian. Tetapi aku memahami keingintahuannya itu. Juga kupahami keinginan Ibu yang ingin menenggang perasaanku. Berada di tengah kelurgaku, hatiku mulai terasa hangat. Apalagi mereka semua telah bersepakat untuk tidak mengabari keadaanku pada Mas Gunawan. Dan apa pun dugaan mereka tentang diriku, sikap netral yang jelas terpancar itu menunjukkan padaku suatu kesediaan dan keikhlasan hati masing-

masing untuk menerima apa pun kenyataan yang ada. Entah ada di pihak yang salahkah aku atau di pihak yang benar, mereka selalu siap untuk merengkuhku dengan cinta mereka. Rasanya sungguh tidak adil kalau kasih mereka kubalas dengan sikap menutup diri. Pasti mereka ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirku, apalagi sampai harus masuk rumah sakit begini. Jadi setelah kubiarkan diriku disuapi bubur ayam yang sudah dingin oleh Palupi, aku mulai berkata lagi.

"Lupi, kau ingin tahu apa yang terjadi padaku kan?"

"Nanti saja kalau sudah sehat, Ari!" Ibu memotong perkataanku.

"Biarkan Palupi bertanya, Bu. Aku akan menceritakannya. Sekarang ini berada di tengah keluarga yang mencintaiku, hatiku sudah terasa lebih tenang dan hangat," kataku. "Apalagi Ibu juga ingin tahu kan?"

Ibu tidak menjawab. Tetapi aku tahu, ia membenarkan perkataanku. Dan karenanya aku mencoba untuk mengukir senyum lembut di bibirku.

"Bu, kemarin menjelang sore begitu tiba kembali di rumahku, aku memergoki Mas Gunawan... sedang berselingkuh dengan mantan kekasihnya, di atas tempat tidur kami."

"Ya Tuhan," hampir bersamaan Ibu dan Palupi berseru dengan mata membesar. Tetapi Ibu lekas-lekas memelukku. Meskipun tanpa berkata apa pun, aku dapat merasakan betapa penuh kasih sayangnya yang menyiramiku.

"Ibu tidak usah sedih. Perselingkuhan itu sendiri tidak terlalu menyakitkan diriku, sebab sebenarnya aku... aku... tak pernah mencintainya. Tetapi yang membuatku terguncang adalah bahwa ternyata diriku telah menikah dengan laki-laki yang... yang mempunyai kelainan

seksual...." aku menghentikan bicaraku. Rasa mual mulai lagi menyerangku sehingga aku hampir saja muntah. Melihat itu Ibu menepuk-nepuk lembut dadaku untuk meredakannya.

"Sudahlah... sudahlah, Sayang. Jangan dibicarakan sekarang...." katanya dengan suara tersendat.

Aku tahu betul, apa yang baru saja kukatakan tadi pasti mengagetkan hatinya. Begitu juga Palupi sebab aku melihat wajahnya tampak memucat. Untuk menenangkannya, aku segera berbicara lagi.

"Tetapi aku harus mengatakannya sekarang, biar hatiku lega," kataku. "Begini Bu, aku memang menikah dengan Mas Gunawan tanpa landasan cinta seperti pengakuanku tadi. Tetapi Ibu dan Lupi pasti bertanya-tanya, kalau begitu kenapa aku mau menerima lamarannya? Jawabannya, karena kami telah melakukan perbuatan yang seharusnya tak boleh kami lakukan. Dan Mas Gunawan bertanggung jawab atas kejadian itu...."

Kulihat, Ibu menggigit bibirnya. Ia pasti tahu, karena didikannyalah maka aku telah menempatkan keperawanan di tempat yang tinggi sehingga ketika itu terenggut oleh seseorang maka hanya dengan dia sajalah aku merasa harus menikah. Seolah kesempatan bagi orang lain telah tertutup.

"Tetapi dia mencintaimu kan?"

"Ya. Tetapi dengan caranya sendiri," jawabku. "Ia tergila-gila padaku, Bu. Bukan pada diriku sebagai seorang pribadi, melainkan diriku sebagai sumur ilhamnya. Bahkan juga sebagai alat perangsang napsu seksualnya, terutama di saat-saat aku sedang menjadi model lukisannya...."

"Mbak Ari!" Palupi berseru ngeri.

Aku tersenyum pahit. Kemudian kulanjutkan bicaraku dengan tegar.

"Itu kenyataan, Lupi. Tetapi aku selalu mencoba untuk tidak memikirkannya dan dengan diam-diam berharap agar keadaan akan berubah ke arah yang lebih baik. Tetapi ternyata harapan itu hanya sia-sia saja tetapi... juga... salah besar," kataku. Suaraku juga semakin tersendat dan ketegaranku juga semakin lama semakin melempem. "Aku... aku telah membuktikannya... kemarin. Di muka... tempat tidur di... di mana mereka sedang berbuat... mesum itu... ada... lukisan diriku... dalam keadaan... telanjang bulat... dihadapkan ke arah mereka...."

Aku tak sanggup lagi melanjutkan bicaraku. Aku mulai muntah-muntah lagi seperti kemarin sore dan malamnya ketika berada di dalam pesawat terbang. Maka bubur yang baru mulai masuk ke perutku, keluar lagi dan mengotori lantai. Melihat keadaanku itu Ibu segera keluar kamar untuk memberi tahu perawat jaga.

Tetapi yang datang menemuiku malah dokter yang kebetulan memang sedang berkeliling mengunjungi pasien-pasiennya yang dirawat di rumah sakit ini. Rupanya, aku berada di bawah pengawasannya juga. Ibu dan Palupi langsung keluar begitu dokter itu sedang memeriksaku. Setelah selesai memeriksaku dengan teliti, bersama perawat yang mengiringinya, ia pergi. Tetapi Ibu dan Palupi tidak segera masuk kembali. Namun, dari gang di luar kamarku, samar-samar aku mendengar suara Ibu sedang bercakap-cakap dengan dokter yang memeriksaku tadi. Sementara itu petugas kebersihan bagian kamarku, membersihkan lantai bekas muntahanku sehingga sekarang tercium aroma lisol khas bau rumah sakit.

Setelah Ibu masuk ke kamarku kembali, tak berapa lama kemudian seorang perawat datang membawakan obat untukku.

"Obat apa itu, Suster?" tanyaku dengan suara lemah. Setelah bercerita dan muntah-muntah tadi aku merasa lelah. Seluruh tenagaku seperti terkuras.

"Obat anti muntah. Nanti diminum sebelum makan ya."

"Kok tiga macam?"

"Ya," jawab perawat sambil tersenyum. "Tetapi yang 2 ini diminum setelah makan. Sebentar lagi makan siang akan diantar. Mbak harus makan banyak biar lekas sehat."

"Nanti akan saya suapi sampai habis, Suster," Ibu menanggapi perkataan perawat itu. "Terima kasih."

"Terima kasih kembali."

Entah obat apa yang kuminum itu tetapi beberapa saat setelah makan siang itu, aku langsung tertidur pulas kembali. Mungkin ada obat penenangnya atau yang semacam itu. Tetapi yang jelas ketika aku bangun pada sore harinya, tubuhku mulai terasa lebih segar. Bahkan setelah mandi dengan ditunggui Ibu sambil memegangi botol infus, rasa segar itu semakin bertambah. Kurasa, dokter telah memberi obat yang tepat setelah mendengar dari Ibu mengenai apa yang sedang kualami sehingga proses penyembuhannya berjalan baik. Nyatanya. Setelah isi botol infus habis, aku tidak diberi lagi. Bahkan perawat mengatakan bahwa aku boleh pulang besok kalau keadaanku tetap bagus seperti sekarang.

"Tetapi obatnya harus tetap harus diminum sampai habis," begitu katanya.

Malam itu aku dijaga oleh Mbok Parto karena Ibu, Bapak, dan Palupi telah menungguiku sejak aku masuk rumah sakit, pada malam sebelumnya. Karena aku sudah kenyang tidur, kira-kira jam 02.30 dini hari, aku terbangun. Di sudut, tak jauh dari tempat tidurku di atas kasur gulung, tidur Mbok Parto dengan napasnya yang

teratur. Rasa haru mulai bergumpalan dalam dadaku. Perempuan itu sudah ikut keluargaku sejak aku masih kecil. Sementara suaminya bekerja sebagai tukang membakar gerabah dan barang-barang kerajinan dari tanah liat yang dihasilkan oleh 'dapur' Bapak. Tetapi sejak Pak Parto meninggal dunia, perempuan yang tak punya anak itu menyerahkan seluruh dirinya kepada keluarga kami ia sangat mencintai Mas Eko, aku, dan Palupi yang dianggapnya seperti anak-anaknya sendiri. Ketika aku datang ke rumah hampir 2 minggu yang lalu dan kubelikan dia oleh-oleh dua helai bahan kebaya dan sekotak bedak, bukan main gembiranya. Suatu kegembiraan yang aku tahu persis bukan karena barang-barang itu, melainkan karena perhatian yang kuberikan kepadanya.

Sambil menahan napas haru, dengan hati-hati agar tidak menimbulkan suara, aku duduk, bermaksud mengambil minum yang terletak di di atas meja di sisi kepalaku. Tetapi, alangkah kagetnya aku tatkala kulihat di atas kursi tak jauh dari meja itu, duduk Mas Bimo dengan kepala terangguk-angguk di atas dadanya. Sedangkan tangannya terlipat di muka perutnya.

Sejak kapan laki-laki yang sedang tertidur di atas kursi itu datang? Dari mana pula ia mengetanui diriku sedang dirawat di rumah sakit? Kenapa pula ia selalu hadir di saat keluargaku membutuhkan tenaga? Kalau kuingat-ingat, entah sudah berapa banyak laki-laki itu menunjukkan kebersamaan hati dan pikirannya kepada Mas Eko dan keluarganya ini. Mulai dari hal-hal yang kecil sampai ke hal-hal besar. Rasanya, tak terhitung lagi. Bahkan meskipun aku sudah menjadi istri orang, kebersamaanya tak pernah luntur. Apa saja kelebihan yang dimilikinya seperti makanan dan lain sebagainya,

selalu saja ia menyempatkan diri untuk mampir ke rumah. Dan selalu ada saja yang dibawanya untuk keluargaku. Padahal, Mas Eko tidak ada di rumah. Padahal pula aku ada di Jakarta. Begitulah yang pernah kudengar dari Mbok Parto. Dan sekarang, laki-laki itu menggantikan keluargaku, duduk menungguiku. Pasti ia tidak tega aku hanya ditunggui oleh Mbok Parto yang tentunya tak bisa memutuskan sesuatu kalau terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Tetapi yang jadi pertanyaanku sejak melihatnya duduk di sini, dari mana ia tahu aku dirawat di rumah sakit ini?

Namun apa pun itu, tak mungkin tidak aku merasakan gumpalan rasa haru di dadaku atas keberadaannya itu. Seperti Mas Gunawan 'mencintaiku dengan caranya sendiri', begitu juga Mas Bimo mencintaiku dengan caranya yang diam-diam tanpa suara namun dengan sikap, perbuatan yang tanpa pamrih. Tuhan, kenapa mataku begitu buta untuk melihat emas murni di dekatku dan kupilih tembaga dari tempat yang tak kukenal?

Suara tutup gelas yang kukembalikan ke tempatnya setelah aku menghabiskan setengah isi gelas berisi air putih itu membangunkan Mas Bimo. Padahal aku sudah berhati-hati untuk tidak menimbulkan suara. Ia bangkit dari tempat duduknya dan menghampiriku.

"Mau apa, Arim?" ia bertanya dengan suara berbisik. Namun kudengar nadanya begitu lembut. "Minum?"

"Sudah. Aku baru saja minum...." jawabku, juga berbisik. "Kok Mas Bimo ada di sini? Dari mana mengetahui aku sakit?"

"Tadi menjelang siang aku mampir ke rumahmu, membawakan singkong yang baru dicabut. Singkong mentega yang lembut dan gurih itu lho. Pikirku, kau pasti suka. Ternyata kau sudah pulang kembali ke Jakarta.

Tetapi malam harinya balik ke Yogya kembali dalam keadaan sakit," jelasnya, masih dengan berbisik. "Pak Suryo yang menceritakannya. Jadi, aku kembali ke desa dulu untuk memberi instruksi kepada orang-orang di sana, lalu aku ke sini menyusul Mbok Parto. Perasaanku tak enak kalau tidak melihat sendiri bagaimana keadaanmu."

"Kau baik sekali kepada keluargaku, Mas."

"Hampir setiap orang begitu baik dan sayang kepada keluarganya," sahut Mas Bimo sambil tersenyum. "Dan bagiku kalian semua adalah keluargaku, masa aku tidak baik dan tidak sayang...?"

Aku yang biasanya mahal air mata itu, tiba-tiba saja menitikkan air mata begtu mendengar jawaban yang diucapkan dengan nada tulus itu. Sebagai orang yang kenal dekat keluargaku, Mas Bimo pasti tahu bagaimana sifatku. Aku bukan gadis yang cengeng. Namun sekarang, aku meneteskan air mata. Karenanya, tangannya langsung saja terulur mengusap pipiku yang basah.

"Kok begitu saja menangis...?" kudengar suaranya agak bergetar.

"Aku terharu...."

"Kenapa...?"

"Karena kau begitu baik kepadaku...."

"Dari tadi kok ke situ-situ saja bicaramu," Mas Bimo tertawa lembut. :Aku dan Eko sudah bukan lagi seperti sahabat, Arim. Kurasa, kalau ia ada di tempatku pasti juga akan melakukan hal sama kalau terjadi yang sebaliknya."

"Tentu saja. Terutama karena ia mencintai Mbak Ayu...."

"Begitu pun aku, Arim. Aku mencintaimu sudah sejak lama...."

Mendengar pengakuan itu, aku terpana. Mataku melebar menatapnya. Meskipun aku sudah mendengar hal itu dari Bu Bambang dan meskipun aku juga dapat merasakannya belakangan ini, tetapi mendengar hal ini dari mulutnya sendiri, sungguh berbeda rasanya. Dan demi melihat reaksiku seperti itu, Mas Bimo tersenyum lagi.

"Arim, seperti apa pun keadaanmu, entah sudah menjadi istri orang, entah pula kau sama sekali tak menaruh perasaan apa pun kepadaku, aku tak pernah bisa menghapus perasaan itu dari hatiku. Maafkanlah...."

Mas Bimo minta maaf karena mencintaiku? Ya Tuhan, ia tidak tahu bahwa perasaan yang diucapkan dengan lugas namun begitu tulus dan bersungguh-sungguh itu bukan saja telah membuatku merasa terharu, namun juga telah mengusap luka-luka batin yang diakibatkan oleh Mas Gunawan dengan perselingkuhan dan penempatan diriku sebagai 'alat perangsang' dalam kehidupan seksualnya. Alangkah bertolak belakangnya.

"Akulah yang seharusnya minta maaf kepadamu, Mas," untuk kedua kalinya, air mataku ikut campur lagi dalam pembicaraan dan menggelinding ke atas pipiku. "Hatimu yang emas tak terlihat oleh mataku...."

"Perkataanmu berlebihan, Arim," Mas Bimo mengusap lagi pipiku yang basah dan membiarkan jemarinya berlama-lama di situ. "Aku cuma punya cinta yang tanpa pamrih dan tulus, tanpa mengharapkan balasan."

"Tetapi kau sudah mempunyai calon istri, Mas. Tidak semestinya kau menaruh perasaan cinta kepada perempuan lain."

"Aku tahu. Justru karena itulah aku akan segera menyelesaikan masalah itu secara ksatria...."

"Maksudmu?"

"Bagaimana kalau hal itu tidak usah kita bicarakan sekarang?" Mas Bimo mengelakkan jawaban. Bahkan mengalihkannya. "Nah, mau minum lagi, Arim?"

"Aku mau pipis dulu...."

"Ayo, kuantar."

Selama lebih dari 32 jam terbaring di atas tempat tidur kecuali ketika mandi tadi, kakiku masih saja terasa lemas dan gemetar. Dengan dipapah, aku masuk ke kamar mandi.

"Pintunya jangan dikunci, Arim."

"Ya."

Ketika keluar dari kamar mandi dan merasakan air yang dingin, tubuhku menggigil. Mas Bimo langsung memelukku sambil membawaku kembali ke tempat tidur. Ditungguinya sampai aku meletakkan tubuhku dengan enak, baru ia menyelimutiku. Perasaanku benar-benar tersentuh oleh perbuatannya itu. Belum pernah Mas Gunawan memperlakukan diriku seperti itu bahkan ketika aku sakit flu berat beberapa bulan yang lalu. Malahan agar tidak tertular olehku, ia pindah tidur ke kamar lain. Onahlah yang ketika itu merawatku.

"Sekarang cobalah untuk tidur kembali, Arim. Dan jangan kau pikirkan hal-hal yang telah lalu. Hidup itu menuju ke depan bukan ke belakang. Dan kau mempunyai hak penuh untuk menentukan langkah kakimu ke mana pun kau pergi, sejauh kau mampu mempertanggungjawabkannya termasuk secara moral," katanya. Kemudian dikecupnya dahiku sekilas.

Aku menatap matanya begitu mendengar perkataannya itu.

"Kau... kau tahu... apa yang menimpaku...?"

"Apakah ada rahasia di antara diriku dengan Eko? Orangtuamu telah mengabari keadaanmu kepada dia. Dan

dia mengabariku baru saja tadi ketika aku sedang memarkir mobilku di halaman rumah sakit ini. Aku... aku sampai lama duduk termangu-mangu di dalam mobil begitu mengetahui apa yang terjadi," jawab Mas Bimo sambil mengelus rambutku. "Tetapi Arim, lupakanlah itu. Jagalah kesehatanmu baik-baik."

"Aku... aku... malu...."

"Yang seharusnya merasa malu itu dia. Bukan dirimu!" Mas Bimo memotong perkataanku dengan nada tegas.

Aku terdiam. Mas Bimo segera melanjutkan bicaranya.

"Kalau rencanamu akan berlibur selama 2 minggu, ya lakukan itu. Seandainya kau tidak pulang lebih cepat, pasti kau tidak melihat apa... yang... yang terjadi di kamarmu itu," katanya, masih sambil membelai-belai rambutku.

"Tetapi ada hikmahnya kan Mas? Kalau tidak, aku tak pernah menyadari siapa laki-laki yang selama 9 bulan lebih itu hidup bersamaku," ucapku.

"Kau benar. Tetapi kenapa sih tiba-tiba saja pulang lebih cepat daripada rencana semula tanpa memberi tahu pula, padahal sehari sebelumnya kita jalan bersama."

Aku tidak menjawab. Bahkan pura-pura tidak mendengar. Tetapi Mas Bimo terus mendesakku.

"Kenapa, Arim? Kenapa?"

Aku menelan ludah.

"Aku ingin lari dari kenyataan yang menakutkan diriku sendiri," jawabku.

"Kenyataan apa? Katakanlah terus-terang, Arim."

Dari pertanyaan dan sikapnya, aku menduga Mas Bimo sudah mempunyai dugaan tertentu dan ia ingin sekali membuktikannya. Rasanya tidak semestinya kalau aku menutupi kenyataan sebenarnya dan membuatnya

terus bertanya-tanya sendiri. Hatinya terlalu baik untuk dibiarkan resah.

"Aku harus segera pulang ke Jakarta untuk menunaikan tanggung jawabku sebagai seorang istri," ucapku kemudian. "Aku harus pergi sejauh mungkin darimu agar apa yang baru kusadari itu tidak menyebabkan diriku lupa pada kenyataan yang harus kuhadapi."

"Apa yang baru kau sadari, Arim?"

Aku terdiam lagi. Tetapi seperti tadi, Mas Bimo terus saja mendesakku.

"Apa itu, Arim?"

Aku menarik napas panjang dan menatap matanya yang teduh itu.

"Aku... baru sadar... bahwa aku juga mencintaimu, Mas...."

"Sudah kuduga!" Mas Bimo mengembuskan napas lega. "Tetapi kalau tidak segera pulang, kau akan terus lari dari kenyataan."

"Ya...."

Mas Bimo mengecup lagi dahiku.

"Masih terlalu pagi dan terlalu dini untuk mengatakannya, Arim. Tetapi aku merasa dan bahkan yakin, bahwa akan ada masa depan untuk cinta kita berdua di waktu-waktu mendatang," bisiknya kemudian dengan suara bergetar dan pandang mata yang penuh berpendaran dengan cahaya cinta.

"Aku juga merasakannya, Mas. Tetapi... tetapi, aku tidak layak untukmu...."

"Kenapa?"

"Aku sudah bukan seorang perawan lagi."

"Tetapi aku tahu betul, hatimu masih perawan. Dan itu jauh lebih penting dari apa pun juga yang ada di dunia ini."

Perkataan yang indah itu kusambut dengan meraih telapak tangannya dan kusentuhkan pada pipiku. Lama kuresapi kebersamaan itu sampai akhirnya kurasakan kecupan ringan bibir Mas Bimo pada bibirku yang semakin memperindah perasaanku. Segala yang pahit sudah tak kurasakan lagi.

TAMAT